

**FAKTOR PSIKOLOGIS PENYEBAB SEKS BEBAS REMAJA
(STUDI KASUS PADA MANTAN DAN PELAKU SEKS BEBAS)**

SKRIPSI



oleh :

Mopa Elmi Likha

13410218

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

**FAKTOR PSIKOLOGIS PENYEBAB SEKS BEBAS REMAJA
(STUDI KASUS PADA MANTAN DAN PELAKU SEKS BEBAS)**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh :

Mopa Elmi Likha

NIM. 13410218

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2017

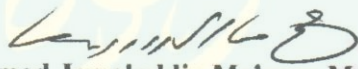
**FAKTOR PSIKOLOGIS PENYEBAB SEKS BEBAS REMAJA
(STUDI KASUS PADA MANTAN DAN PELAKU SEKS BEBAS)**

SKRIPSI

Oleh

**Mopa Elmi Likha
NIM. 13410218**

**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**


Muhammad Jamaluddin Ma'mun M.Si
NIP 19801108 2008 01 1007

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP 19671029 1994 03 2001

**FAKTOR PSIKOLOGIS PENYEBAB SEKS BEBAS REMAJA
(STUDI KASUS PADA MANTAN DAN PELAKU SEKS BEBAS)**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Pada tanggal, 04 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Dosen Pembimbing
Muhammad Jamaluddin, M.Si : 
NIP 19801108 2008 01 1 007
2. Ketua Penguji
Andik Roni Irawan, M.Si, Psi : 
NIP 19731122 1999 03 1 003
3. Penguji Utama
Dr. Siti Mahmudah, M.Si : 
NIP 19671029 1994 03 2 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Tanggal, 04 Januari 2018



Dr. Siti Mahmudah, M.si
NIP 19671029 1994 03 2001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mopa Elmi Likha

NIM : 13410218

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Seks Bebas Remaja**” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 4 Desember 2017



Peneliti

Mopa Elmi Likha
NIM. 13410218

MOTTO

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ
 اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْسَ لَهُ عَذَابُهُمَا طَافَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ۚ

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. (An-Nur : 2)

Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (Al-Furqon : 68)

Persembahan

Untuk

Ibuku Dwi Hartini, yang selalu ada untuk anak-anaknya dan seorang yang menjadi alasan untuk melanjutkan hidup. Ayahku Kamiadi yang selalu berjuang untuk keluarga. Saudara-saudaraku Dika Elmi Fida, Elma Ela Anisa, Lazuardi Ilmi Diendi. Suamiku Habib Fadli. Dan anak dikandunganku, terimakasih karena sudah mau bekerjasama dengan ibumu.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikanku jalan yang lurus maupun yang berliku dalam menyelesaikan laporan hasil skripsi ini dengan judul “Faktor Psikologis Penyebab Seks Bebas Remaja”. Shalawat serta salam kepada Nabi kita Muhammad SAW, yang telah menyampaikan ajaran-ajaran Allah kepada manusia di dunia ini.

Penulisan penelitian ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi bagi mahasiswa program S1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan yang bisa ditemukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti sangat-sangat membutuhkan suatu kritik dan saran yang membangun dalam menyempurnakan skripsi ini.

Kemudian, ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, peneliti sampaikan kepada;

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.si, selaku dekan fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Muhammad Jamalludin, M.Si, selaku pembimbing penelitian yang telah menyisihkan waktu untuk membimbing saya.

4. Bapak/Ibu dosen dan seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan ilmunya dengan tulus dan ikhlas dan sangat bermanfaat bagi peneliti.
5. Serta teman-temanku sekalian yang membantu dalam penulisan skripsi ini yaitu, Laila, mbak Umi, mbak Faidatul, Dila, Fida, Jupek, Anisa Ayu, Wahyu Hidayati, Kak Aul, dan semua teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan disini.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada pihak yang berkaitan dalam penyusunan skripsi ini. semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk keilmuan Psikologi, dan menjadi amal ibadah peneliti.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL DALAM	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Faktor Psikologis	10
Pengertian Faktor Psikologi	10
B. Seks Bebas Remaja	15
1. Pengertian Seks Bebas Remaja	15
2. Faktor Umum Penyebab Seks Bebas Remaja	18
3. Seks Bebas Remaja Menurut Islam	22
4. Remaja	25
BAB III Metodologi Penelitian	
A. Jenis Penelitian	29
B. Data dan Sumber Data	30

C. Tehnik Pengumpulan Data.....	30
1. Observasi.....	30
2. Wawancara.....	31
3. Dokumentasi	32
D. Analisis Data	33
E. Pengecekan Keabsahan Data	35
BAB IV Pembahasan	
A. Pelaksanaan / Setting Penelitian	36
1. Pelaksanaan Penelitian	36
2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
3. Profil Subjek	39
B. Paparan Data	41
1. Laporan Kegiatan Observasi dan Wawancara	41
2. Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Seks Bebas Remaja	45
3. Solusi untuk Menangani Seks Bebas Remaja dengan Pendekatan Psikologi.....	59
C. Pembahasan	
1. Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Seks Bebas Remaja	72
2. Solusi Untuk Menangani Seks Bebas Pada Remaja dengan Pendekatan Psikologi.....	91
D. Keterbatasan Penelitian.....	103
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Guide Interview

LAMPIRAN 2 : Informed Consent

LAMPIRAN 3 : Verbatim Subjek & Ahli

LAMPIRAN 4 : Lembar Konsultasi Skripsi



ABSTRAK

Elmi Mopa. 2017, *Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Seks Bebas Remaja (Studi Kasus Pada Mantan dan Pelaku Seks Bebas)*". Skripsi. Universitas Islam Negeri Malang

Pembimbing : Muhammad Jamaluddin, M.Si

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena remaja pada saat ini. Banyak sekali ditemukan remaja yang terlibat permasalahan kenakalan remaja yang didalamnya juga termasuk perilaku seks bebas. Peneliti mengangkat remaja sebagai subjek, karena masa-masa remaja adalah masa krisis dalam sebuah fase perkembangan. Masa remaja merupakan masa dimana individu sedang ingin mencoba hal-hal baru, seperti seks juga.

Tujuan dari penelitian ini adalah agar peneliti mampu menemukan faktor psikologis penyebab seks bebas sehingga peneliti juga mampu memberikan solusi untuk fenomena ini. Sehingga penelitian ini bisa bermanfaat untuk kedepannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan tehnik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 2 orang subjek. Subjek I adalah seorang mantan pelaku seks bebas, dan subjek ke II adalah pelaku seks bebas sampai saat ini. Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan mengidentifikasi data dan untuk mengecek keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku seks bebas, antara lain *curiosity*, dukungan sosial, kontrol diri, pola asuh, mispersepsi terhadap *relationship*, *strom* dan *stress*, sertaseks dijadikan sebagai media pelampiasan. Kemudian, hasil dari penelitian ini juga menemukan bahwa solusi untuk menangani seks bebas yaitu dengan pendekatan religiusitas, pemilihan *positive peer group*, *personal guiding*, *avoiding/removing*, dan sublimasi.

Kata Kunci : Seks Bebas, Remaja

ABSTRACT

Elmi Mopa. 2017, Psychological Factors Causes of Free Adolescent Sex Behavior (Case Study in Former and Free Sex Actor) ". Essay. State Islamic University of Malang

Advisor: Muhammad Jamaluddin, M.Si

This research is based on the phenomenon of teenagers at this time. Lots of teenagers found involved problems of juvenile delinquency in which also includes free sex behavior. Researchers appeal to adolescents as a subject, because adolescence is a time of crisis in a developmental phase. Adolescence is a time when individuals are wanting to try new things, like sex too.

The purpose of this study is that researchers are able to find psychological factors that cause free sex so that researchers are also able to provide solutions to this phenomenon.

This research uses qualitative method with case study approach, with data collection technique using interview and observation method. In this study, researchers interviewed 2 subjects. Subject I is a former sex offender, and the second subject is a sex offender until now. In this study, researchers serve as the main instrument in collecting and identifying data and to check the data validity of researchers using triangulation method.

The results of the research shows that psychological factors that influence free sex behavior, such as curiosity, social support, self-control, parenting, misperception of relationships, strom and stress, and sex serve as a media outlet. Then, the results of this study also found that the solution to handle free sex is with the approach of religiosity, the selection of positive peer group, personal guiding, avoiding / removing, and sublimation.

Keywords: Free Sex, Adolescen

مستخلص البحث

إلمي موبا، 2017، العوامل النفسية أسباب السلوك الجنسي للمراهقين مجانا (دراسة حالة لممثل الجنس السابق والحر) "، بحث جامعي، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج.

المشرف: محمد جمال الدين الماجستير

ويستند هذا البحث على ظاهرة المراهقين في هذا الوقت. وقد وجد الكثير من المراهقين مشاكل تتعلق بجنوح الأحداث يشمل أيضا السلوك الجنسي الحر. يناشد الباحثون المراهقين كموضوع، لأن المراهقة هي وقت الأزمات في مرحلة تنموية. المراهقة هو الوقت الذي يريد الأفراد لمحاولة أشياء جديدة، مثل الجنس أيضا.

والغرض من هذه الدراسة هو أن الباحثين قادرون على إيجاد العوامل النفسية التي تسبب الجنس الحر حتى يتمكن الباحثون أيضا من توفير حلول لهذه الظاهرة.

يستخدم هذا البحث الطريقة النوعية مع منهج دراسة الحالة، مع تقنية جمع البيانات باستخدام طريقة المقابلة والمراقبة. في هذه الدراسة، مقابلات مع الباحثين الموضوعان. الموضوع الأول هو مرتكب جريمة جنسية سابق، والموضوع الثاني هو مرتكب جريمة جنسية حتى الآن. في هذه الدراسة، والباحثين بمثابة الأداة الرئيسية في جمع وتحديد البيانات والتحقق من صحة البيانات من الباحثين باستخدام طريقة التثليث.

تسير نتائج الدراسة إلى العوامل النفسية التي تؤثر على السلوك الجنسي الحر، مثل الفضول، الدعم الاجتماعي، ضبط النفس، الأبوة والأمومة، سوء فهم العلاقات، ستروم والإجهاد، والجنس بمثابة منفذ وسائل الإعلام. ثم وجدت نتائج هذه الدراسة أيضا أن الحل للتعامل مع الجنس الحر هو مع نهج التدوين، واختيار مجموعة الأقران الإيجابية، والتوجيه الشخصي، وتجنب / إزالة، والتسامي.

الكلمات المفتاحية: حر الجنس، الشباب

BAB I

A. Latar Belakang

Remaja merupakan salah satu fase perkembangan. Masa remaja menurut Yulia dan Gunarsa (dalam Dariyo, 2004:13) yaitu masa psikis remaja yang dimulai antara 12-22 tahun. Masa remaja juga dikenal dengan masa yang sangat bergejolak yaitu sebuah masa pencarian jati diri. Menurut Hall (dalam Santrock, 2007:6) masa remaja yang usianya berkisar 12-23 tahun diwarnai oleh pergolakan, Hall menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati atau disebut dengan *strom and stress view* atau disebut dengan pandangan badai dan stress. Jadi, remaja atau *adolescent* adalah sebuah masa transisi atau peralihan dari masak kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikosial, dengan kronologis umur berkisar 12-21 tahun (Dariyo, 2004:14).

Asrori & Ali (2006:64) menjelaskan bahwa remaja memiliki respons yang cepat tetapi ceroboh. Remaja dominan memiliki emosi berkobar-kobar dan pengendalian diri yang belum sempurna. Pendapat ini juga dijelaskan oleh Rosandi (dalam Yuniar&Matulesy, 2013:174) ia menjelaskan bahwa, masa-masa remaja ditandai dengan emosi yang mudah meletup atau cenderung untuk tidak dapat mengontrol dirinya sendiri, akan tetapi tidak semua remaja mudah tersulut emosinya atau tidak mampu untuk mengontrol dirinya, remaja tertentu yang sudah matang atau mampu mengontrol dirinya mampu mengontrol tindakan yang dilakukan. Sehingga banyak sekali perilaku yang menyimpang dilakukan oleh remaja. Walaupun tanpa data statis kita secara nyata dapat melihat fenomena

pergaulan bebas oleh remaja. Para remaja tanpa takut dan tanpa ragu untuk berdua-duaan dengan kekasihnya. Banyak seterotip negatif yang diberikan kepada remaja seperti yang dijelaskan oleh Santrock (2007:9) sterotip negatif itu seperti “Mereka itu pemalas”, “Mereka penyuka seks” dan sebagainya. Sterotip ini sudah lama diberikan kepada remaja yang mana disebabkan banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan remaja.

Usia remaja juga sering dikaitkan dengan seks bebas atau *free sex*. Istanti (dalam Hidayat 2015:78) menyebutkan bahwa remaja yang sedang mengalami pubertas (pengembangan kepribadian) cenderung dilematis untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab, sehingga mengakibatkan kenakalan yang mengarah pada kebebasan seks dan sejenisnya. Pendapat yang dijelaskan oleh Yuniar&Matulesy (2013:175), seks bebas adalah segala tingkah laku yang muncul karena adanya dorongan seksual yang diarahkan untuk mendapatkan kenikmatan atau kepuasan seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis dengan bebas, berganti-ganti pasangan dalam hubungan seks, hidup bersama di luar nikah tanpa dilandasi norma agama dan sosial serta tindakan hubungan seks yang terang-terangan tanpa malu. Seks bebas bisa dijelaskan dengan adanya hubungan yang seharusnya hanya dilakukan oleh pasangan suami istri akan tetapi telah dilakukan oleh pasangan-pasangan sebelum adanya hubungan resmi diantara keduanya.

Pendapat di atas didukung oleh pendapat yang diungkapkan oleh Sarwono (2010:74) ia menjelaskan bahwa, dengan matangnya fungsi-fungsi seksual pada remaja, maka akan timbul pada dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan untuk pemuasan seksual. Hal ini mereka menyalurkannya dengannya melihat video porno, atau merekam kejadian-kejadian porno yang lain atau yang lainnya. Hal ini lah juga mampu memicu besarnya seks bebas pada remaja. Hamalik (1995:10) juga memiliki pendapat yang sama dengan Sarwono tentang kematangan seksual, bahwa sebagian para remaja telah matang secara seksual dan mereka memiliki dorongan-dorongan seksual yang kuat sebelum mereka dapat menggunakan kapasitas ini dengan cara yang sah.

Penelitian yang dilakukan oleh Boyke dalam Tajiri (2010:1024) berdasarkan studi penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20% - 30% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Remaja merupakan masa perkembangan yang sangat beresiko. Para remaja lebih mampu mempercayai teman-teman sebayanya dibandingkan dengan orang tuanya, dan juga kontrol diri yang kurang sangat berpotensi mendukung adanya perilaku seks bebas pada remaja.

Fenomena seks bebas pada remaja sangatlah memprihatinkan, sudah sering dan sangat mudah ditemui para remaja yang telah melakukan seks bebas. Dalam sebuah data statistik yang dikeluarkan oleh InfoDATIN dalam Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja, dilakukan riset yang menunjukkan adanya peningkatan remaja yang melakukan seks bebas pada tahun 2007 dan 2012.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2007 dalam rentan umur 15-19 tahun, laki-laki memiliki prosentase seks pranikah sebesar 3,7% dan perempuan memiliki prosentase 1,3%. Lalu, dalam rentan umur 20-24 tahun, laki-laki memiliki prosentase seks pranikah sebesar 10,5% dan perempuan memiliki prosentase sebesar 1,4%. Kemudian prosentase ini meningkat di tahun 2012 dengan rentan umur 15-19 tahun, laki-laki memiliki prosentase sebesar 1,3% dan perempuan memiliki prosentase sebesar 1,4%. Pada rentan umur 20-24 tahun, laki-laki memiliki prosentase sebesar 14,6% dan perempuan memiliki prosentase sebesar 1,8%.

Hasil penelitian *Synovate Research* yang dilakukan Tajiri (2010:1024) tentang perilaku seksual remaja di 4 kota dengan 450 responden, yaitu Jakarta, Bandung, dan Medan ditemukan 44% responden mengaku sudah pernah punya pengalaman seks di usia 16-18 tahun. Sementara 16% lainnya mengaku pengalaman seks itu sudah mereka dapat antara usia 13 sampai 15 tahun. Uniknya, 68% responden ini sadar bahwa seharusnya mereka menunda hubungan seks sampai menikah dan 80% dari responden mengerti bahwa hubungan seks pranikah itu tidak sesuai dengan nilai dan agama mereka. Mereka mengaku bahwa hubungan seks bebas dilakukan tanpa rencana. Para responden pria sebanyak 37% mengaku bahwa mereka merencanakan hubungan seks dengan pasangannya. Sementara 39% responden perempuan mengaku dibujuk melakukan seks oleh pasangannya. Ketika ditanya bagaimana perasaan para responden setelah melakukan hubungan seks pranikah, 47% responden perempuan merasa menyesal karena takut hamil, berdosa, hilang keperawanan dan takut ketahuan orang tua.

Penelitian dari *Australia National University (ANU)* dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI) pada tahun 2010/2011 di Jakarta, Tangerang, dan Bekasi dengan jumlah sampel 2006 responden usia 17-24, dengan hasil menunjukkan 20,9% remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah, dan 28,7% remaja mengalami kehamilan sebelum menikah dan kelahiran setelah menikah (Yuniar & Matulesy (2013:173).

Fenomena yang sama juga dialami oleh subjek penelitian. Peneliti melakukan wawancara singkat kepada Subjek 1 pada tanggal 14 Desember 2016, dalam wawancara ini peneliti menemukan bahwa, subjek 1 telah melakukan seks bebas dengan pacarnya. Ia melakukan hubungan seks 4-5 kali selama berpacaran. Subjek I melakukan hubungan seks bebas dengan kekasihnya pada saat umur 19 tahun. Subjek 1 merasa sangat menyesal atas apa yang sudah dilakukannya.

Peneliti juga melakukan wawancara singkat kepada subjek 2 pada tanggal 11 Januari 2017, dalam wawancara ini peneliti menemukan bahwa subjek 2 juga melakukan hal yang sama dengan subjek 1 yaitu hubungan seks sebelum adanya hubungan resmi atau pernikahan. Subjek ke-2 mengaku bahwa ia masih melakukan seks bebas dengan kekasihnya. Subjek 2 pertama melakukan hubungan seks bebas pada usia 17 tahun dimana pada saat itu ia duduk di bangku SMA, dan berlanjut hingga saat ini. Jadi, bisa dikatakan bahwa subjek 1 ialah *mantan* pelaku seks bebas, dan subjek 2 masih pelaku seks bebas.

Adapun faktor umum yang mempengaruhi seks bebas diantaranya yaitu faktor ekonomi dan faktor pengetahuan. Seks bebas yang dilatar belakangi oleh faktor ekonomi, sering disebut sebagai prostitusi. Pendapat ini berdasarkan oleh pendapat Ali Akbar dalam Dewi (2013:35), ia menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi prostitusi adalah faktor ekonomi, karena tidak adanya pekerjaan, terpaksa mereka menjual diri sendiri dengan jalan yang paling mudah, dan juga adanya faktor kebodohan atau intelegensi dan pendidikan yang rendah. Faktor umum yang mampu melatarbelakangi Seks bebas yaitu faktor religiusitas, pendapat ini diungkapkan oleh Suryoputro, dkk (2006:38) bahwa faktor religiusitas yang rendah mampu menimbulkan perilaku seks bebas. Dikaitkan dengan perkembangan alat reproduksi remaja, yaitu seks bebas juga dilatar belakangi oleh faktor biologis seseorang.

Faktor lain yang mampu mempengaruhi seks bebas yaitu, faktor biologis. Perkembangan alat seksual (biologis) merupakan salah satu bentuk ciri-ciri perubahan pada remaja yang nampak dari luar, sehingga secara langsung perubahan yang terjadi dapat dilihat oleh orang lain. Dari hal tersebut tentunya akan memiliki dampak apabila remaja mengalami perubahan pada fisik dan biologisnya (alat seksual) yang tidak terkontrol dengan baik. Adanya perubahan seksual yang terjadi pada perempuan mengakibatkan adanya pemikiran negatif bagi sebagian remaja laki-laki. Perubahan yang terjadi pada alat seksual perempuan merupakan sebagai sarana untuk melakukan hubungan seks (Dwi& Dyah, 2013:2).

Selain penjelasan di atas, Hikmawan (2006:364) mengatakan bahwa dapat ditegaskan perwujudan penyimpangan seksual yang terjadi selama ini, tidak jauh dari pengaruh budaya Barat berupa kebebasan mengekspresikan simbol seksualitas diri di mana masyarakat Indonesia tidak mampu membendunginya melalui tatanan adat istiadat. Ia menjelaskan bahwa kebebasan yang dianut oleh Barat telah masuk ke dalam budaya Indonesia sebagai suatu kebebasan dengan adanya pornografi dan pornoaksi.

Kedua kasus subjek yang sama tapi berbeda, dan juga berdasarkan beberapa riset tentang seks bebas, peneliti ingin mengangkat dan menggali apa yang sebenarnya menjadi faktor psikologis yang menyebabkan seorang remaja bisa melakukan seks bebas. Peneliti melakukan penelitian (studi kasus) dengan judul “Faktor Psikologis Penyebab Seks Bebas Pada Remaja”.

Adapun alasan peneliti mengangkat judul ini karena, adanya ketertarikan sendiri dari diri peneliti mengenai masalah seks bebas yang meningkat setiap tahunnya. Dari kacamata peneliti, seks bebas adalah hal yang tabu dilakukan namun sangat mudah ditemukan kasusnya modern ini. Seks bebas tidak memandang bulu dari mana individu itu berasal ada dari golongan anak pondok ataupun yang lainnya. Disaat faktor psikologis penyebab seks bebas ini dapat diketahui maka akan mudah juga dalam memberikan pencegahan pada perilaku seks bebas.

Peneliti mengangkat remaja sebagai subjek, karena masa-masa remaja adalah masa krisis dalam sebuah fase perkembangan. Masa remaja merupakan masa dimana individu sedang ingin mencoba hal-hal baru, seperti seks juga. Di masa remaja adanya perubahan-perubahan hormon dan fisik yang akan menimbulkan adanya dorongan terhadap seksnya. Sehingga seks bebas pada remaja sangat merajalela dan kita perlu untuk menanggulangi dan mencegahnya sedini mungkin. Peneliti juga menekankan pada faktor psikologi, karena peneliti merasa faktor psikologi adalah hal yang mencakup segala hal. Faktor psikologis mampu mencakup keseluruhan faktor lain yang telah dijelaskan di atas. Sehingga, jika faktor psikologis ini mampu ditemukan akan ada penanganan dan pencegahan secara psikologis yang mampu mengontrol seseorang dari keinginannya berperilaku seks bebas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian dan fenomena yang telah diamati di atas, maka rumusan masalah pada penelitian “faktor psikologis penyebab perilaku seks bebas pada remaja” studi kasus pada mantan pelaku seks bebas adalah :

1. Apa saja yang menjadi faktor psikologis penyebab seks bebas pada remaja?
2. Bagaimana solusi untuk mengangani fenomena seks bebas pada remaja dengan pendekatan psikologis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti menyusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui faktor psikologis penyebab seks bebas pada remaja.
2. Mengetahui solusi untuk menangani fenomena seks bebas pada remaja dengan pendekatan psikologis

D. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, dalam penelitian ini peneliti menginginkan adanya manfaat yang tercipta setelah adanya penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan psikologi terutama pada psikologi perkembangan remaja. Selain itu, penelitian ini mampu memberikan sumbangan terhadap kajian seks remaja.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah, hasil penelitian mampu memberikan sumbangsih dalam penanganan remaja, khususnya dalam masalah seks pada remaja. Selain itu, peneliti mengharapakan adanya peningkatan *awareness* dari masyarakat dan juga para orang tua akan bimbingan kepada remaja akan seks. Peneliti juga mengharapakan adanya cara dalam penanganan seks bebas pada remaja yang bisa diterapkan dari hasil penelitian ini.

BAB II

Kajian Teori

A. Faktor Psikologis

1. Pengertian Faktor Psikologis

Faktor psikologis sendiri terdiri dari dua kata yaitu faktor dan psikologi. Faktor dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi V sendiri memiliki artian yaitu, hal atau keadaan atau peristiwa yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu. Kemudian, Psikologi menurut Sasrawan terdiri dari bahasa Yunani *psyche* yang bermakna berdarah panas dan bisa diartikan sebagai hidup, jiwa dan hantu. Sasrawan menyimpulkan pengertian Psikologi yaitu ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya, tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun yang tidak tampak, tingkah laku yang disadari maupun yang tidak disadari (UPT.BK.UMM, hal 1).

Wahyu (2014:4) mengatakan bahwa faktor psikologi, didalamnya terkait dengan adanya motivasi, pengetahuan serta motivasi yang mempengaruhi perilaku dalam mengambil keputusan. Kemudian, Mangkunegara menjelaskan bahwa faktor psikologi yaitu terkait dengan pengalaman belajar, kepribadian, sikap dan keyakinan, konsep diri dan motivasi individu (<http://erepo.unud.ac.id>, diakses tanggal 6 Januari 2018).

Faktor psikologis yaitu, faktor yang paling mendasar dalam diri individu yang akan mempengaruhi pilihan-pilihan seseorang dalam berperilaku (<http://thesis.blogdetik.com>, diakses tanggal 6 Januari 2018).

Wahyu (2014:4) mengatakan bahwa faktor psikologis, didalamnya terkait dengan adanya motivasi, pengetahuan serta motivasi yang mempengaruhi perilaku dalam mengambil keputusan. Kemudian, Mangkunegara menjelaskan bahwa faktor psikologi yaitu terkait dengan pengalaman belajar, kepribadian, sikap dan keyakinan, konsep diri dan motivasi individu (<http://erepo.unud.ac.id>, diakses tanggal 6 Januari 2018). Dilihat dari beberapa pengertian tentang faktor psikologis menurut Wahyu dan Mangkunegara di atas, disebutkan bahwa didalam faktor psikologis terdapat:

- 1) Motivasi
- 2) Pengalaman belajar
- 3) Kepribadian
- 4) Sikap
- 5) Konsep diri

Motivasi adalah membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu keputusan atau tujuan. Ilmu psikologi mempelajari motivasi dengan tujuan untuk mempelajari penyebab atau alasan yang membuat individu melakukan apa yang dilakukan. Gage dan Berliner menyatakan bahwa istilah motivasi berkaitan dengan situasi dimana seseorang menjadi tergugah dan

kemudian mengarahkan perilaku tersebut pada suatu tujuan tertentu (dalam Haryantu & Tairas, 2014:32-33).

Pengalaman belajar, dapat diartikan sebagai suatu pengalaman yang diperoleh dari proses belajar materi yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pengalaman belajar dapat berupa penguasaan pengetahuan dan keterampilan peserta didik (dalam Andayani, 2015:3).

Menurut Gagne ada delapan tipe pengalaman belajar, yaitu yang pertama belajar signal yaitu belajar melalui isyarat atau tanda, belajar bagaimana setiap individu mereaksi setiap perangsang yang muncul. Kedua, belajar mereaksi perangsang melalui penguatan, yakni pengalaman belajar yang terarah, setiap individu merespon perangsang yang diberikan dengan penguatan contohnya *reward*. Ketiga yaitu pengalaman membentuk rangkaian, belajar merangkai dan menghubungkan gejala dan faktor. Kemudian yang ke empat adalah belajar asosiasi verbal, yaitu belajar dengan kata-kata manakala ia menerima perangsang. Ke-lima belajar membedakan atau diskriminasi, yang ke-enam belajar konsep yaitu belajar dengan pengalaman untuk menentukan ciri-ciri suatu objek sehingga objek tersebut diklasifikasikan disuatu tempat tertentu. Kemudian yang ke-tujuh adalah belajar aturan dan hukum, dan yang terakhir adalah belajar *problem solving* yaitu belajar untuk memecahkan suatu masalah melalui penggabungan anatara kaidah dan aturan tertentu (dalam Hartanti, 2011:22-23).

Kepribadian dalam Kuntojoyo (2009:8) kepribadian merupakan suatu kesatuan yang kompleks terdiri dari aspek psikis seperti intelegensi, sifat, sikap, minat, cita-cita, serta aspek fisik seperti bentuk tubuh, kesehatan jasmani dan sebagainya, kemudian kesatuan dari kedua aspek tersebut berinteraksi dengan lingkungannya yang mengalami perubahan secara terus-menerus dan terwujudlah pola tingkah laku yang khas atau unik. Kemudian menurut Cahyaning (2015:66) kepribadian merupakan sifat dan karakteristik individu berkontribusi dalam membedakan perilaku, konsistensi perilaku dalam waktu yang berbeda dan stabilitas perilaku dalam waktu yang berbeda.

Sikap menurut Sunaryo (2004:197) yaitu kecenderungan bertindak dari individu, berupa respon terhadap stimulus ataupun objek tertentu. Dalam tingkah laku sendiri tidak dapat dipisahkan dengan sikap, karena sikap sendiri merupakan komponen utama dalam pembelajaran Psikologi. Adapaun aspek dari sikap yang mempengaruhi perilaku menurut Zuchdi (1995:53) yaitu:

- a. Kognitif : Komponen dari Kognitif ini berisi persepsi, kepercayaan, dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Persepsi dan kepercayaan seseorang mengenai objek sikap berwujud pandangan atau opini dan sering kali menjadi stereotip atau sesuatu yang terpolakan dalam pikirannya.
- b. Afektif : Komponen afektif melibatkan perasaan atau emosi, reaksi emosional kita terhadap suatu objek yang akan membentuk sikap positif atau negatif terhadap objek tersebut. Reaksi emosional ini banyak dipengaruhi oleh persepsi dan kepercayaan terhadap objek tersebut.

c. Konatif : Komponen konatif atau cenderung berperilaku dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap. Perilaku seseorang dalam menghadapi suatu stimulus tertentu dipengaruhi oleh kepercayaan dan perasaannya terhadap stimulus tersebut.

Konsep diri, menurut Muawanah & Pratikto (492) yaitu penilaian remaja tentang dirinya sendiri bersifat fisik, psikis, sosial emosional, aspirasi, dan prestasi. Konsep diri menurut Centi (dalam Yunistiati dkk 2014:77) ialah gagasan tentang dirinya sendiri yang berisikan mengenai bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi, bagaimana individu merasa tentang dirinya sendiri, dan bagaimana individu menginginkan diri sendiri sebagai manusia sebagaimana yang diharapkan. Berzonzky (dalam Rahmaningsih & Martanti, 2014:181) menyebutkan bahwa konsep diri mencakup pandangan diri terhadap empat dimensi, yaitu diri fisik yaitu meliputi seluruh kepemilikan individu yang terwujud dalam bentuk benda nyata seperti tubuh, pakaian, dan sebagainya, kemudia diri soial yaitu meliputi peran-peran sosial yang dimainkan oleh individu dan penliaian individu terhadap peran tersebut, yang selanjutnya adalah diri moral meliputi seluruh nilai dan prinsip yang dipegang individu dalam kehidupan, dan yang terakhir adalah diri psikis meliputi pemikiran, perasaan dan sikap individu terhadap diri sendiri.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor psikologis adalah keadaan seorang individu yang mempengaruhi individu itu berperilaku. Kemudian, dalam faktor psikologis terdapat motivasi, pengalaman belajar, kepribadian, sikap dan konsep diri.

B. Seks Bebas Remaja

1. Pengertian Seks Bebas Remaja

Seks bebas sendiri yaitu tingkahlaku seksual yang didorong oleh nafsu yang mana dilakukan oleh dua individu yang belum memiliki ikatan sah. Kemudian, remaja sendiri memiliki artian bahwa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Seseorang juga bisa dikatakan remaja jika terjadi proses perkembangan biologisnya khususnya pada alat reproduksi.

Kemudian, Seks bebas remaja menurut Desmita pengertian seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual, tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual. (dalam Mayasari, 2013:156).Haryanto (2015:89) juga menjelaskan bahwa di Indonesia sendiri memiliki batasan umur remaja atau pemuda yang dikemukakan dalam Sensus Penduduk 1980, yaitu umur 14-24 tahun.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa seks bebas remaja adalah, perilaku seksual yang dilakukan untuk melepaskan dorongan seksual yang seharusnya dilakukan oleh individu-individu yang sudah terikat oleh hubungan yang sah yaitu pernikahan, namun dilakukan oleh anak remaja yang belum memiliki ikatan sah pernikahan.

Seks bebas disini diartikan sebagai perilaku yang seharusnya dilakukan oleh 2 individu yang memiliki ikatan pernikahan sah agama maupun hukum, namun dilakukan oleh individu-individu yang tidak memiliki ikatan pernikahan. Menurut Kartono (dalam Mayasari, 2013:156) seks bebas merupakan perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, dimana kebutuhan tersebut menjadi lebih bebas jika dibandingkan dengan sistem regulasi tradisional dan bertentangan dengan sistem norma yang berlaku dalam masyarakat.

Seks bebas menurut Desmita pengertian seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkencan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual, tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual. Seks bebas menurut Sarwono (2003) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, mulai dari tingkah laku yang dilakukannya seperti sentuhan, berciuman (*kissing*), berciuman belum sampai menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (*necking*), dan bercumbuan sampai menggesek-gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (*petting*), dan yang sudah bersenggama, yang dilakukan diluar hubungan pernikahan (dalam Mayasari, 2013:156).

Menurut Akbar perilaku seks bebas atau *premarital intercourse* adalah segala bentuk perilaku atau aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan. Seks bebas menurut Adikusuma adalah hubungan seksual antara dua individu tanpa adanya ikatan perkawinan. Perilaku seksual dimaksud adalah perilaku seks yang dilakukan bersamaan dengan orang lain seperti pegangan tangan dengan lawan jenis, berciuman, berpelukan, petting, dan senggama (dalam Nifa dkk, 2011:114).

Seks bebas juga termasuk dalam kenakalan remaja, kenakalan remaja mengacu pada rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pelanggaran status. Seks bebas sendiri termasuk dalam pelanggaran status (*status offenses*), yang berarti tindakan yang tidak seserius pelanggaran indeks (tindakan kriminal yang dilakukan remaja) seperti melarikan diri, membolos, minum minuman keras dibawah usia yang diperbolehkan, **hubungan seks bebas**, dan anak yang tidak dapat dikendalikan (Dryfoos, dalam Santrock 2003:519).

Jadi, merujuk dari pengertian seks bebas menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa, pengertian seks bebas adalah perilaku seks yang seharusnya dilakukan oleh individu-individu yang memiliki ikatan resmi (perkawinan) namun, dilakukan oleh individu-individu yang tidak memiliki ikatan.

2. Faktor Umum Penyebab Seks Bebas Remaja

Setelah mengetahui pengertian seks bebas, kita sudah mampu mengklasifikasikan perilaku seperti apa yang dapat dikatakan sebagai seks bebas. Setelah itu, akan dibahas tentang faktor umum penyebab seks bebas, yang mempengaruhi faktor ekonomi, faktor budaya, faktor biologis, dan lain-lainnya. Willis (2008:27) menjelaskan bahwa adanya pelacuran, pelacuran sendiri yaitu perilaku seks bebas yang dilakukan secara tidak sah menurut hukum dan agama, terjadi di dalam masyarakat. Pelacuran disini sudah sering kita dengar juga, dengan kata lain ia melakukan seks bebas dengan tujuan mendapatkan penghasilan. Willis (2008: 28) juga menjelaskan penyebab umum terjadinya pelacuran ialah

1. Rendahnya taraf kehidupan ekonomi rakyat
2. Banyaknya pengaruh barang-barang mewah, sehingga mendorong orang untuk memilikinya.
3. Kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis baik di bidang pergaulan, ekonomi, atau hubungan seks yang tidak memuaskan.
4. Meningkatnya film-film dan VCD porno, gambar-gambar cabul di masyarakat di mana penggemarnya sebagian besar adalah remaja sekolah.

Penjelasan selanjutnya yang dijelaskan oleh Willis kebebasan seks di kalangan remaja dipicu oleh dampak pergaulan ala Barat. Budaya Barat memicu keinginan untuk bergaul antara wanita dengan laki-laki. Budaya barat yang mengutamakan nafsu, merambah berbagai aspek hidup remaja. Mode pakaian, alat kecantikan, gaya rambut, dan terutama pergaulan hidup bebas bak hewan telah menular ke negeri yang beragam ini (Willis, 2008:80-81).

Magdalena menjelaskan bahwa remaja dan anak-anak yang terjebak menjadi pelaku seks dipicu oleh beberapa faktor. (1) Pernah menjadi korban, anak atau remaja yang pernah menjadi korban pelecehan seks atau pemerkosaan cenderung menjadi pelaku aktivitas seks karena merasa kecanduan atau menikmati seks. (2) Pengaruh lingkungan, anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang sekitarnya melakukan hal-hal berhubungan dengan seks seperti berpegangan tangan, ciuman, dan lain-lain merupakan hal yang biasa, maka ia juga akan menganggap bahwa hal itu adalah hal yang biasa, sehingga ia juga akan meniru. (3) Libido yang tak terkontrol, masa pra puber adalah masa anak menyadari bahwa organ intimnya berbeda dengan organ intim miliki lawan jenis, membuat mereka mengalami lonjakan libido dibandingkan dengan masa anak-anak. Sedikit saja melihat gambar atau tulisan berbau seks, nafsu mereka langsung terbangkitkan, sehingga harus dibekali dengan pengetahuan mengenai seks, dan dibentengi dengan moral. (4) Kebutuhan perhatian, karena mmerasa kurang mendapatkan perhatian orang tua, seorang anak muda mudah terbujuk oleh perilaku mesra lawan jenis. (5) Faktor ekonomi, pelacuran remaja kian berani sebagian besar didasari atas kebutuhan ekonomi. Pelakunya tidak selalu berasal dari keluarga yang

ekonominya minim, akan tetapi gaya hidup konsumerisme kerap mendorong remaja dari keluarga menengah pun menjual diri demi bisa membeli barang-barang yang diinginkan untuk menaikkan gengsi. (6) Narkoba dan alkohol, para pecandu obat terlarang dan minuman keras menjadikan seks sebagai kegiatan seremonial, yang mana ketika ia tidak melakukannya disaat mereka mengkonsumsi obat-obatan dan minuman keras itu adalah hal yang tidak afdol (Magdalena, 2010:33-34).

Ada empat pemikiran-pemikiran yang membelenggu masyarakat terhadap seks bebas yaitu, (1) seksualitas selalu dilihat dari sisi esensi dan kebutuhan biologis. Dari sisi esensi, seks selalu diterjemahkan ke dalam pengertian hakekat seks itu sendiri. Sedangkan dari sisi kebutuhan biologis, seks selalu dipandang sebagai kebutuhan manusia secara alamiah. (2) Mendefinisikan seks sebagai sebuah ekspresi dari makna sebuah simbol budaya yang mengelilingi seks biologis dan praktik-praktik seksual, yang secara umum mengacu pada pemikiran konstruksi sosial gender. (3) Penganut pendekatan historis terhadap hubungan seksual menegaskan peran hubungan ekonomi dalam bentuk norma-norma dan hubungan seksual. Pemikiran ini mendekati pada konsensus pembagian kerja secara seksual antara wanita dan laki-laki, dengan demikian laki-laki berfungsi sebagai pencari nafkah sedangkan wanita berfungsi melahirkan, memelihara anak, dan mengurus rumah tangga. Kemudian, penyimpangan seks seperti pelacuran dilihat sebagai sumber pendapatan itu sendiri. (4) Persoalan seks bukan sekedar persoalan laki-laki dan perempuan, tekanan diberikan pada diskursus seks (wilayah pengetahuan), yang diikuti dengan sumber-sumber sosial dan historis

serta metode-metode pengaturan dan pengontrolan yang beragam. Dengan pemikiran ini akhirnya, praktik seks diatur oleh rezim yang berkuasa dan kemudian pribadi-pribadi mengenali dirinya sebagai objek-objek seksual (Hikmawan 2006:355-357).

Soyomukti (2008:103-108) menjelaskan secara rinci dengan bahasa yang begitu indah tentang penyebab seks bebas, yang dapat dipoinkan sebagai berikut:

1. Kedua orang yang ingin menikah, harus terhalangi oleh kondisi ekonomi, sehingga mereka ajak melampiaskan kebutuhan seksualnya secara tersembunyi dan mengabaikan hukum agama, norma dan sebagainya.
2. Adanya setereotip di masyarakat kita bahwa wanita harus mencari laki-laki yang kaya secara ekonomi.
3. Adanya corak masyarakat kapitalis yang menunjukkan gambaran nyata seks, dan disebarakan secara habis-habisan, nafsu seks masyarakat dirangsang dan mereka sekaligus memberikan pelajaran liberalisme seks.
4. Dalam corak produksi kapitalis sekarang, menjual tubuh adalah kegiatan ekonomi yang wajar.
5. Seks adalah sebuah kodrat, kebutuhan, dan realitas manusia yang di dalamnya terdapat insting itu, hal ini menurut pandangan Freudian. Dan pada akhirnya, seseorang dapat menjajakan tubuhnya, karena si punya uang membutuhkan seks, dan si tidak punya uang membutuhkan uang dengan cara menjual tubuh.

Menurut Hyde (dalam Mayasari,2013 :157) penyebab perilaku seks bebas adalah pemicu yang berasal dari pengaruh lingkungan, sosial budaya, penghayatan keagamaan, penerapan nilai-nilai, faktor psikologis hingga faktor ekonomi. Mayasari kemudian menyebutkan bahwa adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seks bebas yaitu usia, agama, pacar, kencan yang lebih awal, orang tua, teman sebaya, kebebasan, daya tarik seksual, standar orang tua vs standar teman, saudara kandung, gender, ketidakhadiran ayah, ketidakhadirang orangtua, kecenderungan pergaulan yang makin bebas, penyebaran informasi melalui media massa.

Dari pendapat para ahli di atas, disimpulkan bahwa faktor umum penyebab seks bebas adalah, faktor ekonomi, faktor budaya, faktor biologis (kebutuhan akan seks), penggunaan obat-obat terlarang dan konsumsi minum-minuman keras.

3. Seks Bebas Remaja Menurut Islam

Hubungan diluar nikah atau seks bebas merupakan hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagaimana layaknya suami istri tanpa dilandasi dengan ikatan perkawinan. Jika dinilai secara hukum Islam maka perbuatan tersebut termasuk perbuatan zina yang dilarang Allah SWT. Al-quran telah menjelaskan dalam surat Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فُحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝ ٣٢

“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk.”

Seks pranikah adalah zina dan merupakan perilaku yang tidak bertanggung jawab dan yang paling banyak dirugikan adalah seorang wanita. Perzinahan telah dikutuk dengan keras dalam hadist nabi dan para imam. Dalam Islam seks pranikah dipandang sebagai perbuatan amoral terhadap hak Allah SWT dan hak organ seksnya sendiri. Zina adalah dosa yang dapat dihukum oleh pengadilan Islam. Apabila, dalam persidangan, seorang laki-dan perempuan belum menikah dan melakukan zina maka hukuman yang sebenarnya adalah yang sesuai dengan firman Allah sebagai berikut, Surat 24 ayat 2;

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْسَ لَهُمَا عَذَابٌ طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ۲

“Perempuan yang berzina dan laki-laki berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah SWT, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disampaikan sekumpulan dari orang-orang yang beriman”. (dalam Mauluddiana & Albar, 2013:37-40).

Al-quran menjelaskan bahwa Allah melarang manusia untuk melakukan hubungan seks tanpa adanya ikatan pernikahan atau perzinahan, karena berbagai alasan diantaranya, perbuatan zina adalah perbuatan keji yang dilaknat Allah, disamping itu juga merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan tradisi atau kebiasaan masyarakat, yaitu sopan santun. Allah berfirman dalam surat An-Nur ayat 30-31:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ۝ ٣٠ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ خُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٣١

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman; Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada wanita yang beriman; Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya”. Maka jelaslah bahwa aturan yang

berhubungan dengan masalah ini akan menjadi bentuk norma etika kesusilaan dan menjadi acuan hukum sosial (dalam Tajiri Hajir, 2010:1041).

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, seks bebas menurut Islam termasuk perbuatan zina, yang mana perbuatan ini benar-benar dilarang dan akan mendapatkan hukuman yang berat dalam ajaran Islam. Zina atau seks bebas menurut Islam memiliki pengertian yang sama dengan pengertian seks bebas itu sendiri, yaitu perbuatan yang seharusnya hanya dilakukan oleh pasangan suami istri namun dilakukan oleh sepasang manusia yang belum memiliki ikatan pernikahan.

4. Remaja

Remaja adalah suatu fase perkembangan yang memiliki ciri-ciri yang sangat khas dan juga sangat diperhatikan oleh para pakar-pakar psikologis. Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (dalam Khaldun 2013:31). Definisi remaja yang diungkapkan oleh Debrum (dalam Khaldun 2013:31), remaja sebagai periode pertumbuhan antar masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pendapat ini juga sama seperti yang diungkapkan oleh Haryanto (2015:87), ia mengungkapkan bahwa masa remaja biasanya didefinisikan sebagai masa antara masa anak-anak dengan masa-masa dewasa, posisi antara melewati masa kanak-kanak dan belum mencapai dewasa yang sudah sampai tingkat maturasi. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Anna Freud berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan

juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan (dalam Khaldun 2013:31).

Hurlock dalam Made & Fortuna (2008:8) menjelaskan bahwa ciri-ciri masa remaja sebagai berikut: (1) masa remaja sebagai periode penting, (2) Masa remaja sebagai periode peralihan, (3) Masa remaja sebagai periode perubahan, (4) masa remaja sebagai usia bermasalah, (5) masa remaja sebagai masa mencari identitas, (6) masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, (7) masa remaja adalah masa yang tidak realistis, (8) masa remaja sebagai ambang masa depan.

Pendapat yang dikemukakan oleh Trikora (2012:190) tentang remaja yaitu, remaja merupakan fase perkembangan yang penuh gelora yang ditandai dengan perkembangan psikoseksual, dalam masa ini perubahan fisik pada remaja dapat mempengaruhi perkembangan psikologisnya.

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka masa remaja ini meliputi (a) remaja awal yaitu berumur 12-15 tahun, (b) remaja madya yaitu berumur 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir yaitu berumur 19-22 tahun. Yusuf mengemukakan pendapat Salzman bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Jadi, jika dilihat dari penjelasan yang diungkapkan oleh Yusuf, ditemukan bahwa

seseorang mampu dikatakan remaja jika ia berada pada umur 12-22 tahun (dalam Yusuf , 2006:184).

Ada banyak pendapat yang berbeda tentang rentan usia anak remaja, berikut ini rentan umur remaja menurut beberapa ahli(dalam Panuju & Umami, 1999:3):

- a) L.C.T bigot, PH. Kohnstam dan BG. Palland mengemukakan bahwa ada masa pubertas dan masa *adolescense*, rentan umur pada masa pubertas adalah 15-18 tahun, sedangkan masa *adolescense* adalah 18-21 tahun. Hal ini berarti usia remaja adalah 15-21 tahun.
- b) Menurut Elizabeth B. Hurlock rentangan usia remaja antara 13-21 tahun.
- c) Drs M.A. Priyatno SH, menyebutkan rentan usia remaja adalah 13-21 tahun.
- d) Dra. Singgih Gunarsa menetapkan usia remaja anantara 12-22 tahun
- e) Dr. Winarno Surachmad menjelaskan bahwa usia remaja adalah kurang lebih 12-22 tahun.
- f) Sedangkan Kwee Soen Liang SH, membagi rentan usia menurut gender. Usia pubertas laki-laki dari umur 13-23 tahun, dan wanita 12-21 tahun.

World Health Organization (WHO), memiliki batasan remaja dengan ditentukannya 3 kriteria, yaitu biologik, psikologik, dan sosial ekonomi, definisi WHO tentang remaja adalah: a) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. b) Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. c) Terjadi peralihan dan ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri. WHO menetapkan batasan usia remaja adalah 10-20 tahun. Ini dilihat

dari kegiatan WHO mengenai kesehatan, kehamilan dalam usia-usia tersebut mempunyai risiko yang lebih tinggi (kesulitan waktu melahirkan, sakit/cacat/kematian bayi/ibu) daripada kehamilan dalam usia-usia di atasnya (Haryanto, 2015:89). Haryanto (2015:89) juga menjelaskan bahwa di Indonesia sendiri memiliki batasan umur remaja atau pemuda yang dikemukakan dalam Sensus Penduduk 1980, yaitu umur 14-24 tahun.

Dilihat dari beberapa pendapat di atas tentang definisi remaja, dapat dikatakan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Kemudian adanya proses perkembangan biologisnya khususnya pada alat reproduksi. Kemudian, dari fase remaja menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa, fase remaja dimulai dari umur 12 tahun untuk remaja awal, sampai umur 24 tahun untuk remaja akhir.

BAB III

Metodologi Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Seks Bebas Pada Remaja” adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* alamiah tanpa adanya intervensi apa pun dari peneliti (Creswell, 1998 dalam Herdiansyah 2010:8). Smith (2009:2) menjelaskan penelitian kualitatif melibatkan data dalam bentuk laporan verbal naturalistik, sebagai contoh transkrip wawancara atau pernyataan tertulis dan analisis yang dilakukan bersifat tekstual.

Metode Studi kasus menurut Creswell (dalam Herdiansyah 2010:76) studi kasus (*case study*) adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang bebas pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai dengan penggalan data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Menurut Bungin (2001:30) sifat khas dari studi kasus adalah pendekatan yang bertujuan mempertahankan keutuhan dari objek penelitian, dalam arti objek dipelajari sebagai suatu keutuhan yang terintegrasi. Menurut Creswell (dalam Herdiansyah 2010:97) pertanyaan yang diajukan dalam studi kasus lebih sering diawali dengan kata *how* dan *why*, karena

dalam studi kasus, seorang peneliti hendak mencari keunikan kasus yang diangkat.

B. Data dan Sumber Data

Data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian. Data diartikan sebagai segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan keterangan suatu fakta, fakta tersebut ditemukan peneliti di sekitar lingkungan penelitian. Oleh karena itu, seorang peneliti adalah orang yang benar-benar mampu membaca fakta serta bisa mengumpulkan data-data hasil penelitian (Bungin, 2001:123). Sumber data yang digunakan peneliti dapat digunakan secara jelas pada table dibawah ini.

Table 3.1 Data dan Sumber Data

No.	Data	Sumber Data
1.	Faktor psikologis yang menyebabkan perilaku seks bebas	Subjek penelitian 1& 2, Ahli
2.	Solusi untuk mengangani fenomena seks bebas pada remaja dengan pendekatan psikologis	Subjek penelitian 1& 2, Ahli

C. Tehnik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dan mengikuti dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju (Banister, 1994). Cartwright mendefinisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sitematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis (Herdiansyah, 2010:131).

Hadi (dalam Prastowo, 2011:220) menerangkan bahwa pengamatan atau observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Bungin (2001:142) menjelaskan, observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya, selain menggunakan pancaindera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit.

Teknik observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi *nonpartisipan* yaitu, peneliti hanya mengamati perilaku subjek tanpa mengikuti kegiatan yang dilakukan. Observasi ini dilakukan untuk mengamati subjek, mengamati mimik wajah subjek ketika wawancara berlangsung, mengamati ekspresi dan apa saja yang dilakukan subjek ketika sesi wawancara.

2. Wawancara

Sugiono (dalam Prastowo, 2011:212) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Moleong (dalam Herdiansyah 2010:118) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Peneliti menggunakan bentuk wawancara semi-terstruktur, Herdiansyah (2010:122) menjelaskan bahwa wawancara semi-terstruktur memiliki pertanyaan terbuka namun ada batasan tema, kecepatan waktu wawancara dapat diprediksi, fleksibel namun tetap terkontrol, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata. Tujuan wawancara semi-terstruktur adalah untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan tertentu.

Wawancara dilakukan untuk menggali data sebanyak-banyaknya dari kedua subjek. Wawancara juga dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan. Sehingga hasil yang ditemukan sesuai dengan kenyataan atau fenomena yang terjadi.

3. Dokumentasi

Prastowo (2011:226) menjelaskan bahwa dokumentasi pada dasarnya: pertama, rekaman bersifat tertulis atau film, dan kedua isinya adalah peristiwa yang telah berlalu. Menurut Herdiansyah (2010:143) studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Kegunaan teknik dokumentasi ini dijelaskan Sugiyono dan Prastowo (dalam Prastowo 2011:227) sebagai berikut:

- a. Sebagai pelengkap dari metode pengamatan dan wawancara
- b. Menjadikan hasil penelitian dari pengamatan atau wawancara lebih kredibel (dapat dipercaya) dengan dukungan sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.
- c. Dokumen dapat digunakan sebagai sumber data penelitian. Hal ini disebabkan banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramal.
- d. Dokumentasi digunakan untuk pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Dokumentasi ini berupa rekaman, dan foto yang mampu memperkuat hasil wawancara dan observasi.

D. Analisis Data

Menurut Herdiansyah (2010:158) analisis data adalah mengolah dan mengurai data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama atau relatif sama dan tidak bias atau menimbulkan perspektif yang berbeda-beda. Moleong (dalam Prastowo, 2011:238) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Miles & Huberman (dalam Herdiansyah,2010:164) teknik analisa data model interaktif terdiri dari empat tahap yang harus dilakukan, yaitu:

1. Pengumpulan data

Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan di akhir penelitian. Pada awal penelitian kualitatif, umumnya penenliti melakukan studi *pre-eliminatory* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Pada studi *pre-eliminatory* peneliti sudah melakukan wawancara, observasi, dan lain sebagainya dan hasil dari aktivitas tadi adalah data.

2. Reduksi data

Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, observasi, FGD, dan atau hasil dokumentasi diubah menjadi bentuk *script* sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil dari

rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara, hasil observasi dan temuan lapangan diformat menjadi tabel hasil observasi, hasil studi dokumentasi diformat menjadi skrip analisis dokumen, dan FGD diformat menjadi verbatim FGD.

3. Display data

Setelah keseluruhan data telah diformat berdasarkan instrumen pengumpul datadan telah berbentuk tulisan, langkah selanjutnya adalah, melakukan *display data*. *Display data* adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut subtema yang diakhiri dengan memberikan kode dari subtema tersebut sesuai verbatim wawancara yang sebelumnya dilakukan.

4. Kesimpulan / verifikasi

Kesimpulan pada penelitian kualitatif menjurus kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkapkan “*why*” dan “*how*” dari temuan penelitian tersebut. Kesimpulan dalam rangkaian analisi data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984) secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantum pada tabel kategorisasi dan pengodean yang sudah terselesaikan disertai dengan *quote* verbatim wawancaranya.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Ada beberapa cara dalam menguji keabsahan data kualitatif, salah satunya dengan menggunakan teknik triangulasi. Moleong (2007:330) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Denzin (dalam Herdiansyah, 2010:201) membedakan teknik ini menjadi empat macam, yaitu:

1. Triangulasi dalam hal teori, yaitu penggunaan *multiple theory* (lebih dari satu teori utama) atau beberapa perspektif untuk menginterpretasi sejumlah data.
2. Triangulasi dalam hal metodologi, yaitu penggunaan multimetode untuk mempelajari topik tunggal/kasus tunggal. Multimetode yang dimaksudkan misalnya menggabungkan antara metode kualitatif dengan metode kuantitatif dalam kasus tunggal.
3. Triangulasi dalam hal metode pengumpulan data, yaitu penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data dalam kasus tunggal. Metode pengumpulan data yang umumnya dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara, observasi, FGD, dokumentasi, dan lain sebagainya. Dalam penelitian kualitatif biasanya menggunakan lebih dari satu metode.
4. Triangulasi dalam hal *observer*, yaitu penggunaan lebih dari satu orang observer dalam satu kasus tunggal dalam rangka mendapatkan kesepakatan intersubjektif antar *observer*.

BAB IV

Pembahasan

A. Pelaksanaan/setting Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dengan judul “Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Seks Bebas Pada Remaja (Studi Kasus Pada Mantan dan Pelaku Seks Bebas)” dilakukan di dua tempat, yaitu di rumah subjek yang berada di daerah Malang dan kos subyek kedua yang berada tepat di belakang kampus UIN Maulana Malik Ibrahim. Penelitian ini dihitung mulai pada Januari 2016. Pada mulanya penelnti menemukan fenomena ini, dan mempunyai keinginan untuk menggali lebih dalam. Peneliti memulai penelitian ini dengan membaca dan menggali jurnal dan buku yang berisikan tema tentang kenakalan remaja khususnya seks bebas. Peneliti belum menemukan penelitian khusus atau buku yang membahas tentang faktor psikologis penyebab seks bebas pada remaja, kebanyakan dari jurnal atau buku hanya membahas bagian luarnya saja dari fenomena seks bebas, seperti faktor lingkungan, faktor ekonomi, dan lain-lain yang bersifat umum. Peneliti kemudian memfokuskan penelitian pada faktor psikologis agar juga mampu memberikan saran untuk penanganan fenomena seks bebas yang dirasa sangat tabu oleh bangsa kita namun menjebak banyak kalangan remaja.

Peneliti mendapatkan data awal bahwa kedua subyek telah melakukan hubungan seks bebas berdasarkan kesediaan mereka untuk berterus terang tanpa diminta. Kedua subyek juga merupakan teman dekat peneliti sehingga peneliti sudah membangun *good raport* bukan hanya saat penelitian berlangsung namun sebelum dan sesudah penelitian berlangsung. Kedua subyek menceritakan hal

yang sama, bahwa mereka sudah melakukan hubungan seks, hanya saja subyek Tulip sudah tidak melakukan hubungan seks, dan subyek Melati masih melakukan hubungan seks. Wawancara pertama dilakukan untuk mengetahui gambaran dari proses hubungan seks kedua subyek, wawancara yang kedua dilakukan untuk menindak lanjuti wawancara pertama. Wawancara ini peneliti menggali tentang proses awal mereka berpacaran hingga mereka melakukan hubungan seks. Wawancara ini juga menggali tentang faktor psikologis apa saja yang mendorong mereka mau melakukan hal ini, dan cara mereka berhenti dari perilaku ini. Wawancara awal dilakukan pada tanggal Desember 2016 dan sampai pada Mei 2017. Berikut ini adalah tabel keterangan pelaksanaan penelitian kedua subyek.

Tabel 2.1 (Tabel Pelaksanaan Penelitian)

Nama	Tempat	Tanggal	Keterangan
Tulip	Rumah Subyek	14 Desember 2016	Membicarakan kesediaan subyek untuk menjadi subyek penelitian dan menanyakan beberapa hal berkaitan dengan penelitian
Melati	Kos Subyek	11 Januari 2017	Membicarakan kesediaan subyek untuk menjadi subyek penelitian dan menanyakan beberapa hal berkaitan dengan penelitian
Tulip	Rumah Subyek pada pukul 09.00-10.00	16 April 2017	Wawancara penelitian
Melati	Kos Subyek pada pukul 16.30-18.00	18 April 2017	Wawancara penelitian
Tulip	Rumah Subyek pada pukul 10.00-11.00	27 April 2017	Wawancara penelitian
Melati	Kos Subyek pada pukul 09.30-11.00	4 Mei 2017	Wawancara penelitian
Melati	Kos Peneliti 15.00-16.00	14 September 2017	Wawancara penelitian, menanyakan perkembangan keadaan subyek.
AHLI	Rumah kediaman Ahli pada pukul 19.00-20.30	25 September 2017	Triangulasi data.
AHLI	Balai Konseling Anak dan Remaja (Kantor Satpol PP) 10.00-11.30	23 Oktober 2017	Triangulasi Data

2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan lokasi yang sama, yaitu pada subyek Tulip peneliti melakukan penelitian dirumah subyek, peneliti menunggu keadaan rumah subyek. Hal ini dikarenakan untuk menjaga kerahasiaan subyek. Hal sama juga dilakukan kepada subyek Melati, wawancara dilakukan di kos

subyek, agar pembicaraan lebih bisa terbuka tanpa ada yang mendengar atau tanpa ada yang mengetahui. Kedua subyek tinggal di daerah Malang kota. Adapun alamat lengkap dari kedua subyek tidak dapat peneliti tuliskan demi menjaga kerahasiaan dan menjaga kepercayaan subyek dan peneliti.

3. Profil Subjek

Subyek I

Inisial	: Tulip
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Mahasiswa
Status	: Belum menikah
Status Hubungan Seks	: Sudah Berhenti

Tulip merupakan anak pertama dari 2 bersaudara, kegiatan sehari-harinya adalah menjadi mahasiswa di sebuah Universitas Negeri. Ia tinggal di rumah dengan ibu dan saudaranya. Tulip tinggal dengan ibu dan saudaranya saja dikarenakan sang ibu sudah bercerai sejak tahun 2009. Tulip sudah memulai untuk berpacaran pada masa SMA, dan ia melakukan hubungan seks bebas pada saat ia masuk Universitas Negeri pada saat semester 1-3. Tulip sekarang berumur 22 tahun, ia melakukan hubungan seks ini pada semester 1-3, yang berarti sekitar pada umur 19-20 tahun. Tulip melakukan hubungan seks pranikah pertama pada saat itu, dan kemudian ia mengaku telah berhenti melakukan hal ini karena telah putus dengan pacar. Pada saat semester 1-2 ia tidak tinggal di rumah melainkan di sebuah asrama sehingga ia dengan mudah bertemu dan berpergian dengan kekasihnya.

Ciri-ciri fisik Tulip adalah, bertubuh tinggi, hidung mancung, kulit kuning langsung, badan langsing, warna rambut hitam. Tulip memiliki tubuh yang bagus untuk ukuran wanita, dan juga ia memiliki kepribadian yang mudah bergaul dengan sekitarnya, sehingga ia memiliki teman yang banyak. Dengan kepribadian yang mudah bergaul ini dan wajah cantik serta postur tubuh yang bagus ini tidak menuntut kemungkinan banyak laki-laki yang menyukainya. Dalam kesehariannya ia sering sekali dihubungi oleh laki-laki melalui media *smartphone*, dan banyak laki-laki yang mengajaknya keluar. Namun, Tulip tetap melakukan hubungan seks bebas ini hanya dengan kekasihnya yang sudah putus saat ini. Kemampuan komunikasi yang bagus dan juga mudah menolong teman, membuat subyek Tulip mempunyai sangat banyak teman.

Subyek 2

Inisial	: Melati
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan	: Mahasiswa
Status	: Belum menikah
Status Hubungan Seks	: Belum Berhenti

Melati merupakan anak kedua dari dua bersaudara, ia tinggal serumah dengan orang tuanya, saudaranya sudah menikah dan tinggal dirumah lain. Untuk saat ini ia tinggal di kos tepatnya daerah belakang Universitas Islam Negeri Malang. Melati tinggal dikos karena ia masih menjadi salah satu mahasiswa di salah satu Universitas Negeri di Malang. Melati mulai berpacaran sejak SMP dan mulai untuk melakukan hubungan seks pranikah pada saat ia duduk di bangku SMA.

Melati melakukan hubungan seks pranikah dengan tiga laki-laki yang berbeda. Ia melakukan hubungan seks pranikah pertama kali dengan mantannya pada saat duduk di bangku SMA, dan yang kedua dengan mantan keduanya, kemudian yang ketiga dengan kekasihnya saat ini. Melati tinggal di kos agar dekat dengan tempat kuliahnya, namun hal ini menjadi lubang besar pula, karena ia juga lebih mudah bertemu dengan kekasihnya. Melati sudah berpacaran dengan kekasihnya yang saat ini semenjak ia masuk kuliah tepatnya pada semester dua.

Ciri-ciri fisik subyek Melati adalah bertubuh pendek, berbadan sedikit gemuk, berkulit putih, hidung kecil, rambut hitam panjang, dan juga memiliki paras yang cantik. Melati memiliki kepribadian yang sedikit pasif, namun ia seorang yang penyabar, sehingga ada beberapa orang yang mudah cocok dengan dirinya. Walaupun ia bersikap sedikit pasif, hal ini tidak terlalu mempengaruhi pergaulannya, ia memang tidak mudah dekat dengan orang lain, namun ia mampu menyesuaikan diri dengan orang baru.

B. Paparan Data

1. Laporan Kegiatan Observasi dan Wawancara

a. Subjek Tulip

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 16 April 2017 bertempat di rumah subyek. Peneliti menginap di rumah subyek pada tanggal 13 April sampai 16 April. Mula-mula peneliti menjelaskan bahwa ingin melakukan wawancara dirumahnya, kemudian Tulip menjemput peneliti karena ia juga sedang berada diluar rumah. Kemudian, peneliti menginap dirumah subyek untuk beberapa hari. Peneliti tidak bisa langsung melakukan wawancara karena bertepatan dengan hari libur dan tanggal merah sehingga ibu dan saudara subyek berada dirumah.

Pada tanggal 16 April, keadaan rumah sudah sepi karena ibu subyek berangkat kerja dan saudara subyek berangkat ke sekolah, peneliti mulai melakukan wawancara kepada subyek. Pada saat itu peneliti dan subyek berada di kamar subyek yaitu di lantai dua., disaat wawancara berlangsung kami berganti tempat di lantai satu karena subyek beranggapan bahwa suara peneliti dan subyek bisa terdengar oleh tetangga sebelah. Kami pun turun ke bawah dan melakukan wawancara diruang tamu. Pada saat itu posisi subyek berada disamping subyek dan ia merangkul sebuah bantal. Pada wawancara awal, peneliti masih menggali data yang bersifat umum, untuk membuat pertanyaan yang lebih mendalam pada wawancara selanjutnya.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 27 April 2017. Proses wawancara ini tidak terlalu berjalan sulit seperti pada wawancara awal, yang mengharuskan peneliti menginap lama dirumah subyek. Pada tanggal 26 April di sore hari, subyek menjemput peneliti di kos peneliti kemudian kami mampir untuk makan dahulu, kemudian peneliti menginap di rumah subyek. Wawancara kemudian dilakukan pada tanggal 27 April dipagi hari pada jam 10.00-11.00. Wawancara dilakukan disaat kondisi rumah sudah sepi dan peneliti melakukan wawancara dikamar subyek di lantai dua. Pada saat melakukan wawancara subyek bersandar ditembok sambil memeluk bantal dan sesekali tiduran. Pada wawancara ini subyek menjelaskan lebih detail tentang pengalaman-pengalamannya dan faktor-faktor penyebab ia melakukan seks bebas dengan kekasihnya.

b. Subjek Melati

Peneliti melakukan wawancara awal kepada subyek Melati pada tanggal 11 Januari 2017. Mula-mula peneliti menjelaskan keinginannya untuk menjadikan subyek sebagai subyek penelitian, kemudian menanyakan hal-hal yang bersifat umum tentang hubungan seks bebas seperti berapa lama melakukan atau sudah berapa kali melakukan hubungan seks bebas.

Wawancara pertama kali dilakukan pada 18 April 2017 pukul 16.30-18.00. sebelumnya peneliti dan subyek sudah menentukan tanggal untuk melakukan wawancara. Peneliti pergi ke kos subyek Melati yang berada di belakang Universitas Islam Malang kurang lebih pada pukul 16.15. Kemudian sampainya peneliti di kos subyek, subyek langsung mengajak peneliti untuk masuk ke kamar kosnya. Subyek Melati menyewa kamar kos yang hanya berisikan 1 orang dalam 1 kamar, sehingga peneliti bisa leluasa bertanya dan subyek Melati bisa leluasa menjawab. Pada saat wawancara berlangsung subyek Melati berada di atas kasur dan peneliti juga berada dihadapannya. Melati menjawab pertanyaan dengan memeluk bantalnya. Pada awalnya ia merasa ragu untuk bercerita bahwa ia sudah melakukan hubungan seks dengan beberapa laki-laki dan masih belum bisa berhenti, keraguan itu dikarenakan ia takut peneliti merasa *ilfeel* atau merasa tidak suka dengan subyek. Namun dengan itu peneliti memberikan pengertian dan juga memberikan nasehat yang sekiranya mampu membantu. Wawancara pertama ini, subyek menceritakan kondisi hubungan seksnya dengan beberapa laki-laki secara umum, peneliti juga masih menggali data yang bersifat umum, untuk membuat pertanyaan yang lebih mendalam pada wawancara selanjutnya.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 4 Mei 2017. Jarak antara wawancara awal dengan yang kedua memang cukup lama, hal ini dikarenakan subyek sering pulang kerumahnya. Wawancara kedua dilakukan pada pukul 09.30-11.00. Sama dengan proses wawancara pertama kami melakukan penentuan tanggal sebelumnya untuk melakukan wawancara. Kemudian peneliti pergi ke kos subyek, dan melakukan wawancara yang kedua di kamar kos subyek.

Pada wawancara kedua ini, subyek menceritakan tentang awal ia melakukan seks bebas sampai kondisi saat ini dengan kekasihnya. Kondisi subyek pada saat itu sedang bersantai di kamarnya. Ia juga melakukan wawancara dengan sesekali memeluk bantal.

Peneliti melakukan wawancara lanjutan guna memantau apakah subjek Melati masih melakukan seks bebas dengan kekasihnya. Wawancara dilakukan pada tanggal 14 September 2017 pukul 15.00-16.00 di kos subjek. Mulanya peneliti membuat janji untuk bertemu di kos subjek, kemudian peneliti mengutarakan tujuan untuk memantau lebih lanjut keadaan subjek Melati. Subjek Melati pada saat peneliti memasuki kamar kosnya ia sedang menonton film di laptopnya, kemudian ia mematikan laptop dan menjawab beberapa pertanyaan peneliti.

Wawancara ketiga dilakukan secara singkat pada tanggal 14 September 2017. Pada wawancara ini, peneliti menanyakan tentang perkembangan kondisi subjek. Peneliti pada saat itu subjek berada di kos peneliti setelah ada acara di kampus. Peneliti hanya memberikan pertanyaan singkat karena kondisi kos peneliti yang sedang ramai oleh beberapa orang.

2. Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Seks Bebas Remaja

Seks bebas disini diartikan sebagai perilaku yang seharusnya dilakukan oleh dua individu yang sudah memiliki ikatan pernikahan sah agama maupun hukum, namun dilakukan oleh individu-individu yang tidak memiliki ikatan pernikahan. Seks bebas dipandang tabu oleh masyarakat kita apalagi oleh penganut agama Islam dalam msyarakat ini. Namun, faktanya banyak sekali remaja secara sembunyi-sembunyi bahkan terang-terangan mengaku sudah pernah melakukan seks bebas. Pada penelitian ini, para subyek melakukan seks bebas dengan kekasihnya. Tulip menceritakan awal ia berpacaran dengan kekasihnya (partner pelaku seks) sebagai berikut:

Awalnya, ada perkelompokan di suatu kegiatan, *terus bari ngunu, yowes de'e ngesir aku, yowes aku yo ngesir areke*. [awalnya ada perkelompokan disuatu kegiatan, setelah itu ya sudah dia suka denganku ya sudah, aku juga suka dengan dia](Tulip/4.16/B4-6)

Melati juga menceritakan tentang awal ia berpacaran dengan kekasihnya yang saat ini, ia menuturkan sebagai berikut;

Haha, pacaranku ambek A, aku gak paham, moro-moro isok jadian ambek arek iku, mungkin aku wes nyaman mungkin. Sebelum *iku* aku ada masalah sama pacarku yang dulu, mungkin terus gara-gara aku *wes nyaman ambek A, akhire aku putus ambek mantanku, terus podo nyamane, yowes, akire jadian..*[pacaranku dengan A, aku tidak paham, tiba-tiba bisa berpacaran dengan dia, mungkin aku sudah nyaman.....akhirnya aku putus dengan

mantanku, kemudia sama-sama nyaman, ya sudah, akhirnya kita berpacaran]
(Melati/4.18/B7-13)

Awale, yo pasti nggak. Awale pasti gak onok pikiran koyok ngunu, tapi, yoopo yo, semakin lama iku ancen godaan-godaan iki onok-onok ae. Dan akire yowes iku gak sadar yowes iku, bisa melakukan iku. Dan aku pertama kali iku,aku di pantai. (Melati/4.18/B18-23)

Kemudian peneliti menemukan bahwa subjek Tulip, melakukan hubungan seks pranikah dengan mantannya saja, hal ini disebutkan sebagai berikut;

Soale aku pacaran ambek beberapa orang aku gak tau koyok ngunu.[karena aku berpacaran dengan beberapa orang aku tidak pernah seperti itu] (Tulip/4.27/B325-326).

Tulip melakukan 4-5 kali hubungan seks selama masa pacaran;

Hmm, 4-5 kali koyoke. [4-5 kali sepertinya.] (Tulip/4.16/B55)

Sedangkan, subyek Melati melakukan hal ini tidak hanya dengan satu laki-laki yang menjadi pacarnya namun ia melakukannya dengan kedua mantan pacarnya yang dahulu, hal ini disebutkan sebagai berikut;

Aku melakukan iki gak ambek A tok. Dadine, aku iku pernah sama yang sebelumnya A itu pernah, terus, sebelumnya itu aku pernah. Jadi, aku udah 3 kali ngerasain, aku wes ngerasain 3 macem. Haha. [aku melakukan ini tidak hanya dengan A saja. Jadi, aku pernah dengan yang sebelumnya A, kemudian sebelumnya aku pernah. Jadi, aku sudah 3 kali merasakan, aku sudah merasakan 3 macam.](Melati/4.18/B55)

Melati melakukan seks bebas 3 kali dalam beberapa jam dengan mantan I, saat ia masih berpacaran dengan mantan I;

Maksude tiga kali iku, tiga kali dalam ini lo, dalam satu waktu tok, faham a?

Dadi mari aku melakukan sing pertama selang berapa jam lah istilaha iku ngunu maneh, dadi bukan saiki mene maneh ngunu nggak. [maksudnya 3 kali itu, tiga kali dalam ini lo, dalam satu waktu paham? Jadi sesudah melakukan yang pertama kali, jarak beberapa jam itu melakukan lagi, jadi bukan sekarang kemudian besok lagi, tidak seperti itu.](Melati/5.4/B178-182)

Kemudian, Melati juga melakukan seks bebas sebanyak 2 kali, dalam beberapa jam dengan mantan II;

2 kali. Iyo podo koyok sing pertama, jam-jaman ngunu.[sama seperti yang pertama] (Melati/5.4/B204-206)

Melati kemudian melakukan hubungan seks bebas yang ketiga bersama dengan kekasihnya yang saat ini, ia melakukan seks bebas pertama kali dengan kekasihnya yang saat ini pada saat ia semester 2 di sebuah Universitas Negeri di Malang;

Pas, semester 2 akhir. (Melati/4.18/B135)

Melati dan Tulip menceritakan alasan yang berbeda dalam pertama kali mereka melakukan hubungan seks pranikah, Tulip mengungkapkan bahwa ada dorongan keingintahuan akan hal ini, ia menceritakan sebagai berikut;

Nggak, soale aku dewe iki penasaran ceritane. Aku dewe iki yo penasaran.

[tidak, karena aku sendiri penasaran dengan ceritanya](Tulip/4.27/B38-39)

Yo koyok misalkan aku iku mencoba pertama kali aku kissing iku, koyoke areke iku pertama kali gak kate ngambung aku iku gak kate ngunu lo, cuman aku iku koyok, mancing-mancing soale akune penasaran yoopo rasane koyok ngunu, terus areke kan yo lanang yowes arek lanang kan biasane wani nandi-nandi, yowes setalah areke wani nangdi-nangdi yowes aku yo gelem ae soale aku yo penassaran dan aku yo gelem.

Jadi, karena awale aku dicium akire aku penasaran, aku pengen sing luweh. [ya seperti aku itu mencoba pertama kali kissing, sepertinya dia itu pertama kali tidak akan menciumku, dia tidak akan, tetapi aku seperti memancingnya karena aku penasaran bagaimana rasanya seperti itu, kemudia dia kan juga laki-laki ya sudah laki-laki biasanya berani kemana-mana , ya sudah setelah dia berani kemana-mana ya sudah aku juga mau saja karena aku juga penasaran dan aku juga mau. Jadi, karena awalnya aku dicium akhirnya aku penasaran, aku ingin yang lebih](*Tulip/4.27/B107-118*)

Tulip juga mengungkapkan mengapa ia merasa penasaran atau ada perasaan *curiosity* dan ingin mencoba hal ini. Ia mengaku bahwa banyak dari teman-temannya juga melakukan hal ini, sehingga ia juga ingin mencobanya, hal ini diungkapkan sebagai berikut;

Iyo, konco-koncoku iku akeh sing koyok ngunu akire yo aku yo kepengen nyobak.[iya, teman-temanku itu banyak yang seperti itu akhirnya aku juga memiliki keinginan untuk mencoba] (*Tulip/4.27/B91-92*)

Ahli juga menjelaskan hal yang sama, bahwa pengaruh teman sangatlah berpengaruh pada remaja, hal itu disampaikan sebagai berikut;

karena pengaruh peer group itu besar sekali apalagi kaitannya dengan pacar,
(HAN/23.10/B639-640)

Sedikit berbeda dengan subyek Tulip yang penasaran dengan rasa melakukan hubungan seks, Melati menjelaskan alasannya melakukan hal ini untuk pertama kali yaitu untuk membahagiakan kekasihnya, hal ini dikatakan sebagai berikut;

mbyen iku pikirane kan aku pingin nyenengno pacarku ngunu kan mungkin.[dulu itu pikiranku kan hanya ingin menyenangkan pacarku seperti itu mungkin] (Melati/4.18/B101-102)

mek pengu mek ben isok nyenengno pacarku.[keinginanku hanya agar bisa menyenangkan pacarku] (Melati/4.18/B165)

Kemudian ditemukan juga alasan Tulip dan Melati mau melakukan hubungan seks bebas yang beberapa kalinya, dalam kasus ini Tulip menyatakan bahwa ia ingin melakukan hal yang lebih dan lebih didorong dengan rasa *curiosity*-nya, dan juga ia sudah merasa terpancing untuk melakukan hal yang lebih daripada itu, hal ini dikatakan sebagai berikut;

Yo, iyolah pastine. Wong lanang nek wes nyentuh hal yang paling sensitif dari kita yowes kitane pun yo kepancing gae merasakan yang lebih-lebih. Ngunu iku sing tak rasakno.

Misale bar kissing ngunu yo, yo pengen nyobak sing liyo, jadi nek disentuh ngunu iku aku eruh nek iku salah tapi aku pengen sing luweh, aku pengen eruh sing luweh-luweh. [iya, iya pastinya. Laki-laki kalau sudah menyenatuh hal yang paling sensitif dari kita yasudah kita pun juga terpancing untuk merasakan yang lebih lebih. Seperti itu yang saya rasakan.

Misalnya setelah ciuman ya, ya ingin mencoba yang lain, jadi kalau disentuh seperti itu aku tau kalau itu salah tapi aku ingin yang lebih, aku ingin tahu yang lebih-lebih] (*Tulip/4.27/B69-76*)

Melati juga menjelaskan alasannya mengapa ia mau melakukan hubungan seks dengan mantan II-nya;

mungkin sing pertamane yo mungkin gara-gara dia, cuma ancen mungkin karena keseringane jadine gak cuma dia, dadine aku pisan pengen.[mungkin yang pertama ya mungkin karena dia, hanya saja mungkin karena terlalu sering jadi tidak hanya dia, jadi aku juga ingin](Melati/5.4/B99-102)

Melati juga mengatakan alasannya ia mau berhubungan dengan kekasihnya yang sekarang (inisial A) ,bahwa ia juga ingin mencoba bagaimana rasanya berhubungan dengan kekasihnya saat ini, hal ini dikatakan sebagai berikut;

Soale, aku pisan iku merasa nafsuku yo gede. Dadi A ngunu, terus nafsuku juga besar. Mungkin yo onok keinginan cobak-cobak ambek A, yowes akire keterusan sampek saiki. [karena, aku juga merasa nafsuku besar. Jadi A seperti itu, kemudian nafsuku juga besar, mungkin ada keinginan mencoba-coba dengan A, ya sudah akhirnya berlanjut sampai sekarang] (Melati/4.18/B35-36)

Peneliti menemukan beberapa alasan lain, Tulip mau melakukan hubungan seks dengan kekasihnya yaitu adanya pemberontakan terhadap ibunya, yang mana ibunya selalu mengekangnya dan ia merasa bahwa ia melakukan kebalikan dengan semua perintah ibunya, atau adanya *strom and stress* pada usia remaja yang mana ia akan melakukan hal yang bertentangan dengan norma atau nilai-nilai orang dewasa yang ada, hal ini dinyatakan sebagai berikut;

Yoopo yo, igak se, aku gak ada pikiran ngunu, yowes ngalir ae, aku kenal cowok, aku duwe pacar, tanpa menghiraukan omongane ibukku sing ngelarang aku “jangan main sama cowok” “jangan pacaran”lah, istilahe koyok gak krungu koyok gak tau diomongi ngunu.

Jadi, koyok masuk telinga kanan keluar telinga kiri. *Dan akire, aku koyok ngeroso nek iku salah satu faktor e, iki iku salah satu pemberontakanku, aku ngerosone yo akhir-akhir iki, gak pas aku sek ngunu-ngunuan* [bagaimana ya, tidak sih, aku tidak ada pikiran seperti itu, ya sudah mengalir saja, aku kenal laki-laki, aku punya pacar, tanpa menghiraukan perkataan ibuku yang melarang aku “jangan bermain dengan laki-laki” “jangan pacaran”, istilahnya seperti tidak mendengar pernah dinasehati seperti itu. Jadi, seperti masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Dan akhirnya, aku seperti merasa kalau itu salah satu faktornya, ini salah satu pemberontakanku, aku merasa ya akhir-akhir ini, tidak disaat aku melakukan itu](*Tulip/4.16/B111-121*)

Hal ini juga di-iyakan oleh ahli, ahli mengatakan sebagai berikut;

Memang kalo remaja *kan strom and stress gede banget*, itu kan badai dan tekanan. Jadi, ketika dia menghadapi satu tekanan dia tidak mampu mengontrolnya, tidak mampu mengelola stresnya, pelariannya adalah cara dia menyelesaikan masalahnya negatif, nah itu tadi kayak yang kamu sampaikan, dia cenderung malah melakukan sebaliknya. Itu adalah penunjukan jati diri, ini itu strom and stres ini kaitannya erat sekali dengan pembuktian jati diri remaja, yang ini itu. Tapi kalo ini yang disini dengan pola asuh yang bener, terutama yang otoriter, pasti akan muncul storm and stres. [memang jika remaja strom and stres-nya besar sekali, itu adalah badai dan tekanan](HAN/23.10/B 431-443)

Berbeda dengan subjek Tulip yang merasa dikekang oleh orangtuanya, subjek Melati mengatakan bahwa ia merasa sangat dilepas atau sangat diberi kepercayaan oleh orangtuanya, sehingga ia tidak merasa terawasi atau terpantau, hal itu ia sampaikan pada;

Iyo, semakin kesini orangtuaku mempercayakan nang aku, dadine yo yoopo yo, aku wis gede, dadi yo yoopo aku njogo, ngunu menurut orangtuaku. Aku iki asline yo sek butuh pantauan teko wong tuwoku. Tapi kan yo yoopo mosok aku ngomong nang wongtuwoku awasono aku. La terus yoopo cobak?[iya, semakin kesini orangtuaku semakin mempercayakan kepadaku, jadi ya bagaimana ya, aku sudah besar, jadi ya bagaimana aku menjaga, seperti itu menurut orangtuaku. Tapi sebenarnya masih membutuhkan pantauan dari

orang tuaku. Tapi, ya bagaimana, mana mungkin aku mengatakan kepada orang tuaku untuk mengawasi aku, terus bagaimana?](Melati/14.9/B88-94)

Nggak sih, nggak pernah mbatesi, cuma kongkon bener-bener njogo awake dewe.[tidak sih, tidak pernah membatasi, hanya disuruh untuk benar-benar menjaga dirinya sendiri] (Melati/4.18/B115-116)

Kemudian adanya persepsi tentang seks itu sendiri, Tulip menyatakan bahwa ia merasa bahwa seks merupakan pembuktian dari cinta, seperti yang ia katakan berikut ini;

Menurutku iku kebahagiaan, dan mengungkapkan rasa cinta. Karena, aku gak eruh opoo ngunu iku, aku nganggepe nek areke ngunu iku berarti areke sayang ambek aku, tapi yo nggak sisan se asline, gak mungkin se asline wong sayang terus ngunu, cuma aku beranggapan seperti itu. [karena aku tidak tahu mengapa sepertinitu, aku menganggapnya kalo dia seperti itu berarti dia sayang dengan aku, tapi ya tidak juga sebenarnya, tidak mungkin sebenarnya orang sayang lalu melakukan seperti itu, hanya aku beranggapan seperti itu.](Tulip/4.27/B228-234)

Lain dengan Tulip yang menganggap seks adalah sebuah pembuktian cinta Melati sama sekali tidak beranggapan seperti itu, ia paham bahwa seks hanyalah sebuah nafsu bukan pembuktian cinta, hal ini ia jelaskan sebagai berikut;

Sejujurnya aku mikire nek cowok sing mengekspresikane lewat ngunu iku malah aku mikire dia itu bukan sayang cuman nafsu. Aku paham ngunu iku asline, tapi entah. Haha.[sejujurnya aku berpikir kalau laki-laki yang

mengekspreiskan lewat seperti itu itu sebenarnya aku berpikir bahwa dia itu bukan sayang hanya nafsu. Aku paham seperti itu sebenarnya, tapi entah.]
(Melati/5.4/B167-170)

Adapun beberapa faktor mengapa mereka tidak bisa berhenti dari perilaku seks bebas ini yang pertama adalah adanya rasa kecanduan atau ketagihan akan melakukan hubungan seks, hal ini diungkapkan oleh Melati dan Tulip sebagai berikut;

aku onok perasaan ketergantungan, karna wis merasakan pleasure seng koyok ngunu iku, dadi aku angel ngilangno perasaan kepengen kadang. Terus terkadang aku kepikiran seks iku koyok dadi mediaku ngilangno stress, haha.
[aku ada perasaan ketergantungan, karena sudah merasakan kenikamatan yang seperti itu, jadi aku sulit untuk menghikangkan perasaan ingin terkadang. Lalu terkadang aku berpikir seks itu seperti media penghilag stresku](Melati/5.4/B220-225)

mungkin sing pertamane yo mungkin gara-gara dia, cuma ancen mungkin karena keseringane jadine gak cuma dia, dadine aku pisan pengen. [mungkin yang pertama ya mungkin karena dia, hanya memang mungkin karena terlalu sering jadi tidak hanya dia, jadinya aku juga ingin]Melati/5.4/B99-102

mungkin karena aku kadang mencari kenikmatan Melati/5.4/B207-209

Soale yowes kecanduan. Udah ngerti rasane dan pengen sing luweh pengen sing luweh ngunu.[karena sudah kecanduan. Sudah mengerti rasanya dan ingin yang lebih ingin yang lebih seperti itu] Tulip/4.27/B67-68

Misale bar kissing ngunu yo, yo pengen nyobak sing liyo, jadi nek disentuh ngunu iku aku eruh nek iku salah tapi aku pengen sing luweh, aku pengen eruh sing luweh-luweh. [misalnya setelah ciuman ya, itu ingin mencoba yang lain, jadi kalau disentuh seperti itu aku tau kalau itu salah tapi aku ingin yang lebih, aku ingin tahu yang lebih-lebih] Tulip/4.27/B73-76

Kandani, koyok ibarat kecanduan ngunu iku lo. Ngunu iku pengen cobak sing luwe, pengen maneh sing model yoopo ngunu lo. [aku sudah katakan, seperti ibarat kecanduan seperti itu. Seperti itu ingin mencoba yang lebih ingin lagi dengan model bagaimana gitu lo.] Tulip/4.27/B48-50

soale aku sayang ambek pacarku, terus pisan aku yo wes ketagihan. [karena aku sayang dengan pacarku dan aku juga sudah ketagihan] Tulip/4.27/B362-263

Melati dan Tulip juga merasa bahwa hubungan seks merupakan suatu kenikmatan yang bisa menghilangkan rasa stres atau beban yang sedang mereka jalani, hal ini terlihat adanya seks sebagai media pelampiasan disaat stress, sesuai dengan pernyataan mereka sebagai berikut;

Iyo, bahagia banget. Koyok gak duwe tanggungan urip ngunu. [iya, bahagia sekali. Seperti tidak punya beban hidup.](Tulip/4.27/B214-215)

Terus terkadang aku kepikiran seks iku koyok dadi mediaku ngilangno stress, haha. [lalu terkadang aku berpikir seks itu seperti mediaku penghilang stres](Melati/5.4/B222-225)

Lek wis melakukan kan onok perasaan free ngunu, dadi serasa ilang ae stress e. [kalau sudah melakukan itu seperti ada perasaan bebas, jadi serasa hilang saja stresnya.] (Melati/5.4/B231-232)

Hal ini juga dijelaskan oleh ahli sebagai berikut;

Awalnya seks dilakukan karena dia ngerasa cemas, dia ngerasa tertekan. Kenapa bisa seperti itu, kalo dijelaskan secara klinis kan, memang itu membutuhkan energi pelampiasan ada rasa apa, senang hormon itu akhirnya dia merasa rileks, dia merasa tenang, ketika sudah melakukan itu. Tetapi, masalah kan nggak selesai, ini dijadikan cara dengan mereka, nah dinamika yang seperti ini, (HAN/9.25/B671-681)

Alasan lain yang membuat Melati dan Tulip tidak mampu berhenti dari perilaku seks bebas adalah, tidak dapat mengontrol dirinya, mereka sudah mampu meng-intropeksi perilaku mereka, namun Melati dan Tulip tetap saja tidak dapat menghindari perilaku seks bebas, berikut ini adalah pernyataan Melati dan Tulip;

Pas ngelakokno iku yo mek mikir oo iki aku duso tapi yowes gak ngaruh, lewat.[waktu melakukan itu ya hanya berpikir oo ini aku dosa tapi ya sudah tidak berpengaruh](Tulip/4.27/B284-285)

Aku ambek pacarku iku yo tau intropeksi, opoo yo kok pacarane awak dewe koyok ngene, paling yo gara-gara koncone awake iku sing koyok ngunu, iyo paling. Nek menurutku se ancen pas ndek kono aku baru sadar lek koncoku iku salah [aku dan pacarku itu juga pernah intropeksi, kenapa ya pacaran kita seperti ini, mungkin karena teman kita yang seperti itu, iya sepertinya. Kalau

menurutku memang waktu disana aku baru sadar kalau temanku itu salah](Tulip/4.27/B86-90)

Gak iso, karena iku pertama kali ne kita, podo-podo metu tekok pondok, dan konco-koncoku iku yo podo arek-arek pondok.e, dadine kene iku yo lagi masa sing seneng-seneng, dadine yo gak kenek nek menghindar iku gak kenek. Dan kita juga gak mau untuk menghindar. [tidak bisa, karena itu pertama kalinya kita, sama-sama keluar dari pondok, dan teman-temanku itu juga sama anak-anak pondok, jadi kita itu sedang masa yang senang-senang, jadinya ya tidak bisa kalau kita menghindar itu tidak bisa.](Tulip/4.27/B95-100)

Yo yoopo maneh, koncoku ngunu kabeh, gelem-gak gelem yo wes, uduk gelem gak gelem se, tapi secara gak sadar ternyata pas aku mbahas-mbahas ambek pacarku iku aku yo baru sadar bahwa kita itu telah terpengaruh oleh kesalahan pergaulan. [ya bagaimana lagi, temanku seperti itu semua, mau tidak mau ya sudah, bukan mau tidak mau sih, tapi secara tidak sadar ternyata waktu aku membahas dengan pacarku itu aku juga baru sadar bahwa kita itu telah pengaruhi oleh kesalahan pergaulan](Tulip/4.27/B265-270)

Berbeda dengan Tulip yang tidak ada keinginan untuk berhenti walaupun ia mengetahui apa yang ia lakukan adalah salah, Melati punya keinginan untuk berhenti, namun tidak berjalan dengan baik, Melati mengungkapkan seperti berikut;

Sing kedua iku yo gitu kan, padahal aku ngirone nek ambek sing mantanku sing kedua iku aku gak akan ngunu-ngunu maneh, tapi yo ngunu kan terulang maneh, tapi sing ambek pacarku sing kedua iku aku wes bener-bener pengen

mbentengi awakku ben gak kejadian ngunu maneh, jadine aku ambek pacarku sing kedua iki, yoopo yo aku wes ngomong nang pacarku iku, yowes iki sing terakhir, terus areke wes ngomong iyo, pokoke aku ngomonge nang areke iku, nek sampek aku ngekei kesempatan maneh, dan sampek ngulang maneh, dan wes sampek kunu ae, terus ternyata areke masih ngulangi pengen ngunu maneh, yowes akire aku putus iku. [yang kedua itu juga sama, padahal aku mengira kalau dengan mantaki yang kedua itu aku tidak akan seperti itu lagi, tapi ya sudah terulang lagi, tapi yang sama pacarku kedua itu aku benar-benar ingin membentengi diriku biar tidak kejadian seperti itu lagi, jadi aku dengan pacarku yang kedua ini, bagaimana ya aku sudah bicara kepada pacarku itu, sudah ini yang terakhir, lalu dia sudah mengatakan iya, intinya aku berbicara kepadanya, kalau sampai aku memberi kesempatan lagi, dan sampai mengulangi lagi, dan sudah sampai disitu saja, ternyata dia masih mengulangi ingin itu lagi, ya sudah akhirnya aku putus itu.](Melati/5.4/B58-72)

Sing kedua. Putuse iku wes tak konokno soale aku wes ngomong, pokoke iki sing terakhir terus areke pengen lagi, yowes kan sesuai perjanjianku mau nek sampek ngunu maneh yowes mari. Tapi terulang maneh ambek sing ketiga, haha.[yang kedua. Putusnya sudah aku seperti itukan karena aku sudah mengatakan, ini harus yang terakhir kemudian dia melakukan lagi, ya sudah kan sesuai dengan perjanjian tadi, kalau sampai seperti itu lagi ya sudah selesai.] (Melati/5.4/B73-78)

aku nek nang omah iku wes tak wanti-wanti solatku tak jogo, terus mari solat tak selingi moco quran. Mbalik rene wes gak iso. (Melati/4.18/B208-210)

Opo yo, koyok angel ngontrol awakku dewe iku maeng se. [aku kalau dirumah itu sudah aku jaga-jaga sholatku aku jaga, kemudian setelah solat membaca alquran. Kembali kesini sudah tidak bisa. Apa ya, seperti sulit mengontrol diriku sendiri itu tadi sih.](Melati/5.4/B227-228)

Aku wes pernah ngomong kan, wes lah iki wes sing terakhir, terus disaat lain iku, A yowes ngomong, wes iki wes terakhir. Cuma, didelok sampek kapan iso ngene, tapi yo ngunu, tetep ae angel ngindari ngunu-ngunu iku, nek wes pernah melakukan. [aku sudah pernah mengatakan kan, sudahlah ini yang terakhir, terus disaat lain itu A ya sudah mengatakan, sudah ini yang terakhir. Cuma, dilihat sampai kapan bisa seperti ini, tapi ya seperti itu, tetap saja sulit menghindari seperti itu, kalau sudah pernah melakukan.](Melati/4.18/B82-87)

3. Solusi untuk Menangani Seks Bebas Pada Remaja dengan Pendekatan Psikologis

Seks bebas bukanlah hal yang tidak mungkin untuk ditangani. Pada hasil wawancara subyek Melati dan Tulip, mereka juga sangat merasa bersalah dan berdosa setelah melakukan hubungan seks dengan kekasihnya. Hal ini didasari oleh ungkapan-ungkapan mereka berikut ini;

Pas ngelakokno iku yo mek mikir oo iki aku duso tapi yowes gak ngaruh, lewat. Haha.[waktu melakukan itu ya aku berpikir oo aku berdosa tapi ya sudah tidak berpengaruh, lewat.] (Tulip/4.27/B284-285)

Yo ngerti nek iki duso, tapi yoopo yo, uwong nek wes ketemu nafsu iku yowes kabeh iku ilang ngunu, aku yo mikir duso, tapi aku mikire yowes duso isok dipikir ngkok-ngkok ngunu aku mikire.[mengerti kalau itu itu dosa, tapi

bagaimana ya, manusia kalau sudah ketemu nafsu itu ya sudah semua itu hilang seperti itu, aku juga berpikirnya itu dosa bisa dipikir nanti seperti itu aku berpikirnya.] (*Tulip/4.27/B 357-361*)

Pernah, *pas ndek* tengah-tengah pacaran *iku*, dalam jangka waktu pacaran, aku *tau* merasa kok aku hina banget, dan *pas iku aku tobat*. [pernah, waktu di tengah-tengah pacaran itu, dalam jangka waktu pacaran, aku pernah merasa kok aku hina sekali, dan waktu itu aku tobat.](*Tulip/4.27/B181-183*)

Iyo, aku iku ndelok konco-koncoku iku kok koyoke aku koyok wong hina dewe sak kamar, aku ngeroso koyok aku tok ngunu lo sing koyok ngunu, kan aku yo gurung ngerti yoopo kehidupan diluar, *cuma aku ngertine kok aku ngene se, aku salah iki, dan ngene iki aku kudu tobat. Terus, aku ngeroso aku gak sebersih mereka.*[iya, aku itu melihat teman-temanku itu aku seperti orang paling hina sendiri di kamar, aku merasa seperti hanya aku saja yang seperti itu, kan aku juga belum mengerti bagaimana kehidupan diluar, hanya saja aku mengeertinya kenapa aku seperti ini, aku salah ini, dan seperti ini aku harus tobat. Kemudian, aku merasa aku tidak sebersih mereka.] (*Tulip/4.27/B 186-192*)

Onok penyesalane nek iku.

He em, yo ngunu iku kan, aku iku wes ngeroso aku iku duso banget, melakukan koyok ngene-ngene iki, seandainya sekali pun iku wes dosa banget, jenenge pacaran ae wes duso banget, opo maneh ngelakokno koyok ngene, pastine onok penyesalan banget. Ngeroso berdosa banget lah. [ada penyesalan kalau itu. Iya, ya seperti itu, aku itu sudah merasa aku berdosa

sekali, melakukan seperti ini, seandainya sekali pun sudah berdosa sekali, namanya pacaran saja sudah dosa sekali, apa lagi melakukan seperti ini, penyesalan itu pastinya ada. Merasa berdosa sekali lah.](Melati/4.18/B73-80)

Sing pasti nyesele iku aku wes nggae duso gede, nyesele pasti iku, terus onok pikiran iku seandainya terus kejadian sing nggak-nggak, yoopo keluargaku, terus pernah se kepikiran terus yoopo mene nek aku gak jadi ambek sing iki, otomatis kau mben iku nikah dalam keadaan wes koyok ngunu iku, nyesele iku mungkin yo iku se. [yang pasti menyesalnya aku membuat dosa besar, menyesal itu pasti, kemudian ada pikiran itu seandainya kejadian yang tidak-tidak, bagaimana keluargaku, kemudian pernah berpikir kemudian bagaimana kalau aku nanti tidak jadi sama ini, otomatis kan besok itu menikah dalam keadaan yang sudah seperti ini](Melati/5.4/B79-86)

Namun, rasa bersalah dan rasa berdosa itu tidaklah semata-mata membuat mereka bisa langsung berhenti dari perilaku seks bebasnya, Tulip juga menjelaskan bahwa ia hanya ingin berhenti melakukan hal ini namun ia sama sekali tidak memberikan penolakan ataupun menjauhkan dirinya dari perilaku seks bebas ini, Tulip berhenti melakukan hal ini karena ia sudah putus dengan kekasihnya, Tulip menjelaskan sebagai berikut;

Iyo, gak tau nolak aku. [iya, aku tidak pernah menolak](Tulip/4.27/B 27)

Gak, gak isok ngunu iku, yowes lanjut. [tidak, tidak bisa seperti itu, ya sudah lanjut.](Tulip/4.27/B 30)

Yo gak iso lah, jenenge arek wedok nek wes kesentuh iku, kita sing pengen, akeh-akehe sing pengen iku kita. [tidak bisa, yang namanya perempuan kalau sudah tersentuh itu, kita yang ingin, kebanyakan yang ingin itu kita.](Tulip/4.27/B33-35)

Eem, koyoke aku gak pernah deh, soale iku the first time. Nggak, soale aku dewe iki penasaran ceritane. Aku dewe iki yo penasaran. [em, sepertinya aku tidak pernah, karena itu pertama kalinya. Tidak, karena aku sendiri penasaran dengan ceritanya. Aku sendiri penasaran] (Tulip/4.27/B38-44)

Berbeda dengan Tulip, Melati mengatakan bahwa ia mempunyai keinginan untuk berhenti dari hal ini, ia mengungkapkan sebagai berikut;

yoopo ben aku mandeg, cara sing paling efektif.[bagaimana biar aku berhenti, cara yang paling efektif.] (Melati/4.18/B170-171)

Onok keinginan ngunu iku onok. Haha, yowes ngunu, tapi yo ngunu lah gak iso. Gak eruh yo, opoo yo, soale nek wes kissing iku nafsune wes sama-sama keluar kabeh ngunu, dadi yowes.[ada keinginan seperti itu aku ada. Haha, ya sudah seperti itu, tapi ya seperti itu tidak bisa. Tidak tahu mengapa, karena kalau sudah ciuman itu nafsunya sudah sama-sama keluar semua, jadi yasudah.] (Melati/5.4/B5-13)

Melati dan Tulip juga memiliki cara tersendiri untuk berhenti dari perilaku seks bebas ini, Tulip sudah tidak melakukan hubungan seks bebas lagi, karena ia sudah putus dengan kekasihnya, ini berarti Tulip melakukan sebuah penghindaran atau *avoiding* terhadap perilaku ini, ia mengatakan sebagai berikut;

Karena putus. Paling se iyo sek ngelakokno nek gak putus.[karena putus. Mungkin masih melakukan kalau tidak putus](*Tulip/4.16/B 84-86*)

Gak gak onok usaha akune.yo usahaku yo putus iku. [tidak ada usaha aku, ya usahaku itu putus itu.] (*Tulip/4.27/B51-52*)

Sampai aku putus. (*Tulip/4.27/B 209*)

Soale aku wes putus, dan aku wes gak gelem ngunu-ngunu maneh. [karena kalau aku sudah putus, dan aku sudah tidak mau seperti itu lagi.](*Tulip/4.27/B219-220*)

Sama hal-nya dengan Tulip, ia juga menjelaskan bahwa ia menghindari hal tersebut dengan cara yang berbeda, karena ia masih dalam jangka proses untuk berhenti bukan sepenuhnya berhenti, cara untuk berhenti ia ungkapkan sebagai berikut;

makane aku menjauhkan diri iku kan.[karena itu aku menjauhkan diri itu kan.](*Melati/5.4/B115-116*)

tapi sing ambek pacarku sing kedua iku aku wes bener-bener pengen mbentengi awakku ben gak kejadian ngunu maneh, jadine aku ambek pacarku sing kedua iki, yoopo yo aku wes ngomong nang pacarku iku, yowes iki sing terakhir, terus areke wes ngomong iyo, pokoke aku ngomonge nang areke iku, nek sampek aku ngekei kesempatan maneh, dan sampek ngulang maneh, dan wes sampek kunu ae, terus ternyata areke masih ngulangi pengen ngunu maneh, yowes akire aku putus iku. [tapi yang sama pacarku kedua itu aku benar-benar ingin membentengi diriku biar tidak kejadian seperti itu lagi, jadi aku dengan pacarku yang kedua ini, bagaimana ya aku sudah bicara kepada

pacarku itu, sudah ini yang terakhir, lalu dia sudah mengatakan iya, intinya aku berbicara kepadanya, kalau sampai aku memberi kesempatan lagi, dan sampai mengulangi lagi, dan sudah sampai disitu saja, ternyata dia masih mengulangi ingin itu lagi, ya sudah akhirnya aku putus itu.] (*Melati/5.4/B61-72*)

Iku carane aku gak ketemu, dadine seandaine diane kepengen ketemu mboh iku sekedar lapo biasane iku aku ngomong aku gak iso, aku onok iki-iki ngunu. Teko kunu aku.[itu caranya aku tidak bertemu, jadi seandainya dia ingin ketemu entah sekedar apa biasanya itu aku mengatakan kalau aku tidak bisa, aku ada urusan ini seperti itu. Dari situ aku](*Melati/5.4/B104-107*)

Ahli juga menjelaskan bahwa *avoiding* bisa menjadi salah satu cara untuk menghindari perilaku seks bebas, hal itu diungkapkan sebagai berikut;

Kalau dia tidak punya batasan itu tadi tetep aja dia kenak, pelariannya apa kalo dia ada masalah, ya mungkin bisa dengan *avoiding* atau *sublimasi*. (*HAN/23.10/B665-668*)

Tulip menjelaskan bahwa ia bisa tidak mengulangi karena ia sudah pernah merasakan hubungan seks, dan itu telah memnuhi rasa penasarannya. Hal ini ia jelaskan sebagai berikut;

Dadi nek menurutku, aku ngene iki gara-gara koncoku, soale aku iku wonge gampang melok, aku gurung eruh dan aku penasaranan. Tapi misalkan koyok saiki yo, aku wes eruh rasane, wes eruh nek iku salah, mungkin nek koncoku koyok ngunu maneh kemungkinan besar nggak, tapi mungkin bisa ae ikut-ikut maneh. [jadi kalau menurutku, aku seperti ini karena temanku, karena aku itu

orangnya mudah ikut, aku belum tahu dan aku penasaran. Tapi misalkan seperti sekarang ya, aku sudah tahu rasanya, sudah tau kalau itu salah, mungkin kalau temanku seperti itu lagi kemungkinan besar tidak, tapi mungkin bisa saja ikut-ikutan lagi.](Tulip/4.27/B337-343)

aku iso mbentengi diriku nek aku wes eruh, dadi aku iku lebih bisa tidak mengulangi lagi daripada aku menghindari dari awal, aku wonge koyok nguu, soale aku iku penasaranan, aku pengen eruh ngunu lo, koyok aku tau nyobak koyok seks, rokok, mungkin iku hal biasa, tapi untuk kalanganku itu kan hal yang sudah kacau balau, iku menurutku aku iso mandeg nek aku wes nyobak disek. Aku nyobak aku wes bener-bener nyesel, baru ndek kunu aku iso mandeg. Makane aku ngomong nek aku ketemu lannag sing koyok ngunu maneh 70% aku iso ngehandle awakku dewe, tapi 30% aku gak iso. [aku bisa membentengi diriku kalau aku sudah tahu, jadi aku lebih bisa tidak mengulangi lagi daripada aku menghindari dari awal, aku orangnya seperti itu, karena aku itu mudah penasaran, aku ingin tahu, seperti aku pernah mencoba seks, rokok, mungkin itu hal yang biasa, tapi untuk kalanganku itu kan hal yang sudah kacau balau, itu menurutku aku bisa berhenti kalau aku sudah pernah mencoba dahulu. Aku mencoba aku sudah benar-benar menyesal, baru disitu aku bisa berhenti. Kareana itu aku sudah mengatakan kalau aku bertemu dengan laki-laki yang seperti itu lagi 70% aku bisa mengatur ngehandle diriku sendiri, tapi 30% aku tidak bisa.](Tulip/4.27/B344-356)

Berbeda dengan Tulip yang sudah berhenti melakukan perilaku seks bebas, Melati masih menjalai proses untuk berhenti, sebelumnya sudah dibahas kapan terakhir ia melakukan hubungan seks, yaitu sebulan yang lalu. Melati juga merasa bahwa ia ingin mendapatkan sebuah pendampingan agar ia tidak terjerumus kembali kedalam perilaku seks bebas kembali, seperti yang ia utarakan sebagai berikut;

Opo yo, koyok angel ngontrol awakku dewe iku maeng seh, dadi aku iku koyok harus onok sing selalu ndampingi ae ngunu cek gak tetep koyok ngene.[apa ya, seperti sulit mengontrol diriku sendiri itu tadi, jadi aku itu harus seperti ada yang mendampingi saja biar tidak tetap seperti ini.]
(Melati/5.4/B227-230)

Kedua subjek memiliki alasan yang sama tentang alasan mereka melakukan hubungan seks, yaitu sebagai sebuah pelampiasan stres, atau ketika mereka melakukan hal itu seolah-olah semua masalah akan hilang. Disini terlihat adanya seks sebagai media pelampiasan terhadap hal yang tidak mereka inginkan, hal itu mereka utarakan sebagai berikut;

Iyo, bahagia banget.Koyok gak duwe tanggungan urip ngunu.[iya, bahagia sekali. Seperti tidak punya beban hidup.](Tulip/4.27/B214-215)

Terus terkadang aku kepikiran seks iku koyok dadi mediaku ngilangno stress, haha. [lalu terkadang aku berpikir seks itu seperti mediaku penghilang stres](Melati/5.4/B222-225)

Lek wis melakukan kan onok perasaan free ngunu, dadi serasa ilang ae stress e. [kalau sudah melakukan itu seperti ada perasaan bebas, jadi serasa hilang saja stresnya.] (Melati/5.4/B231-232)

Kemudian, jika ditanya bagaimana cara untuk menghindari seks walaupun dalam keadaan stress atau dalam kondisi memiliki banyak masalah, subjek Melati menjawab bahwa adanya *defence mechanism* dengan sublimasi yang ia lakukan, ia memfokuskan kepada hal yang berorientasi pada seni seperti menyanyi atau bermain gitar, hal itu ia utarakan sebagai berikut;

Nah, kan seks iso mengurangi stres seh, tapi bukan berarti seks itu satu-satunya pelampiasan. Nek aku selain itu biasane nyanyi-nyanyi, utowo opo ae lah seng ono hubungane karo musik, soale iku mulai mbiyen iso dadi penghiburku dewe. [nah, seks itu bisa mengurangi stres, tapi bukan berarti seks itu satu-satunya pelampiasan. Kalau aku selain itu biasanya bernyanyi, atau apa saja yang berhubungan dengan musik, karena itu sudah dari dulu jadi penghiburku sendiri.](Melati/14.9/B26-31)

Ahli juga membenarkan adanya sublimasi untuk menghindari atau mengurangi perilaku seks bebas, hal itu diutarakan ahli sebagai berikut;

Kalua misalkan dia sekarang punya pacar tapi tetep melakukan seks bebas, ya itu tadi salah satunya dari frekuensi, yang tadinya dia sering melakukan hubungan seks, tapi kemudian dia belajar dengan cara apa, nah ini mungkin dengan *sublimasinya* dia, jadi untuk mengurangi, jadi kalo dia stres ya udah lah dialihkan aja ke arah musik atau ke arah lainnya, jadi masih bisa dikontrol(HAN/23.10/B611-619)

Berbeda dengan Melati dengan *sublimasinya*, subjek Tulip melakukan *emotion-focused coping* dengan cara lain, ia mengungkapkan bahwa untuk melampiasakan sebuah stres maka ia suka mengendari motor sendiri, hal ini ia sebutkan sebagai berikut;

Absolutly, motoran. Pokoke aku motoran, nek gak ngunu lapo ae lah, pokoke beraktivitas. [pastinya, pergi pakai motor, pokoknya aku pergi naik motor, kalau tidak seperti itu, ya melakukan apa seperti itu, yang pasti beraktivitas.](Tulip/4.27/B404-405)

Kemudian, subjek Tulip dengan rasa *curiosity*-nya yang tinggi, untuk memenuhi rasa *curiositinya* ia tidak mencari informasi tentang seks bebas atau tentang lawan jenis dari orang dewasa yaitu ibunya. Hal ini dikarenakan ia merasa bahwa ibunya akan berpikir macam-macam sehingga ia tidak ingin mencari informasi dari ibunya, Tulip mengungkapkan sebagai berikut;

Yo soale ancen aku gak tau terbuka ambek ibukku, yowes wonge duwe urusan dewe aku yo duwe urusan dewe, dadi yowes. Paling yo aku ngomong nek onok wong lanang sing ape serius nang aku, tapi nek takok-takok ngunu gak tau aku. Yo bukan gak wani, yo penasaran asline tapi yo yowes, timbang ibukku ngkok mikire aneh-aneh malah aku gak oleh ngene-ngene yowes mending gak takok ibukku. [ya karena memang aku tidak pernah terbuka kepada ibuku, yasudah beliau punya urusan sendiri aku juga punya urusan sendiri, jadinya yasudah. Mungkin ya aku mengatkan kalau ada laki-laki yang akan serius kepadaku, tapi kalau tanya-tanya seperti itu, tidak pernah aku. Ya bukannya aku tidak berani, ya aku penasaran tapi ya sudah, daripada ibuku

nanti berpikir yang tidak-tidak nanti aku dilarang ini itu yasudah lebih baik aku tidak tanya kepada ibuku](*Tulip/4.27/B386-395*)

Lalu untuk mengatsi rasa *curiosity*-nya dan agar ia tidak terjerumus kembali kedalam perilaku yang bersifat negatif, Tulip sekarang lebih memilih sebuah pertemanan, karena dalam sebuah pertemanan ia mendapatkan informasi-informas negatif maupun positif, sehingga pemilihan teman menjadi penting untuk ia bisa terhindar dari perilaku negatif ini, ini ia sampaikan pada;

nek aku se, yo iku ndolek konco sing bener, kan yo yoopo yo, kene iku kan secara gak langsung entuk berita-berita entuk cerito teko koncone kene dewe tentang hal-hal itu. [kalau aku ya, ya itu mencari teman yang benar, kan bagaimana ya, kita itu secara tidak langsung dapat berita-berita, cerita dari teman kita sendiri tentang hal-hal itu.](Tulip/4.27/B376-381)

Hal ini juga disampaikan oleh ahli sebagai berikut;

disini kan dia punya *positif peer group*, berarti kan mungkin pacarnya dia yang sekarang juga lebih membatasi, artinya ndak usah, *ojok koyok ngunu*,[....artinya tidak perlu, jangan seperti itu] (*HAN/23.10/B631-634*)

sekarang kondisi saat ini mungkin pacarnya lebih mendukung dia, itu kan karena *positif peer group* ini tadi, lingkungan, sekalipun itu bukan *peer group* ya, kalau misalkan lebih tua atau apa, tapi kan dia punya lingkungan yang positif, yang tidak mengarahkan dia ke arah sana, (*HAN/23.10/B655-661*)

karena pengaruh *peer group* itu besar sekali apalagi kaitannya dengan pacar,(*HAN/23.10/B640-641*)

Subjek Melati membutuhkan adanya *personal guiding*, karena ketika peneliti memeriksa kemajuan frekuensi perilaku seks bebasnya, ia masih melakukan hubungan seks dengan kekasihnya. Kemudian peneliti menemukan bahwa subjek menginginkan adanya *personal guiding* untuk mengontrol perilakunya, hal itu ia ungkapkan sebagai berikut;

Sing tak perlukno opo yo, onok uwong sing bener-bener iso ngandani aku se.[yang aku perlukan apa ya, ada orang yang benar-benar bisa menasehati aku](Melati/14.9/B60-61)

Yo iku aku pengene onok sing bener-bener mbimbing aku.[ya aku itu ingin ada yang benar-benar membimbing aku](Melati/14.9/B86-87)

Opo yo, koyok angel ngontrol awakku dewe iku maeng seh, dadi aku iku koyok harus onok sing selalu ndampingi ae ngunu cek gak tetep koyok ngene.[apa ya, seperti sulit untuk mengontrol diriku sendiri itu tadi, jadi aku itu seperti harus ada yang selalu mendampingi saja seperti itu biar tidak tetap seperti ini](Melati/5.4/B227-230)

Ahli juga membenarkan adanya keinginan untuk bimbingan pribadi atau *personal guiding* pada subjek, karena kurangnya perhatian atau adanya pola asuh permisif dari subjek, hal ini ahli menjelaskan sebagai berikut;

dari ini tadi aja kamu jelasin itu ada kaitannya, bahwa ketika dia butuh ini (*personal guiding*), kenapa dia butuh ini (*personal guiding*) karena dia nggak dapat ini (perhatian), dari dukungan *sosial*, dukungan *sosialnya* ini apa ini kan ya, pola asuh, dukungan sosial, pola asuhnya yang permisif sehingga dia membutuhkan ini,[dari ini tadi saja kamu menjelaskan itu ada kaitannya,

bahwa ketika dia butuh personal guiding, mengapa dia butuh personal guiding karena dia tidak dapat perhatian atau pengawasan), dari dukungan sosial, dukungan sosialnya ini apa ini kan ya, pola asuh, dukungan sosial, pola asuhnya yang permisif sehingga dia membutuhkan ini] (HAN/9.25/B424-430)

Kemudian peneliti juga menemukan adanya usaha yang bersifat religiusitas dari kedua subjek untuk menghindari atau untuk mengatasi perilaku seks bebas ini, hal ini diutarakan sebagai berikut;

Lek aku merasa menyesal maneh iku, lek pas aku wes mari dewe, terus menjauh, terus gak mari suwe, terus kan ibarate aku sendiri iku wes nyoba mboh misale solat-solat koyok ngunu iku kan, mungkin aku yo mari mbaca-mbaca opo ngunu, terus pas ternyata aku ketemu maneh, sek koyok ngunu iku maneh, mungkin sing nggarai aku nyesel yo iku, ibarate terus gunane aku wingi iku lapo. [kalau aku merasa menyesal lagi itu, kalau waktu aku sudah sendiri, kemudian menjauh, lalu tidak lama, kemudian kan ibaratnya aku sendiri itu sudah mencoba entah misalnya sholat-sholat seperti itu, mungkin aku sudah membaca-membaca sesuatu, kemudian waktu aku bertemu lagi, masih seperti itu lagi, mungkin yang membuat aku menyesal itu, ibaratnya kemudian gunanya aku kemarin itu apa.](Melati/5.4/B146-155)

tapi itu setelah beberapa kali ngelakuin, sempet juga Sholat Taubat, tapi yo ngunu, TOMAT tobat maksiat. [tapi itu setelah beberapa kali melakukan, sempat sholat taubat, tai ya begitu, Tomat taubat maksiat.](Tulip/4.16/B176-179)

Hal ini juga dibenarkan oleh ahli, ahli menjelaskan sebagai berikut;

Kalo dipikir lo kamu kenapa kook bisa seperti ini, iya saya tau saya salah, tapi saya pun juga mau, ee apa namanya, saya juga mau tobat tapi belum tobatan nasuha itu saya belum bisa, karena saya belum bisa ngontrol. Tapi setidaknya, dengan saya solat, dengan saya seperti ini, itu salah satu cara untuk supaya saya bisa terbantu bahwa Allah akan ngasih jalan ke saya, itu kan pemikiran yang tidak dimiliki semua orang.(HAN/23.10/B311-320)

C. Pembahasan

1. Faktor Psikologi Penyebab Perilaku Seks Bebas Remaja

Seks bebas adalah perilaku yang seharusnya dilakukan oleh 2 individu yang memiliki ikatan pernikahan sah agama maupun hukum, namun dilakukan oleh individu-individu yang tidak memiliki ikatan pernikahan. Seks bebas atau perilaku seks pranikah juga dijelaskan dalam Wahyuningsih (2008:51) adalah aktifitas seksual dilakukan di luar perkawinan yang dengan zina, perilaku ini dinilai sebagai perilaku seks yang menjadi masalah sosial bagi masyarakat dan negara karena dilakukan di luar pernikahan. Seks bebas juga termasuk dalam kenakalan remaja, kenakalan remaja mengacu pada rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai pelanggaran status. Seks bebas sendiri termasuk dalam pelanggaran status (*status offenses*), yang berarti tindakan yang tidak seserius pelanggaran indeks (tindakan kriminal yang dilakukan remaja) seperti melarikan diri, membolos, minum minuman keras dibawah usia yang diperbolehkan, **hubungan seks bebas**, dan anak yang tidak dapat dikendalikan (Dryfoos, dalam Santrock 2003:519).

Pada penelitian ini ditemukan faktor psikologis yang menyebabkan seseorang melakukan seks bebas, Subjek Tulip mengatakan bahwa pertama kali ia melakukan seks bebas karena adanya rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang sangat besar untuk merasakan seks bebas, hal ini ia katakan dalam *Tulip/4.27/B38-39* dan *Tulip/4.27/B107-118*. Teori *curiosity* atau rasa ingin tahu ini sering dikaitkan dengan proses belajar seseorang, bagaimana seseorang itu menggali informasi. Teori *curiosity* ini dikemukakan oleh Berlyne, menurutnya *curiosity* muncul jika adanya ketidakpastian ketika kita mengalami sesuatu yang baru, mengejutkan, tidak layak, atau kompleks, ini akan menimbulkan sebuah rangsangan yang tinggi dalam sistem syaraf pusat, respon manusia ketika menghadapi suatu ketidakpastian inilah yang disebut *curiosity* atau rasa ingin tahu, *curiosity* akan mengarahkan manusia kepada perilaku yang berusaha mengurangi ketidakpastian (Gagne dalam Gungun, 2011:5).

Susi & Purnomo (2014:369) menyimpulkan bahwa faktor penyebab seks bebas pada remaja salah satunya adalah rasa ingin tahu yang tinggi yang diimbangi dengan pengetahuan yang kurang tentang seks. Rasa ingin tahu ini mendorong seorang remaja untuk mencari informasi akan hal ini, dan jika remaja mencari informasi ini pada teman-teman yang juga melakukan seks bebas, maka akan besar kemungkinan untuk mereka juga ikut terjerumus dalam seks bebas. Rice dalam Trikora (2012:189) menjelaskan bahwa perilaku seks remaja secara umum bermula dari perilaku oteorotik (*auterotik behavior*), dimana perilaku ini dimulai dari rasa ingin tahu dan menikmati pengalaman seks sendirian.

Rasa ingin tahu ini didorong karena ia melihat teman-teman sekitarnya juga melakukan seks bebas, (*Tulip/4.27/B91-92*). Analisis teori yang dilakukan oleh Ayu, dkk dijelaskan bahwa para masa pubertas, erat kaitannya dengan rasa keingintahuan remaja, sebagai contoh yaitu ketika mereka mulai untuk mencoba-coba pergaulan mereka, mereka biasanya jarang pergi bersama teman-temannya namun seiring berjalannya waktu mereka mulai berpergian dengan teman-teman sebayanya. Kemudian, mereka juga mulai mencoba hal-hal baru yang belum pernah mereka coba. Di tahap inilah keadaan remaja cukup membahayakan, karena dimana anak mulai tergoda dengan pergaulan yang mungkin membahayakan diri mereka sendiri. Namun, rasa ingin tahu dalam diri remaja sangatlah besar, karena mereka menemukan banyak hal yang belum mereka temui sebelumnya.

(http://www.acadrmia.edu/24687248/MASA_PUBERTAS_DAN_KEINGINTAHUAN_REMAJA : diakses pada 11-26-2017/18.40)

Pada kasus ini, subjek Tulip tidak mendapatkan informasi yang cukup dari orangtuanya. Jessor dalam Santrock (2003:404) juga menjelaskan bahwa seorang remaja yang sangat bergantung pada teman sebayanya dan tidak banyak terlibat dengan keluarganya cenderung lebih memiliki keterlibatan seksual. Hal ini juga didukung hasil wawancara Tulip/4.16/B126-135. Tulip mengaku bahwa ibunya lebih hanya *men-support*-nya dalam hal finansial, dan ia juga mengaku bahwa ia merasa tidak pernah diurus oleh sang ibu. Tulip juga mengatakan bahwa ia lebih memilih curhat kepada teman-temannya daripada kepada ibunya Tulip/4.16/B130-131. Peneliti menemukan bahwa subjek Tulip memiliki permasalahan dengan kedua orangtuanya, dan hal itu mampu peneliti simpulkan bahwa faktor

psikologis penyebab seks bebas pada subjek Tulip salah satunya adalah kurangnya dukungan sosial dari keluarganya.

Dukungan sosial menurut Johnson & Johnson ialah keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan. Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga ialah segala bentuk kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya baik berupa fisik maupun psikologis dengan cara berinteraksi satu sama lain, yang dapat berupa materi maupun non materi seperti perhatian, nasehat, penghargaan, kenyamanan, rasa aman, kepercayaan, kehangatan, semangat serta pemenuhan kebutuhan pendidikan anak sehingga dapat mencapai cita-cita diharapkan oleh orang tua (Kartika 2016:4).

Dukungan sosial berpengaruh pada perilaku seks bebas remaja, hal itu didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2016:9), ia menyimpulkan bahwa semakin rendah dukungan keluarga maka cenderung perilaku delinkuen (perilaku menyimpang) semakin tinggi, sebaliknya semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah tingkat kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Mutia & Kumalahadi (2015:10-11) semakin tinggi dukungan sosial dari keluarga maka akan semakin rendah tingkat kecenderungan kenakalan remaja, demikian sebaliknya. Dukungan sosial melindungi seseorang terhadap efek negatif stress yang berat. Dukungan sosial yang berasal dari keluarga akan cenderung menurunkan stresor. Individu yang mendapat dukungan sosial merasa bahwa dirinya diperhatikan, dicintai, dan

dihargai sehingga dapat menjadi kekuatan bagi individu, hal itu dapat menolong secara psikologis maupun fisik.

Penelitian yang dilakukan oleh Suci (2015:141) juga menjelaskan bahwa salah satu penyebab penyimpangan perilaku seksual pranikah remaja yaitu kurangnya dukungan sosial orang tua, orang tua mempunyai peran yaitu membantu remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri dan mengajarkan remaja membuat keputusan agar tidak terpengaruh karena tugas orang tua adalah sebagai pendidik, panutan, pendamping, konselor, komunikator. Penjelasan ini mampu menjelaskan faktor penyebab seks bebas Tulip, Tulip yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan tidak mendapatkan perhatian dan tidak menempatkan orang tuanya sebagai informan pertama pada akhirnya mencari informasi kepada teman-temannya kemudian mengikuti jejak temannya.

Ada beberapa aspek dukungan sosial yang paling berpengaruh dalam kecenderungan perilaku menyimpang remaja yang juga termasuk di dalamnya seks bebas, yaitu aspek dukungan informasi. Besarnya pengaruh aspek dukungan informasi terhadap kecenderungan kenakalan remaja karena pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali mencoba-coba mengkhayal, dan merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelkan atau tidak dianggap. Untuk itu, mereka sangat membutuhkan pengarahan, keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang tulus dan empatik dari orang dewasa. (Mutia & Kumalahadi, 2015:12-13).

Dari penjelasan di atas tentang *curiosity* atau rasa penasaran dan juga dukungan sosial memiliki pengaruhnya satu sama lain. Dukungan sosial yang cukup akan memberikan remaja komunikasi yang cukup, sehingga remaja akan mudah terbuka dengan orangtuanya tentang informasi apa saja yang ia butuhkan. Remaja yang memiliki dukungan sosial yang cukup juga akan mendapatkan informasi yang lebih matang terhadap hal-hal yang membuat remaja penasaran. Namun sebaliknya, dukungan sosial yang kurang akan membuat remaja malas bertanya kepada orang dewasa khususnya orangtua tentang apa yang mengganggunya, dan berujung remaja mencari informasi kepada sebayanya yang memiliki tingkat informasi yang sama, dan tidak menuntut kemungkinan bahwa remaja akan lebih mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang khususnya seks bebas.

Pola asuh otoriter dalam Santrock (2003:185) adalah gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati usaha, orang tua yang otoriter membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Hal lain dijelaskan oleh subjek Tulip bahwa ia sangat dibatasi dalam hal bergaul dengan lawan jenis oleh ibunya (Tulip/4.16/B99-116).Peneliti melihat bahwa adanya pola asuh otoriter dalam kehidupan subjek Tulip yang akhirnya menyebabkan sebuah pemberontakan yang telah dijelaskan di atas. Erika, dkk (2013:51) menjelaskan dalam Santrock pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dicanangkan orang tua dan harus dituruti oleh anak, pendekatan ini biasanya kurang responsif pada hal dan keinginan anak.

Agung kemudian melanjutkan penjelasannya bahwa orang tua yang bersikap otoriter dan memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orang tua tidak mendukung anak untuk membuat keputusan sendiri selalu mengatakan apa yang harus dilakukan anak, tanpa menjelaskan mengapa anak harus melakukan hal tersebut. Akibatnya, anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengedalikan perilakunya sendiri. Ada larangan-larang yang diberlakukan orang tua yang tidak masuk akal, seperti tidak boleh bermain diluar, dan yang emngenai subjek Tulip adalah tidak boleh duduk dengan teman laki-lakinya. Pola asuh ini dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri. Ketakutan anak menjadi tidak jujur dan licik. Dariyo (dalam Yuniar&Matulesy 2013:178) juga beranggapan bahwa pola asuh pada remaja yang menerapkan aturan terlalu ketat dan penuh disiplin akan menimbulkan masalah bagi perkembangan remaja, dala hal ini remaja akan berperilaku agresif, cenderung tidak akan patuh, bebas melakukan apa saja seperti merokok dan seks bebas.

Agung dkk, menjelaskan hasil penelitiannya yaitu, adanya hubungan yang sangat kuat antara pola asuh orang tua dengan persepsi remaja tentang seks pranikah, yang berarti semakin otoriter pola asuh orang tua, maka persepsi remaja tentang seks pranikah akan semakin negatif begitupun sebaliknya. Pola asuh yang otoriter menumbuhkan persepsi yang negatif pada remaja tentang seks pranikah sehingga memungkinkan remaja tidak dapat menyimpulkan yang baik dan benar dalam persepsinya. Pola asuh otoriter menekankan kebebasan remaja, menekan rasa keingintahuan remaja dan mematikan keterbukaan anak dengan orang tua serta menekan hasrat remaja untuk berpendapat. Akibatnya remaja akan mencari

informasi dan berdiskusi di tempat lain baik melalui internet, media masa ataupun teman sebaya yang belum tentu informasi itu benar (Agung & dkk, 2013:52).

Penelitian yang dilakukan oleh Pieba & dkk, membuktikan bahwa ada hubungan signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku seksual remaja. Apabila pola asuh demokratis diterapkan dengan baik maka tingkat perilaku seksual remaja akan rendah. Penelitian lain tentang pola asuh dengan perilaku seksual remaja dilakukan Setyati yang membuktikan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh otoriter orangtua dengan perilaku seksual remaja, yang berarti semakin otoriter pola asuh orangtua, maka perilaku seksual remaja akan semakin tinggi (Pieba & dkk, 2014:5).

Hal ini juga disampaikan oleh ahli sebagai berikut; *tapi kalo ini yang disini dengan pola asuh ya bener, terutama yang otoriter, pasti akan muncul storm and stres, HAN/23.10/B441-442*) yang dijelaskan sebagai berikut, jika disini dengan pola asuh maka benar, terutama pola asuh otoriter pasti akan muncul *storm and stress*. Ahli menyatakan bahwa pola asuh otoriter akan lebih mengakibatkan seorang remaja mengalami *storm and stress* yang lebih besar.

Berbeda dengan subyek Tulip yang dalam lingkup pola asuh otoriter, subyek Melati merupakan seorang anak dalam lingkup pola asuh permisif. Hal itu ia jelaskan pada (Melati/14.9/B88-94) dan (Melati/4.18/B 115-116). Pola asuh permisif menurut Rohdiyati (2006:50) yakni, segala aturan dan ketetapan keluarga ditangan anak, apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orangtua, orang tua menuruti segala kemauan anak, anak cenderung bersikap semena-mena, tanpa pengawasan orang tua ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Menurut Petranto (dalam Marza, 2010:5) pola asuh permisif biasanya memberikan

pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya, mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Eni Suparni juga menjelaskan bahwa, semakin tinggi pola asuh permisif maka semakin tinggi sikap terhadap perilaku seks bebas yang dilakukan. Pola asuh orang tua merupakan faktor risiko berat terhadap perilaku seksual. Pengawasan dari orang tua atau pola asuh orang tua yang kurang akan mempengaruhi sikap remaja dalam melakukan perilaku seks bebas remaja (Suparni, 2015:6).

Hasil yang sama juga diungkapkan oleh Rohdiyati, ia berkesimpulan bahwa ada pengaruh pola asuh orang tua permisif dengan sikap remaja terhadap seks pranikah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hadianto yang mengatakan bahwa ada berbagai faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan anak secara signifikan, yaitu salah satunya adalah pola asuh yang dilakukan pada anak (Rohdiyati, 2006:103).

Penelitian yang dilakukan oleh Santrock pada tahun 1996 menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orang tua yang efektif di masa kanak-kanak yaitu pola asuh dengan penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki ketrampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja (dalam Tajiri, 2010:1047).

Berbeda dengan Tulip, Melati mengatakan bahwa pertama kali ia melakukan seks bebas dengan kekasihnya karena ada keinginan untuk membahagiakan kekasihnya, hal ini diungkapkan pada hasil wawancara (*Melati/4.18/B101-102*) dan (*Melati/4.18/B165*). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Tulip dalam (*Tulip/4.27/B228-234*). Bahwa ia merasa hubungan seks merupakan penyaluran kasih sayang dan cinta. Pendapat ini sama dengan pendapat yang diutarakan Agus Dariyo (2004:89) menjelaskan, dalam Santrock hal yang mendorong remaja melakukan seks di luar pernikahan adalah faktor mispersepsi terhadap pacaran, bentuk penyaluran kasih sayang yang salah dalam masa pacaran, faktor religiusitas, kehidupan iman yang tidak baik, dan faktor kematangan biologis.

D. Smith & M. Kossyn (2014:44-46) menjelaskan bahwa, persepsi bukanlah sekumpulan stimulus sensorik yang sederhana, proses-proses kognitif yang canggih mulai mengerjakan materi ini nyarus seketika, menghasilkan interpretasi otak atas dunia eksternal ketika stimulus yang muncul dianalisis dan pengetahuan yang telah kita miliki membimbing proses yang dinamis ini, tujuan persepsi adalah menerima informasi mengenai dunia dan memahaminya. Jadi, sebuah persepsi adalah sebuah proses kognisi seseorang untuk menginterpretasikan dunia luar yang ia lihat, dengar, dan rasakan. Kasus Tulip dan Melati menunjukkan bahwa mereka mempersepsikan bahwa seks bebas adalah sebuah bentuk kasih sayang dan cinta.

Penelitian yang dilakukan oleh Riga (2010:72) kepada siswa kelas X SMA 6 Pekanbaru, juga menjelaskan bahwa persepsi mengenai cinta dalam berpacaran mempunyai hubungan positif dengan perilaku seksual pranikah. Artinya, semakin tinggi persepsi cinta dalam berpacaran siswa semakin tinggi perilaku seksual

pranikah dan sebaliknya semakin rendah persepsi cinta dalam berpacaran siswa semakin rendah perilaku seksual pranikah. Hal ini dijelaskan oleh Elain & W. Walster (Riga, 2010:6), perilaku seksual pranikah pada remaja dipengaruhi oleh kemungkinan kesalahan persepsi mengenai cinta pada saat berpacaran, cinta adalah suatu keadaan keterlibatan yang mendalam yang diasosiasikan dengan timbulnya rangsangan fisiologis yang kuat dan diiringi dengan perasaan untuk mendambakan pasangan serta untuk memuaskan keinginan tersebut. Miftah (Riga, 2010:11) juga menjelaskan bahwa faktor internal yang mempengaruhi seseorang melakukan seks pranikah salah satunya adalah mispersepsi terhadap makna pacaran yang menganggap bahwa hubungan seks adalah bentuk penyaluran kasih sayang dan cinta. Riga (2010:11-12) juga menambahkan bahwa seringkali remaja mempunyai pandangan yang salah bahwa masa pacaran merupakan masa dimana seseorang boleh mencintai maupun dicintai oleh kekasihnya, dalam bentuk ungkapan cinta yang dapat dinyatakan dengan berbagai cara misalnya hadiah, berpelukan, berciuman, ataupun melakukan hubungan seks.

Menurut penjelasan di atas tentang mispersepsi terhadap pengertian *relationship* mampu membuat remaja terjerumus dalam perilaku seks bebas. Mispersepsi disini adalah kognitif remaja, yang mana kognitif ini sangat mempengaruhi perilakunya. Bagaimana tidak, jika remaja terlalu mengagungkan pacaran, remaja cenderung akan memberikan semua hal yang ia miliki. Namun, harus diingat lagi bahwa pacaran adalah hanya pacaran yang bisa sewaktu-waktu putus. Remaja pada dasarnya akan lebih baik jika menganggap kegiatan *relationship* ini hanya sebatas perkenalan dan mampu memilah mana

yang harus diberikan kepada kekasih atau mana yang tidak diberikan kepada kekasihnya.

Kemudian, Tulip mengutarakan hal lain yang menjadi alasannya melakukan seks bebas, yaitu adanya pemberontakan terhadap apa yang telah disampaikan oleh ibunya. Hal ini disampaikan pada hasil wawancara *Tulip/4.16/B111-121*. Pemberontakan sendiri dalam psikologi perkembangan adalah pola perubahan emosional karakteristik minoritas remaja, yang dapat menyebabkan konflik dengan keluarga, alienasi dari masyarakat dewasa, perilaku semrono, dan penolakan terhadap nilai-nilai yang dimiliki orang dewasa. G. Stanley Hall melahirkan teori "*storm and stress*" atau "badai dan stress", ia percaya bahwa usaha remaja untuk menyesuaikan diri terhadap tubuh yang berubah dan terhadap tuntutan masa dewasa mengantarkannya kepada periode "badai dan tekanan" emosional yang menghasilkan konflik antar generasi (Papalia, 2008:608-609).

Ahli juga menjelaskan dalam HAN/23.10/B431-443, fase remaja memilikistrom and stress besar sekali, itu adalah badai dan tekanan. Jadi, ketika dia menghadapi satu tekanan dia tidak mampu mengontrolnya, tidak mampu mengelola stresnya, pelariannya adalah cara dia menyelesaikan masalahnya negatif, dia cenderung melakukan sebaliknya. Itu adalah penunjukan jati diri, ini itu *strom and stress* ini kaitannya erat sekali dengan pembuktian jati diri remaja. Terutama dengan pola asuh otoriter, pasti akan muncul *storm and stres*.

Kemudian, kedua subjek juga mengutarakan hal yang sama, bahwa hubungan seks merupakan salah satu cara mereka menghilangkan stres. Tulip menjelaskan pada (*Tulip/4.27/B214-215*), dan Melati menjelaskan pada (*Melati/5.4/B222-225*). Tulip menjelaskan bahwa hubungan seks adalah sebuah media untuk menghilangkan stresnya. lain-lain.

Hal ini juga dijelaskan dalam wawancara ahli (*HAN/9.25/B672-682*), ahli psikologi menjelaskan bahwa, awalnya seks dilakukan karena dia merasa cemas, dia merasa tertekan. Kenapa bisa seperti itu, kalo dijelaskan secara klinis, memang itu membutuhkan energi pelampiasan karena ada hormon untuk merasa senang, dan akhirnya dia merasa rileks, dia merasa tenang, ketika sudah melakukan itu. Tetapi, masalah tidak selesai, ini dijadikan cara dengan mereka.

Hal ini juga dibenarkan dan dijelaskan oleh ahli dalam (*HAN/9.25/B671-681*) awalnya seks dilakukan karena seseorang merasa cemas, dia merasa tertekan. Karena, jika dijelaskan secara klinis, memang itu membutuhkan energi pelampiasan karena ada rasa senang untuk melepaskan hormon itu akhirnya dia merasa rileks, dia merasa tenang, ketika sudah melakukan itu. Tetapi, masalah tidak selesai, ini dijadikan cara dengan oleh mereka. Bahwa seks bebas dilakukan sebagai sebuah pelampiasan agar ketegangan yang disebabkan oleh permasalahan itu bisa tersalurkan dengan cara lain, sehingga seseorang bisa merasa rileks dan tenang.

Kemudian, peneliti juga menemukan adanya kurangnya kontrol diri dari kedua subjek. Kontrol diri dalam Andik&Matulesy (2013:174) merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi. Skinner (Alwisol, 2011:329) mengatakan bahwa seperti seseorang dapat mengubah variabel yang ada dalam lingkungan orang lain, mereka juga dapat memanipulasi variabel dalam lingkungan mereka sendiri, kemudian melakukan beberapa bentuk kontrol diri. Disini ditemukan bahwa tidak adanya kontrol diri dari subjek Tulip pada saat masih berpacaran, hal ini tertulis pada hasil wawancara (*Tulip/4.27/B95-100, Tulip/4.27/B 27, Tulip/4.27/B38-44*). Kemudian subjek Melati juga mengatakan bahwa ia mempunyai usaha untuk berhenti namun ia masih gagal. Hal ini ia sampaikan dalam wawancara (*Melati/5.4/B58-72, (Melati/4.18/B208-210) (Melati/4.18/B82-87)*). Pada fenomena ini diaktakan dalam Yuniar&Matulesy (2003:178) bahwa ada pengaruh antara kontrol diri dengan perilaku seks. Suwati (dalam Yuniar&Matulesy, 2003:174) juga mengatakan bahwa individu yang kontrol dirinya rendah tidak mampu mengatur dan megarahkan perilakunya, sehingga disumsikan seorang pelajar dengan kontrol diri rendah akan berperilaku dan bertindak lebih kepada hal-hal yang menyenangkan dirinya termasuk dengan cara menyalurkan hasrat seksual baik dalam bentuk berpacaran atau pelacuran.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri & Uyun dijelaskan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menahan diri atau mengendalikan dorongan-dorongan dari dalam dirinya agar tidak menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Individu yang memiliki kontrol diri yang kuat dapat menemukan cara berperilaku yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Sebaliknya, individu yang kontrol dirinya lemah cenderung kurang mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi. (dalam Erlina & Uyun, 2007 :16)

Kemudian, penelitian yang dilakukan Safitri & Uyun menyimpulkan bahwa adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku seksual siswa. Ini diartikan bahwa semakin tinggi kontrol diri, maka semakin tinggi perilaku seksual siswa. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku seksual remaja. Pangkahila juga menjelaskan bahwa dalam kondisi tertentu, remaja cenderung memiliki dorongan seks yang kuat, namun kompensasi dari dorongan rasa ini terhadap lawan jenis, remaja kurang memiliki kontrol diri yang baik dan terlebih disalurkan melalui kanalisasi yang tidak tepat. Perilaku semacam ini rawan terhadap timbulnya masalah-masalah baru bagi remaja. Banyak ditemukan remaja melakukan penyaluran dorongan yang tidak sesuai dengan apa yang menjadi norma masyarakat ataupun diwujudkan melalui ekspresi seksual yang kurang sehat. (dalam Uli, 2004:69)

Yuniar & Matulesy juga berpendapat bahwa individu yang kontrol dirinya rendah tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, sehingga diasumsikan seseorang pelajar dengan kontrol diri rendah tidak mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya, sehingga diasumsikan seorang pelajar dengan kontrol diri yang rendah akan berperilaku dan bertindak kepada hal-hal yang menyenangkan dirinya termasuk dengan cara menyalurkan hasrat seksualnya baul dalam bentuk berpcaran ataupun pelacuran. Dengan kontrol diri yang rendah, remaja tidak mampu memandu mengarahkan, dan mengatur perilakunya. Remaja masih belum mampu mengatur stimulus yang dihadapi, tidak mampu mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga tidak mampu memilih tindakan yang tepat(dalam Yuniar&Matulesy 2013:180).

Santrock juga menjelaskan bahwa, kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan remaja mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Remaja yang gagal mengembnagkan kontrol diri umumnya tidak mampu mengenal perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima, atau mungkin mereka sebenarnya mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal mengembangkan kontrol yang memadai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka (dalam Tajiri Hajir 2010:1046-1047).

Penjelasan Santrock yang diungkapkan oleh Tajiri Hajir sesuai dengan keadaan kedua subjek, yang mana kedua subjek mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang salah, dari segi agama maupun segi norma masyarakat namun, mereka tetap saja melakukan perilaku seks pranikah. Hal itu diungkapkan dalam wawancara *Melati/4.18/B74-80 dan Tulip/4.27/B357-361*.

Lemahnya pertahanan diri juga dijadikan penyebab seorang remaja melakukan kenakalan remaja hal ini dijelaskan oleh S. Sofyan dalam bukunya *Remaja dan Masalahnya* (2008:92) menjelaskan bahwa sebab-sebab kenakalan remaja yaitu faktor di dalam diri anak itu sendiri, faktor rumah tangga, faktor masyarakat, dan faktor yang berasal dari sekolah. Faktor yang ada dalam diri anak itu sendiri melingkupi predisposing faktor, lemahnya pertahanan diri, kurangnya kemampuan penyesuaian diri, dan kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja. Pertahanan diri yaitu faktor yang ada dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Ajakan-ajakan ini seperti ajakan untuk melakukan hubungan seks bebas, menonton video porno, mengkonsumsi obat-obatan, dan lain-lain yang mana perbuatan ini dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Jadi, dari penjelasan di atas terlihat bahwa kontrol diri merupakan suatu faktor yang mendasari terjadinya sebuah perilaku seks bebas. Seorang remaja yang memiliki kontrol diri yang baik, ia mampu menahan keinginan-keinginan melakukan perilaku yang tidak baik bagi dirinya atau yang tidak sesuai norma yang ada, namun seseorang remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah, kurang bisa mengontrol keinginan-keinginan dirinya akan lebih mudah melakukan perilaku menyimpang atau yang tidak sesuai dengan norma yang ada.

Kemudian peneliti juga akan membahas faktor psikologi penyebab seks bebas dalam Islam. Hakikat manusia dalam Islam adalah manusia adalah makhluk Allah, manusia adalah khalifah di muka bumi, manusia adalah makhluk yang mempunyai fitrah beragam, manusia berpotensi baik (taqwa) dan buruk (fujur), manusia memiliki kebebasan memilih (*free choice*).

Jika dikaitkan dengan kasus seks bebas yang merupakan perilaku menyimpang dan sangat berdosa karena di dalam islam sendiri perilaku seperti ini dikatakan zina dan zina hukumnya sangat berat, Allah memberikan kebebasan untuk memilih yang baik dan buruk, hal ini lah yang menjadi faktor penyebab seks bebas pada kedua subjek. Kedua subjek sudah memahami dan sudah sangat mengerti bahwa apa yang mereka kerjakan adalah hal yang buruk namun mereka masih saja melakukan hal ini mereka sampaikan pada (*Melati/4.18/B75-80*) dan (*Tulip/4.27/B357-361*).

Yusuf dan Nurihsani (2007:211) menjelaskan hakikat manusia yang berpotensi baik dan buruk, manusia dalam hidupnya mempunyai kecenderungan atau arah perkembangan kepada hal yang bersifat positif atau taqwa seperti beramal shaleh dan beriman, kemudian sifat negatif seperti musyrik, kufur, dan berbuat ma'siyat. Dua kutub positif dan negatif ini saling mempengaruhi, kutub pertama mendorong individu untuk berperilaku yang normatif atau merujuk kepada nilai-nilai kebebnanan dan kutub kedua mendorong individu untuk berperilaku secara impulsif yaitu dorongan naluriah, intinktif, dan hawa nafsu. Kemudian kedua kutub inilah yang menjadikan manusia dihadapkan dalam konflik baik atau buruk atau salah atau benar. Hal ini dijelaskan dalam Surat As-Syams 8-10:

فَأَلَّهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۙ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۚ

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa manusia sifat jujur dan taqwa. Sungguh bahagia orang yang mensucikan jiwanya, dan sungguh celaka orang yang mengotori jiwanya.”

Kemudian penjelasan Yusuf & Nurihsan (2007:212) berlanjut pada hakikat manusia yang memiliki kebebasan untuk memilih. Manusia diberi kebebasan untuk memilih kehidupannya, apakah ia mau beriman atau kefur kepada Allah. Manusia diberikan kebebasan untuk memilih apakah ia akan hidup sesuai dengan ajaran agamanya atau menuruti hawa nafsunya. Hal ini terdapat pada surat Arra'du 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
 حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ
 مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱

“Sesungguhnya Allah Tidak akan mengubah apa yang dimiliki (termasuk dirinya) suatu kaum, sehingga mereka sendiri mengubah (berinisiatif merekayasa) dirinya sendiri”.

Penjelasan Yusuf & Nurihsani di atas menjelaskan bahwa individu memiliki kebebasan untuk memilih dan memiliki kebebasan untuk berubah, hal ini tergantung dengan jalan apa yang akan dipilih oleh individu sendiri, namun sesuai dengan hasil yang ditemukan subjek Melati dan Tulip memilih hal yang salah atau hal yang tidak sesuai dengan agama dan tidak sesuai dengan norma yang ada.

2. Solusi Untuk Menangani Seks Bebas Pada Remaja dengan Pendekatan Psikologi

Subjek Melati dan Tulip juga menjelaskan bahwa mereka merasa ketagihan atau kecanduan dengan hubungan seks, sehingga mereka merasa sulit untuk berhenti dari perilaku seks bebas ini. *Melati/5.4/B220-22, Melati/5.4/B99-102, Tulip/4.27/B67-68, Tulip/4.27/B73-76, Tulip/4.27/B48-50, dan Tulip/4.27/B362-263*. Kecanduan seksual atau *sexual addict* menurut Goodman (dalam Greiner & Carroll 2008:159) adalah *sexual addiction is sexual behavior that produces pleasure as well as discomfort and characterized by recurrent failure to control the behavior and continuation of the behavior despite significant negative consequences* (perilaku seksual yang menghasilkan kesenangan dan ketidaknyamanan dan ditandai dengan kegagalan berulang untuk mengendalikan perilaku dan kelanjutan perilaku meskipun ada konsekuensi negatif yang signifikan).

E.Mancini (Patric, 2012) menjelaskan bahwa kriteria seseorang yang mengalami kecanduan seks atau *sexual addiction* yang sesuai dengan keadaan subjek yaitu; (1) Kehilangan Kontrol yaitu perilaku yang jelas dimana menginginkan hal yang lebih dan lebih dari hal yang dimaksudkan. (2) Upaya untuk berhenti, adanya upaya yang spesifik untuk menghentikan perilaku yang rusak. (3) Berkelanjutan meskipun ada konsekuensi, kegagalan untuk menghentikan perilaku bahkan jika memiliki masalah karena itu (sosial, hukum, fisik, dan finansial). (4) *Escalation* (meningkat) yaitu membuat perilaku lebih intens, lebih sering atau lebih beresiko. (5) *Preoccupation* (kesenangan) yaitu obsesi tentang atau karena perilakunya.

Pada penelitian ini ditemukan solusi untuk menangani fenomena seks bebas dari sudut pandang subjek. Subjek Tulip dan Melati menjelaskan adanya tingkahlaku kontrol diri dari diri mereka untuk merubah perilakunya. Tingkahlaku kontrol diri merupakan prinsip dasar pendekatan Skinner, tingkahlaku kontrol diri adalah tingkahlaku disebabkan dan dipengaruhi oleh variabel eksternal. Tidak ada sesuatu dari diri manusia, tidak ada bentuk kegiatan internal yang mempengaruhi tingkahlaku. Pengertian kontrol diri bukan mengontrol kekuatan di dalam “*self*”, tetapi bagaimana *self* mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkahlaku. Adapun beberapa cara kontrol diri; (1) penjumlahan (*satiation*) membuat diri jenuh dengan tingkahlaku, sehingga tidak lagi bersedia melakukannya. (2) Menghindar/memindah (*Avoiding/Removing*) yaitu menghindar dari situasi berpengaruh, atau menjauhkan situasi pengaruh sehingga tidak lagi diterima sebagai stimulus. (3) Stimuli yang tidak disukai (*Aversive Stimuli*) yaitu menciptakan stimulus yang tidak menyenangkan yang ditimbulkan bersamaan dengan stimulus yang ingin dikontrol. (4) Memperkuat diri (*Reinforce Oneself*) yaitu memberi reinforcemen kepada diri sendiri terhadap prestasi dirinya. (5) Tingkahlaku takhayul (*Superstitious Behavior*) yaitu suatu respon dapat berhubungan dengan penguatan secara kebetulan, tanpa menunjukkan hubungan sebab akibat yang jelas (Alwisol, 2011:329-330).

Subjek Tulip menjelaskan bahwa ia berhenti melakukan perilaku seks bebas dikarenakan ia putus dengan kekasihnya. Hal ini ia utarakan dalam hasil wawancara pada Tulip/4.27/B219-220, Tulip/4.27/B51-52, Tulip/4.16/B 84-86. Subjek Melati juga menjelaskan bahwa cara agar ia bisa berhenti dari perilaku seks bebas adalah dengan menghindari pacarnya. Melati menjelaskan bahwa ia

memutuskan kekasihnya karena kekasihnya (mantan II) menginginkan melakukan hubungan seks dan Melati sudah ingin menghindari, kemudian ia juga sedang berusaha untuk menghindari ajakan pacarnya yang sekarang untuk melakukan hubungan seks dengan cara pulang kerumah atau menolak untuk bertemu. Hal ini ia utarakan pada hasil wawancara Melati/5.4/B61-72, Melati/5.4/B104-107. Dari penjelasan kedua subjek mereka memiliki cara yang sama untuk berhenti yaitu dengan adanya tingkahlaku kontrol diri yaitu *removing/avoiding*.

Pada hal ini, ahli juga menjelaskan dalam HAN/23.10/B665-668, ahli menjelaskan bahwa jika dia tidak punya batasan itu tadi tetep saja dia terkena seks bebas, pelariannya apa jika dia ada masalah, ya mungkin bisa dengan *avoiding* atau sublimasi. Seseorang remaja yang tidak memiliki batasan akan pergaulannya akan mudah terkena seks bebas, akan mudah terpengaruh oleh ajakan-ajakan dari luar dirinya, sehingga perlu adanya *avoiding* ataupun sublimasi dari diri subjek agar terhindar dari perilaku seks bebas.

Kemudian peneliti juga menemukan alasan lain subjek Tulip berhenti dari hubungan seks, yaitu karena ia telah memenuhi rasa *curiosity*. Ini ia jelaskan pada hasil wawancara Tulip/4.27/B337-343, Tulip/4.27/B344-356. Dari sini peneliti menemukan bahwa adanya usaha untuk *satiation* dimana ia sudah berhenti karena ia sudah mencoba dan sudah benar-benar menemukan rasa penyesalan karena sudah melakukan hubungan seks.

Namun, solusi atau penanganan dengan metode satiation ini tidak dianjurkan, karena dalam Islam saja seks bebas sudah sangat dilarang, apalagi jika harus dilakukan berkali-kali untuk menemukan titik jenuh. Bahkan mendekati sudah dilarang, dalam Al-quran surah Al-Isra' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝۳۲

“Dan janganlah sekali-kali kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk”.

Untuk memenuhi rasa *curiosity*-nya subjek Tulip menghindari untuk mencari informasi kepada orang dewasa khususnya ibunya (Tulip/4.27/B386-395). Kemudian untuk menghindari hal-hal negatif terjadi lagi, subjek Tulip menjelaskan bahwa ia lebih memilih teman, karena segala informasi didapat dari teman sekitarnya (Tulip/4.27/B376-381). Disini terlihat adanya pemilihan teman sebaya yang bersifat positif atau *positive peer group*. Menurut Anwar (2013:29) teman sebaya atau *peer group* adalah kelompok sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi, hal-hal yang dialami oleh anak-anak tersebut adalah hal-hal yang menyenangkan saja.

Penelitian yang dilakukan Darmayanti, dkk (2011:27) mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa lebih dari separuh teman sebaya berperan aktif dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual. Hasil yang sama juga dijelaskan oleh Fitriani & Hastuti (2016:214), remaja yang lekat dengan teman sebayanya justru lebih banyak terlibat dalam perilaku teman sebayanya, remaja dengan kelekatan tidak aman akan lebih rentan dari pengaruh teman yang negatif.

Solusi untuk menanggulangi kenakalan remaja dapat dilakukan secara internal atau dari diri individu itu sendiri yaitu antara lain, kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah dengan prinsip keteladanan. Kemudian remaja menyalurkan energi dalam berbagai kegiatan positif. Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orang tua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul. (<https://saadus.files.wordpress.com/2012/07/makalah-kenakalan-remaja-isbd.pdf>, diakses tanggal 9/21/2017)

Ahli juga menjelaskan hal yang sama tentang *positive peer group*, hal ini ahli ungkapkan dalam HAN/23.10/B631-634, HAN/23.10/B655-661, dan HAN/23.10/B640-641. Ahli menjelaskan bahwa *positive peer group* sangat berpengaruh sekali terhadap perilaku *relationship*, jika subjek mendapatkan sebaya atau lingkungan yang baik maka subjek tidak akan terjerumus ke arah seks bebas. Sehingga dari sini terlihat bahwa, pemilihan teman sebaya yang bersifat *positive* sangatlah penting, agar remaja tidak terjerumus dalam hal-hal yang tidak diinginkan.

Kemudian, peneliti juga menemukan adanya *emotion-focused coping* dalam perilaku seks bebas pada kedua subjek ini, dan kemudian untuk menanganinya subjek Tulip masih pada arah *emotion-focused coping* namun bukan dengan seks, namun dengan hal lain, yaitu ia pergi dengan menggunakan motor (Tulip/4.27/B 404-405). Berbeda dengan Tulip, subjek Melati melakukan mekanisme pertahanan diri dengan tehnik *sublimasi*, ia menyalurkan emosinya dengan seni yaitu bernyanyi dan bermain alat musik (Melati/14.9/B 26-31).

Sublimasi merupakan represi dari tujuan genital dari Eros dengan cara menggantinya ke hal-hal yang bisa diterima, baik secara kultural ataupun sosial. Tujuan sublimasi diungkapkan secara jelas terutama melalui pencapaian kultural kreatif, seperti pada seni, musik, juga sastra, lebih tepatnya pada segala bentuk hubungan antar manusia dan aktivitas-aktivitas sosial lainnya (Feist & J. Gregory, 2010:44). Hal ini juga dibenarkan oleh ahli dalam HAN/23.10/B665-668, perlu adanya *avoiding* ataupun sublimasi dari diri subjek agar terhindar dari perilaku seks bebas.

Namun, alangkah baiknya jika remaja mampu menyelesaikan masalah dengan fokus kepada masalahnya bukan kepada emosi yang pada akhirnya hanya akan ada penyangkalan dan sebuah pelarian saja.

Berbeda dengan Tulip yang sudah berhenti melakukan hubungan seks, Melati masih bertahan dalam kurun waktu satu bulan pada masa wawancara. Karena Melati belum benar-benar berhenti ia menginginkan adanya pendampingan khusus untuk dapat membantunya menghentikan perilaku seks bebas ini. Hal ini ia sampaikan dalam *Melati/5.4/B227-230*. Sunardi (2008:3) menjelaskan bahwa psikologi konseling memiliki beberapa pendekatan, salah satunya yaitu memandu (*guiding*) memandu disini bukanlah paksaan dengan mengabaikan perasaan individu, memandu disini adalah menyelesaikan suatu masalah yang ada dalam diri seseorang, melalui sumber-sumber eksternal. Dengan demikian memandu bukanlah menghalangi kebutuhan pengajaran atau informasi, tetapi sumber-sumber eksternal tersebut merupakan bagian dari suatu pertukaran pandangan antara konselor dengan klien menuju pemahaman bersama, resolusi masalah, dan mengejar keunggulan.

Yusuf & Nurihsan (2007:137) menjelaskan dalam teori belajar terdapat proses bimbingan konseling behavioristik tujuan umum bimbingan dan konseling behavioristik adalah menciptakan kondisi baru bagi proses belajar. Dasar alasannya adalah seluruh perilaku itu adalah hasil belajar, termasuk perilaku yang salah suai. Jika perilaku salah suai adalah hasil belajar, maka perilaku itu dapat dihapus dari ingatan dapat diperbaiki. Bimbingan dan konseling behavioristik pada intinya terdiri atas proses penghapusan hasil belajar yang tidak sesuai dan pemberian pengalaman belajar yang sesuai yang belum dipelajari. Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling behavioristik adalah membantu klien agar memiliki kemampuan untuk (1) memperkuat perilaku yang adaptif, (2) memperlemah atau menghilangkan perilaku maladaptif, (3) mengurangi reaksi kecemasan, (4) memperkuat kapasitas relaksasi, (5) bersikap asertif, (6) berhubungan sosial secara efektif, dan (7) memperkuat kapasitas pengendalian diri atau *self control*.

Di atas dijelaskan tentang bimbingan konseling behavioristik dimana jika diterapkan kepada subjek bimbingan konseling behavioristik ini mampu mengontrol perilaku subjek, dan subjek mampu bersikap asertif terhadap dirinya dan terhadap rangsangan yang ia terima.

Subjek Melati membutuhkan danya *personal guiding*, karena ketika peneliti memeriksa kemajuan frekuensi perilaku seks bebasnya, ia masih melakukan hubungan seks dengan kekasihnya. Kemudian peneliti menemukan bahwa subjek menginginkan adanya *personal guiding* untuk mengontrol perilakunya (Melati/5.4/B227-230). *Personal guiding* atau bimbingan pribadi menurut Winkel (dalam Nurhalimah, 2013:149) yaitu, bimbingan dalam menghadapi keadaan

batinnya sendiri dan mengatasi berbagai pergumulan dalam batinnya sendiri dalam mengatus diri sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmaniah, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual, dan sebagainya.

Hal ini juga dibenarkan oleh ahli, dalam HAN/9.25/B424-430, ahli menjelaskan bahwa ada kaitannya bahwa ketika dia butuh personal guiding, karena dia tidak dapat perhatian atau pengawasan, pola asuhnya yang permisif membuat ia membutuhkan personal guiding.

Kemudian, bimbingan konseling ini diterapkan kedalam cara-cara islami, yang mana masyarakat indonesia mayoritas beragama Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Mauluddiana & Albar (2013: 46-47) menerapkan metode bimbingan dan konseling Islam untuk pencegahan *Married by Accident*. Metode bimbingan konseling Islam ini meliputi metode perenungan diri, evaluasi dan refleksi, dan permainan bongkar pasang kartu.

Nur hidayat mengkaji buku Tokoh ulama Indonesia yang sudah tidak asing yaitu Jefri al-Bukhori yang mengungkapkan bahwa untuk menanggulangi seks bebas maka; (1) Orang tua harus berusaha mengarahkan anak untuk membiasakan anak remaja bergaul dengan orang baik. Karena pergaulan sangat besar pengaruhnya, secara tidak sadar seseorang telah dibentuk oleh lingkungan pergaulan. seseorang bergaul dengan orang jahat atau dengan orang yang mempunyai kebiasaan melakukan penyimpangan seksual, maka lambat laun ia meniru kawanannya. Ahmadi menjelaskan bahwa, pergaulan dapat mengembangkan pola tingkah laku yang dalam teori belajar disebut dengan *classical conditioning* maupun *operant conditioning*. Tingkah laku manusia lebih

banyak dipelajari melalui modeling atau imitasi daripada pengajaran langsung. Gerungan juga menegaskan bahwa dilapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi mempunyai peranan, sebab mengikuti suatu contoh yang baik itu dapat merangsang perkembangan watak seseorang. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Dalam Al-quran surat Al-Imran ayat 118, dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُؤًا مَّا عَنْتُمْ قَدْ
 بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِن أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ
 تَعْقِلُونَ ١١٨

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu, mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat jika kamu memahaminya.”

Bergaul dengan seseorang memiliki pengaruh yang besar, bergaul dengan orang yang terbiasa melakukan penyimpangan seksual dan rapuh mentalnya maka niscaya kerapuhannya akan menular pada kawannya, demikian pula sebaliknya pergaulan dengan orang baik maka kecenderungan untuk menjadi baik merupakan sebuah kemungkinan yang besar. (2) Orang tua harus dapat menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, orang tua berupaya memberi contoh yang baik, membangun lingkungan keluarga yang kondusif, dengan pengawasan yang bijaksana. Keluarga harmonis memiliki indikator yaitu, setia dengan pasangan

hidup, menepati janji, dapat memelihara nama baik, saling pengertian, dan berpegang teguh pada agama. Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Karena itu orang tua dan anak adalah satu ikatan jiwa. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan stempel dan fundamen utama bagi perkembangan anak. Tingkah laku orang tua yang tidak wajar dari salah satu anggota keluarga akan memberikan pengaruh yang besar kepada anak, terutama kepada anak dalam masa remaja. Karena itu pola tingkah laku deviatif dari orang tua mudah ditiru oleh anak-anak remaja yang belum memiliki jiwa stabil, dan mengalami banyak konflik batin. Gerungan berpendapat bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Ramyulis juga berpendapat bahwa keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik (Nur Hidayat, 2008: 68-76).

Nur Hidayat kemudian menyimpulkan apabila konsep Jefri al-Bukhori tentang upaya menanggulangi budaya seks bebas pada remaja ditinjau dari metode dan bimbingan konseling Islam, maka materi yang akan dibahas adalah, materi yang pertama adalah pernikahan dan keluarga, karena anak dilahirkan dan dibesarkan di lingkungan keluarga. Keluarga lazimnya diikat oleh tali pernikahan, pernikahan dan ikatan keluarga di satu sisi merupakan manfaat jika mampu menjadikan keluarga yang harmonis, dan di sisi lain dapat mengandung mudarat atau

menimbulkan kekecewaan-kekecewaan. Materi yang kedua yaitu materi keagamaan. Faqih menjelaskan manusia merupakan makhluk religius, akan tetapi dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakekatnya tersebut. Bahkan dalam kehidupan keagamaan pun kerap kali muncul pula berbagai masalah yang menimpa dan menyulitkan individu. Hal ini memerlukan penanganan bimbingan konseling islam. (Nur Hidayat, 2008:83-84).

Kemudian, peneliti menemukan adanya religiusitas dari kedua subjek, perilaku religiusitas ini dijadikan sebagai cara untuk mengurangi ataupun menghindari perilaku seks bebas. Namun, pada kenyataannya cara ini belum mampu dijalankan dengan benar sehingga hasilnya pun juga kurang maksimal. Hal ini diungkapkan pada Melati/5.4/B146-15 dan Tulip/4.16/B176-179. Religiusitas menurut Nashori (dalam Fani, 2013:49) adalah seberapa jauh pengetahuan seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut. Menurut Yusuf & Nurihsan (dalam Wy Gede, 2013:7) sifat hakiki manusia adalah makhluk beragama atau *homo religius*, yaitu makhluk yang mempunyai kemampuan untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta menjadikan kebenaran agama sebagai rujukan atau referensi sikap dan perilakunya. Dari kedua pengertian di atas, dapat dilihat bahwa religiusitas adalah seberapa jauh pengertian dan keyakinan seseorang dalam menjalankan keyakinannya, dan keyakinan inilah yang dijadikan acuan dalam bertindak.

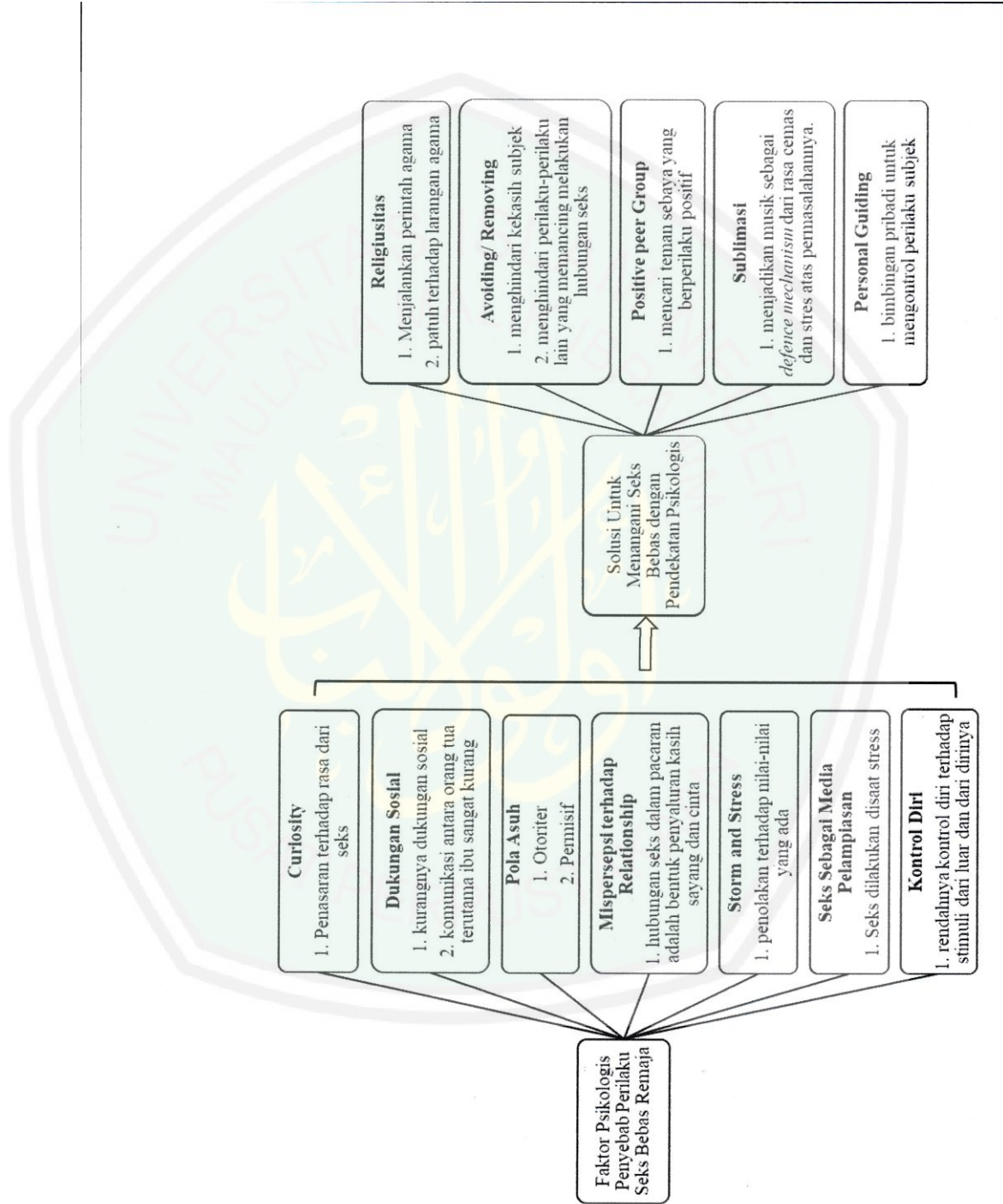
Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2014:7) menjelaskan bahwa dalam Stuart religiusitas sering memberikan dasar harga diri dan identitas personal yang berakar dalam individu dan kepercayaan (iman) komunitas dan tradisi, ini dapat menanamkan pada individu arti harapan hidup dan optimisme sehingga akan meminimalisir koping maladaptif yang dapat memicu sikap agresif. Dari sini terlihat bahwa, sikap religiusitas mampu dijadikan cara untuk mengontrol perilaku agresif ataupun perilaku menyimpang yang tidak sesuai dalam akidah agama. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wy Gede (2013:9) bahwa sikap keagamaan atau keyakinan beragama akan menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan, bahkan pikirannya, pada saat seseorang tertarik untuk melakukan suatu hal yang menyenangkan namun dilarang oleh agama maka ia akan menimbang-nimbang kembali apakah hal itu boleh dilakukan atau tidak.

Perilaku religiusitas ini juga dibenarkan oleh ahli, dalam HAN/23.10/B311-320, ahli memberikan penjelasan dengan contoh subjeknya sendiri, yaitu subjek mengetahui bahwa ia melakukan hal yang salah (melakukan perilaku seks bebas), namun ia juga belum mampu bertaubat dengan taubat yang benar-benar bertaubat, dan ia menjadikan sholat dan mengaji sebagai kontrol terhadap dirinya, ia yakin bahwa Allah akan memberikan jalan kepadanya. Jadi, seseorang remaja ataupun seseorang yang melakukan perilaku menyimpang mampu menjadikan agama atau perintah-perintah agama sebagai pengawas akan dirinya, menjadikan agama dan perintah-perintah agama sebagai kontrol terhadap dirinya.

D. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa keterbatasan penelitian dalam penelitian ini, antara lain; kurangnya waktu untuk melakukan wawancara kepada subjek Melati dan subjek Tulip dikarenakan kesibukan subjek. Kurangnya penggalian informasi yang lebih, dikarenakan keterbatasan pengetahuan peneliti. Kemudian, masalah yang terlalu melibatkan privasi subjek, sehingga peneliti kurang bisa mendapatkan dokumentasi dari diri subjek penelitian dan kurangnya peneliti dalam menggambarkan atau mendeskripsikan diri subjek.





BAB V

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Pada pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan beberapa poin dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Faktor psikologis penyebab perilaku seks bebas remaja antara lain, adanya *curiosity* atau rasa penasaran yang berlebihan terhadap seks, kurangnya dukungan sosial dari orang tua, kurangnya kontrol diri dari diri remaja, adanya tipe pola asuh otoriter dan permisif pada orangtua remaja yang akhirnya mempengaruhi perilaku seks bebas remaja. Kemudian, adanya mispersepsi terhadap relationship, adanya masa *strom dan stress* pada remaja membuat mereka melawan nilai-nilai yang ada, kemudian seks dijadikan sebagai media pelampiasan di saat menghadapi permasalahan.
2. Solusi untuk menangani seks bebas remaja dengan pendekatan psikologis antara lain, pendekatan religiusitas, pemilihan *positive peer group* pada remaja, remaja pelaku seks bebas membutuhkan *personal guiding* untuk mengatasi masalah mereka terhadap seks, dibutuhkannya *avoiding* atau *removing* dari diri remaja untuk terhindar atau untuk berhenti dai perilaku seks bebas, dan management *coping* yang tepat seperti sublimasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka diajukan beberapa sebagai berikut:

1. Kepada para orangtua agar memberikan sebaik-baiknya pendidikan kepada anak terutama pendidikan agama, agar anak memiliki bekal untuk dapat membentengi dirinya sendiri di masa depan. Orangtua juga perlu untuk memperhatikan pola asuh dan juga komunikasi yang terjalin antara anak dan orangtua, agar terjalin komunikasi yang baik diantara keduanya.
2. Kepada remaja pelaku seks bebas, diharapkan untuk segera berhenti dengan cara, selalu menaati perintah agama selalu memperhatikan pergaulan, melakukan *personal guiding* dengan seseorang yang lebih baik dan kompeten di bidang ini seperti psikolog atau yang lain, segera menghindari ajakan-ajakan ke arah seks bebas, dan juga tidak menjadikan seks sebagai media pelampiasan disaat ada masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, M. Erika, dkk (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Persepsi Remaja tentang Seks Pranikah di SMA PGRI 1 Jombang Tahun 2013. Program Studi D3 & S1 Kebidanan STIKES Pemkab Jombang.*
- Agustiani, Hendiati (2006). *Psikologi Perkembangan : Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja.* Bandung: Refika Aditama, Printed Media
- A.Jonathan, Smith (2009). *Psikologi Kualitatif.* Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ali, Mohammad dan Asrori. (2006). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik (ed.7).* Jakarta: PT Bumi Aksara
- Alwisol (2011). *Psikologi Kepribadian.* Malang: UMM Press
- Anita, Dwi (2015). *Kajian Teoritis Terhadap Perkembangan Psikis Anak dan Remaja. Vol 1, No.2*
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial.* Surabaya:Airlangga University Press
- Darmayanti, dkk (2011). *Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pran Nikah Siswa SLTA Kota Bukittinggi. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol 6, No. 1*
- Dariyo, Agus. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja.* Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Dewi, Emily Yani (2013). *Penyebab Terjadinya Prostitusi Sesama Kalangan Pelajar Dikota Pontianak Ditinjau dari Sudut Kriminologi. Skripsi: Fakultas Hukum Universitas Tanjungpura Pontianak*
- Dwi, Rizki dan Dyah, Nur (2013). *Faktor-Faktor yang Menyebabkan Remaja Berperilaku Menyimpang. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2013: Universitas Jember*
- E.Mancini, John (2012). *Sexual Addiction, Assesment and Treatment.* IITAP
- E, Papalia, dkk. (2008). *Human Development.* Jakarta: Kencana
- E. Smith, Edward & M. Kosslyn, Stephen. *Psikologi Kognitif (2014).* Yogyakarta: Pustaka Belajar (centakan 1)
- Feist, Jess. Greogory, J. Fess (2010). *Teori Kepribadian: Theries Of Personality.* Buku 1. Jakarta: Salemba Humanika
- Fitriani, Wihelmina. Hastuti, Dwi (2006). *Pengaruh Kelekatan Remaja Dengan Ibu, Ayah, dan Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anaka (LPKA) Kelas II Bandung. Jur. Ilm Kel. & Kons, September, p : 206-217. ISSN : 1907-6037. e-ISSN: 2502-3594. Vol. 9, No. 3*

- Hamalik, Oemar. (1995). *Psikologi Remaja*. Bandung: Penerbit Mandar Maju
- Haryanto, Toto (2015). *Menyikapi Dorongan Seksual Di Masa Remaja (Tinjauan Hadist Psikologi)*. *Psikis-Jurnal Psikologi Islami* Vol. 1 No. 1(2015) 87-94
- Herdiansyah, Haris (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Herlina (2013). *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama
- Hidayat, Arif. (2015). *Diseminasi Kesadaran Hukum Guna Penguatan Daya Tangkal Mandiri Terhadap Penyalahgunaan Narkoba dan Perilaku Seks Bebas di Kalangan Remaja Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Abdimas (Abdi Masyarakat), Vol 19, No 2*
- Hikmawan, Rusydi(2006). *Manifestasi Seksualitas dalam Budaya Kebebasan. Ulumuna, Volume X Nomor 2 Desember 2006*
- Huda (2013). *Pertumbuhan Fisik dan Perkembangan Intelek Usia Remaja. Al'Ulum; Vol. 2 Tahun 2013*
- <https://www.scribd.com/document/358795902/mekanisme-koping-pdf>. Diakses pada tanggal 9/16/2017 pukul 10.16
- <https://saadus.files.wordpress.com/2012/07/makalah-kenakalan-remaja-isbd.pdf>, diakses tanggal 9/21/2017
- J. Lexy, Moleong (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya
- Juariah, Lela. dkk (2012). *Hubungan Mekanisme Koping Dengan Perilaku Seks Bebas (Free Sex) Pada Remaja di SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Bandung. Kepustakaan:23 (1989-2012)*
- Kartika, Novi(2016). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja. Publikasi Ilmiah: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Khaldun, Rendra. (2013). *Psikologi: Kemampuan Kognitif dan sosial Emosional Pada Anak Usia Remaja Akhir. Vol.3 No.1, 2013: 29-40.*
- L. Zapf, James & Greiner, Jay & Carroll James. *Attachment Styles and Male Sex Addiction. Sexual Addiction & Compulsivity, 15:158-175, 2008. Taylor & Francis Group, LLC*
- Mufidah, Lilik. (2008). *Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Seks Pranikah Siswa SMKN 2 di Kota Malang. Skripsi Diterbitkan. UIN Malang*
- Mayasari(2013). *Konsep Diri Pada Remaja yang Melakukan Penyimpangan Perilaku Seks Bebas. Psikovidya Vol. 17 No.2. ISSN: 0853-8050*
- Magdalena, Merry (2010). *Melindungi Anak dari Seks Bebas*. Jakarta : Grasindo

- Mauluddiana, Siti dan Albar, Ragwan (2013). *Bimbingan dan Konseling Islam Sebagai Upaya Pencegahan Pada Married by Accident*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 03, No. 01, 2013. Hal 36-49
- Miftahul, Anwar (2013). *Korelasi antara Intensitas Pergaulan dengan Teman Sebaya yang Menyimpang dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Salatiga*. *Program Studi Pendidikan Agama Islam: STAIN Salatiga*
- Mutia, Eti dan Kumolohadi, Retno (2015). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kecenderungan Kenakalan Remaja*. http://psychology.uii.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-02320183.pdf
- Marza, Mira (2010). *Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orang Tua Dengan Tindakan Seksual Remaja Di SMK Cendana Padang Panjang Tahun 2010*. *Penelitian Keperawatan Komunitas: Fakultas Kedokteran Universitas Andalas*
- Made, Ni Taganing, dkk (2008). *Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif Pada Remaja*. *Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*
- Nifa, Evindanika, dkk (2011). *Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orang Tua dan Anak Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Siswa-siswi MAN Gondangrejo KARanganyar*. jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id. diakses pada 14-05-2017, pukul 21.33
- Nurhalimah (2013). *Penerapan Layanan Informasi Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Mengenai Dampak Perilaku Seks Bebas di SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro*. *Jurnal BK UNESA, Volume 04 Nomor 01 Tahun 2013, hal 144-153*
- Nur, Firoh Hidayat (2008). *Penanggulangan Budaya Seks Bebas Pada Remaja Menurut Jefri Al-Bukhori dalam Buku "Sekuntum Mawar Untuk Remaja"*. *Skripsi: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang*
- Panuju, Panut dan Umami, Ida. (1999). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Prihatini, Titi. Nuryoto, Sartini. & Aviatin Tina. (2002). *Hubungan Antara Komunikasi Efektif Tentang Seksualitass dalam Keluarga dengan Sikap Remaja Awal Terhadap Pergaulan Bebas Antar Lawan Jenis*. *Jurnal Psikologi, No. 2, 124-139*
- Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI. *Situasi Kesehatan Reproduksi Indonesia*. ISSN 2442-7659
- Prastowo, Andi. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Pieba, Raja, Ahuma, dkk (2014). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Tri Bhakti Pekanbaru*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Vol. 1, No. 1
- Rohdiyati, Suci (2006). *Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Sikap Remaja Terhadap Seks Pra Nikah*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya.
- Riga, Duma (2010). *Hubungan Persepsi Mengenai Cinta dalam Berpacaran Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. (ed.11). Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (edisi 6). Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. (2011). *Masa Perkembangan Anak 1*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sarwono, Sarlito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Indonesia
- Sunardi. *Kajian Buku : Psikologi Konseling Perspektif dan Fungsi*. PLB FIP UPI 2008
- S. Sofyan, Willis. *Remaja & Masalahnya*. (2008). Bandung:Alfabeta
- Suparni, Eni (2015). *Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Sikap Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja*. Naskah Publikasi : Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Psikologi
- Safitri, Erlina & Uyun, Qurotul (2007). *Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Remaja* . Naskah Publikasi : Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
- Suryoputro, Antono, dkk (2006). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*. MAKARA, Kesehatan, Vol. 10, No. 1, Juni 2006; 29-40
- Soyomukti, Nurani (2008). *Dari Demonstrasi Hingga Seks Bebas: Mahasiswa di Era Kapitalisme dan Hedonisme*. Yogyakarta: Garasi
- Septi, Susi Harningrum & Purnomo, Daru (2014). *Perilaku Seks Pranikah Dalam Berpacaran: Studi Kasus Perilaku Seks Pranikah di Lingkungan Remaja di Kota Salatiga*
- Suci, Diah Haryani, dkk (2015). *Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu*. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia: ISSN2354-7642
- Tajiri, Hajir. (2010). *Dakwah dan Pengembangan Kendali Diri: Upaya Antisipasi Kecenderungan Seks Bebas Remaja*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 5, No 15

- Trikora, Dayne Wardhani (2012). *Perkembangan dan Seksualitas Remaja. Informasi, vol. 17, No. 03*
- Tri, Andreas (2008). *Studi Kasus Mekanisme Pertahanan Diri Remaja Ketika Menghadapi Masalah Perceraian Orangtua. Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*
- Uli, Luthfiah Na'mah (2014). *Seks Pranikah Remaja (Penyebab, Perilaku, dan Dampak) Studi Kasus Kelompok Mahasiswa dan Remaja SMA di Kabupaten Kebumen. Program Pasca Sarjana (Thesis): Universitas Sebelas Maret Surakarta*
- Wahyuningsih, Ratna. (2008). *Hubungan Antara Konsep Diri dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri I Malang. Skripsi Diterbitkan. UIN Malang*
- Wiyadi, Gungun (2011). *Metode Pembelajaran Inquiry: Pengaruh Metode Pembelajaran Inquiry dalam Belajar Sains Terhadap Motivasi Belajar Siswa.*
- Yuniar, Dika & Malulesy, Dika. (2013). *Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri dan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja SMK. Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 2, No. 2, Hal 173-182*
- Yusuf, Syamsu. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset (cetakan ke7)*
- Yusuf, Syamsu & Juntika, Achmad, Nurihsan (2007). *Teori Kepribadian. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*

Guide Interview

A. Pra Seks

1. Sebelum melakukan seks (kasur) sudah melakukan apa saja?
2. Apakah ada keinginan untuk berhenti setelah itu? Mengapa?
3. Bagaimana usahamu untuk menghindari dari hal ini?
4. Mengapa tidak berhasil?
5. Apakah kamu tau bahwa hal itu, akan menjalar kemana-mana?
6. Mengapa masih lanjut?
7. Mengapa sampai melakukan seks bebas?

B. Seksj

1. Bagaimana perasaanmu saat pertama kali melakukan hal itu? Mengapa?
2. Mengapa tidak berusaha berhenti?
3. **Apa yang menjadi penghalang untuk berhenti melakukan hal itu?**
4. Kapan kamu benar-benar menyesal melakukan hal itu? Mengapa?
5. Setelah melakukan ke beberapa kali mengapa tidak berhenti?
6. Apa yang kamu dapatkan dari melakukan seks?

C. After

1. Mengapa tidak melakukan lagi?
2. Apakah ada keinginan melakukan hal itu?
3. Bagaimana caramu agar bisa menghindari hal ini selain putus dengan pacarmu?
4. Apa yang seharusnya kamu lakukan agar hal ini tidak terjadi lagi?
5. Apa yang menjadi tujuan pacaranmu yang sebenarnya? Mengapa tidak bisa membentengi dirimu dari hal ini

Transkrip Wawancara dengan Subyek NH (mantan pelaku)

Inisial Subyek : NH

Tanggal Wawancara: 16-4-2017

Lokasi Penelitian : Rumah Subyek

Waktu Penelitian : 09.00-10.00

Kode : NH/4.16/B...

NO.	Pertanyaan	Jawaban	Tema	Baris
1.	Wawancara sekarang yo?	<i>Saiki tah?</i>		1
2.	<i>Iyo.</i>	<i>Iyo ayo!</i>		
3.	Pacarmu itu anak mana?	Dia, anak Malang.		
4.	Coba, ceritain gimana kalian bisa sampai pacaran! Pertamanya gimana?	Awalnya, ada perkelompokan di suatu kegiatan, <i>terus bari ngunu, yowes de'e ngesir aku, yowes aku yo ngesir areke.</i>	Penyebab awal berpacaran	5
5.	<i>O, gitu tok?</i>	<i>Iyo.</i>		
6.	Terus, kenapa kamu mau jadi pacarnya dia?	<i>Layo iku, bingung aku yoyoan, padahal areke iku elek, opo maneh yo, takdir e mbak.</i>		10
7.	Hahah, berarti kamu cuma asal nerima <i>gitu</i> ?	<i>Iya, soale aku kasihan ambek areke.</i>		
8.	Berarti, disitu kamu belum ada rasa seneng atau ada rasa sayang <i>gitu</i> ?	Belum.		15
9.	Rasa senangmu itu muncul setelah berapa	Pacaran, setengah tahun baru aku ada rasa senang sama dia.		

	lama pacaran?			
10.	Pacaranmu ini sudah berapa lama?	Setahun setengah.		20
11.	Putusnya kenapa?	<i>Putuse, gara-gara jare ee, sikapku gak mengenakkan.</i>	Penyebab putus	
12.	Terus disaat putus itu, kamu gak membandingkan sikapmu sama sikapnya dia? Biar ada pembelaan sama dirimu sendiri.	<i>La yooopo yo, areke ancen apike nang aku. Dadine yo gak onok salahe arek iku.</i>		25
13.	Berarti kamu <i>gak</i> menemukan kesalahan dari dia?	<i>Ancen gak salah se areke.</i>		30
14.	O gitu, haha. Pernah punya pikiran untuk melakukan seks sama mantanmu itu <i>gak</i> ?	<i>Gak pernah!</i>		35
15.	Gimana perasaanmu pada saat melakukan seks? Terpaksa atau bagaimana?	<i>Yo gak se, seneng podo seneng se.</i>	Penyebab awal melakukan seks	
16.	Itu yang ngajak pertama siapa?	<i>Yooopo yo, lali aku!</i>		40
17.	Hahaha, <i>ojok lali tah!</i>	<i>Hahaha, koyoke se pacarku disek sing ngejak.</i>		
18.	Itu gimana <i>sih</i> pertamanya <i>kok</i> sampek kamu mau?	<i>Yooopo yo, awale iku yo yooopo yo? O, iyo! Awale iku perlahan, dadi pertamane iku areke pendekatan iku dari kissing, terus bar kissing</i>	Adanya pendekatan atau tahapan sebelum melakukan seks bebas.	

		<i>iku yowes nang liyan-liyane, terus yowes akire sampek koyok ngunu.</i>		45
19.	Oo, <i>ngunu</i> . Nah, kan yang ngajak pertama kali itu kan mantanmu, terus yang selanjutnya kenapa kamu bisa mau?	<i>Yowes kepancing.</i>		50
20.	Berarti kamu sudah merasakan nikmatnya <i>seks</i> gitu ya?	<i>Iyo.</i>		
21.	Kamu sudah melakukan hal ini berapa kali selama pacaran?	<i>Hmm, 4-5 kali koyoke.</i>	Melakukan seks dalam kurun waktu pacaran.	55
22.	Oo, terus kira-kira temanmu ada <i>nggak</i> yang melakukan hal yang sama kayak kamu <i>gini</i> ?	<i>oo, akeh!</i>	Peran teman dalam mempengaruhi perilaku seks bebas.	60
23.	Iya? Berarti kamu merasa kamu melakukan hal ini, karena kamu dibawa sama temen-temenmu?	<i>Iya, aku dibawa sama temenku, soale koncoku akeh sing koyok ngunu, yowes akire yo melok.</i>	Pengaruh teman yang juga sama-sama melakukan seks.	65
24.	Pernah melakukan hal ini sama selain mantanmu <i>nggak</i> ?	<i>Oo, enggak pernah.</i>		
25.	Jadi ini yang pertama dan yang terakhir?	<i>Iya.</i>		70
26.	Kan kamu sudah putus ini,	<i>Oo, iya pasti! Aku minta pertanggung jawaban</i>	Mengetahui kondisi pacaran	

	kamu pernah minta pertanggung jawabannya dia <i>nggak</i> ? Gimana kamu minta pertanggung jawabannya?	atas <i>sumpahe areke lah, areke kan</i> pernah janji nikahi aku kan, terus habis itu aku balikan, tapi <i>akire akune sing wes wegah.</i>	saat ini.	75
27.	Kok gitu? Opoo wegahe?	<i>Soale areke wes bedo.</i>		
28.	Waktu kamu ngelakuin seks itu, kamu <i>gak</i> takut hamil <i>gitu tah</i> ?	<i>Nggak se, soale aku yakine areke wes pinter. Hahaha.</i>	Keadaan disaat melakukan seks.	80
29.	Haha, <i>areke wes ahli ngunu yo?</i>	Tapi, aku <i>tau se sempet bingung, opoo men ku telat, ngunu-ngunu. Ee,</i> ternyata <i>yo mek hormonal ae.</i>		
30.	Kamu berhenti melakukan hal ini karena apa?	Karena putus.	Faktor berhenti dari melakukan seks bebas.	85
31.	Jadi, <i>nek sek</i> pacaran <i>gak mandeg</i> ?	<i>Paling se iyo sek ngelakokno nek gak putus.</i>		
32.	Kamu pasti menyesalkan kan ya? Penyesalanmu itu penyeselan yang bagaimana?	Penyeselanku itu, aku sebagai wanita, aku sudah tidak punya harta karun.	Hal yang dirasakan setelah melakukan seks bebas.	90
33.	Orang tuamu tau <i>nggak nek</i> kamu ngelakuin ini?	<i>Oo, nggak lah!</i>	Menceritakan kondisi orang tua.	
34.	Orang tuamu dulu pernah <i>nggak</i> kasih batasan-batasan pergaulan <i>gitu?</i>	Pernah. Pokoknya itinya, jangan pacaran, jangan pernah kenal sama anak cowok,	Larangan-larangan orang tua dalam hal pergaulan bebas dan seks.	95

	<i>Ngasih taunya seperti apa?</i>			
35.	Kamu merasa terlalu dikekang orang tuamu untuk masalah cowok?	Iya.		100
36.	Kamu <i>dikekange iku yoopo?</i>	<i>Yo, ngekange yo, ibukku iku keweden banget nek aku iku kedatangan teman cowok, pokoke aku iku gak oleh banget mainan ambek cowok, apapun itu faktornya.</i>	Kondisi orang tua ketika menghadapi pergaulan bebas anak.	105
37.	Terus, <i>sing</i> kamu pernah <i>cerito pas SD iku piye?</i>	<i>Pas SD iku, aku kan tau duduk sama cowok, iku sampek ibukku nang sekolah, untuk misah aku ambek cowok iku, dadi iku aku kudu duduk ambek cewek.</i>	Peran orang tua dalam menjauhkan anak dari pergaulan beda jenis.	110
38.	Terus, dari situ kamu <i>ngeroso koyok</i> tambah penasaran <i>ambek cowok tah yoopo?</i>	<i>Yoopo yo, igak se, aku gak ada pikiran ngunu, yowes ngalir ae, aku kenal cowok, aku duwe pacar, tanpa menghiraukan omongane ibukku sing ngelarang aku “jangan main sama cowok” “jangan pacaran”lah, istilaha koyok gak krungu koyok gak tau diomongi ngunu.</i>	Keadaan ketika ia merasa dikekang oleh orang tua dalam hal pergaulan.	115
39.	Haha, <i>loo, ndableg yo.</i>	Jadi, <i>koyok</i> masuk telinga kanan keluar telinga kiri. <u>Dan akire, aku koyok ngeroso nek iku salah satu faktor e, iki iku salah satu pemberontakanku, aku ngerosone yo akhir-akhir iki, gak pas aku sek ngunu-ngunuan</u>	Faktor larangan orang tua, yang menjadi sebuah dorongan dalam melakukan seks.	120
40.	Bagaimana <i>sih</i> , peran orang tuamu di kehidupanmu?	Yang paling berperan ibuk <i>sih</i> . Soalnya ayah juga sudah <i>gak jelas</i> dimana, mungkin di Surabaya. Tapi ya <i>gitu lah</i> , ibuk itu cuma	Kondisi orang tua.	

		berperan untuk memenuhi finansial aja <i>sih</i> .		125
41	Ibukmu pernah <i>nggak ngasih</i> keluluasaan kamu untuk <i>curhat</i> , atau cerita masalah-masalahmu?	<i>Nggak se</i> . Kalo ibuk itu cuma bisa supoort finansial aja <i>sih</i> , aku juga <i>gak pernah</i> curhat-curhat ke <i>ibuk</i> .		
42.	Jadi, <i>kalo</i> kamu ada masalah kamu biasanya curhatnya ke siapa?	Ke temen-temen <i>sih</i> , <i>gak</i> pernah aku curhat ke ibuk, kalo <i>nggak</i> terpaksa.		130
43	Berarti kamu <i>gak</i> pernah curhat-curhat ke orang tuamu <i>kalo</i> kamu lagi punya pacar, lagi deket sama orang <i>gitu</i> ?	<i>Oo, yo</i> <i>gak</i> pernah! Ibukku, <i>isinie paling ngurusi omah-tanah-duik, opo tau ibukku ngurusi aku</i> .		135
44	<i>Oo, gitu ya</i> . Jadi, komunikasimu <i>gak</i> jalan ya kalo sama orang tuamu?	<i>Iya, nggak jalan blas!</i>		140
45.	Terus lagi ya, <i>intine</i> kamu <i>kenopo kok iso gelem</i> melakukan hal ini sama mantanmu itu?	<i>Yo, gara-gara podo sayange</i> .	Penyebab mau melakukan seks bebas.	145
46.	Kamu <i>ngeroso kalo</i> pacarmu itu bisa memberikan kebahagiaan, perhatian, kasih sayang daripada orang tuamu? Kenapa?	<i>Iya!</i> Soalnya, dia itu <i>replace</i> dari ayah, dari orang tua. Jadi, dia itu menggantikan semuanya <i>gitu</i> . Jadi, aku merasa cukup sama dia udah bisa bahagia aku.	Peran seorang pacar.	150

47.	Apa yang kamu rasain setelah kamu melakukan hal itu di kehidupan sehari, selain penyesalan, seperti kamu jadi tidak percaya diri, minder atau seperti apa?	Ee, pernah <i>se</i> , dulu <i>pas</i> awal-awal habis putus itu, aku ngerasa kayak aku itu bukan orang yang beruntung, jadi kalo lihat cewek-cewek lainnya itu, yaa, walaupun aku juga gak tau mereka itu perawan apa <i>nggak</i> , aku ngerasanya aku bukan cewek yang beruntung, kenapa aku <i>nggak</i> dilindungi seperti mereka-mereka.	Perasaan setelah melakukan seks bebas.	155
48.	Oo iya, kamu sering melakukan seks itu dimana?	Eemm, dirumahnya dia, dirumahnya temenku kadang-kadang, karena rumahnya temenku itu juga kawasannya bebas, dan ya <i>gitu deh</i> . Jadi, kita kayak pesta seks secara diam-diam <i>ngunu</i> .	Deskripsi kondisi dan tempat disaat melakukan seks bebas.	160
49.	Haha, terus <i>nek ning omahe mantanmu</i> , emang <i>nggak</i> ketahuan sama orang tuanya?	<i>Nggak</i> , orang tuanya kan <i>nggak</i> ada kalo <i>weekends</i> .		165
50.	Oo, gitu. Kamu melakukan dirumahnya dia itu ada pasangan lain, atau cuma kamu aja?	Pernah ada pasangan lain, terus jarak beberapa waktu itu, kita sendiri.		170
51.	Kan kita nih dari orang-orang yang sedikit tahu agama lah ya, kamu <i>nggak</i> merasa takut <i>gitu pas</i> melakukan hal itu? Takut dosa gitu?	Ya, ada! Ada <i>banget!</i> Cuma ya gimana, <i>kayak udah buta</i> , <i>udah gak mikir dosa wes</i> . <i>Pokoke enak</i> .	Adanya perasaan berdosa, namun dihindari atau tidak dihiraukan.	175
52.	Kamu pernah merasa kayak berdosa <i>gitu</i>	Pernah <i>sih</i> , tapi itu setelah beberapa kali ngelakuin, <i>sempet</i> juga Sholat Taubat, <i>tapi yo</i>		

	<i>nggak?</i>	<i>ngunu, TOMAT tobat maksiat.</i>		
53.	<i>Haha. Kamu pas bar putus kan iku sempet koyok nangis nangis aee, iku opoo?</i>	<i>Nek iku, gara-garane mek aku mangkel ambek mantanku opoo areke gak gelem nerimo aku maneh, opo gara-gara aku wes diapak-apakno.</i>	Keadaan setelah putus dan setelah melakukan seks.	180
54.	<i>Nangismu iku, gara-gara gak tenang, nyesel ngunu tah?</i>	<i>Iyo se, koyok wong stress aku. Soale disaat iku aku ngeroso rugi bangetlah aku, wes diapak-apkno. Aku iku sampek setiap solat arek iku tak dongakno macem-macem ben atuk karma.</i>		185
55.	<i>Ngunua yo? yowes, sing penting wes gak ngulangi, ndungo sing akeh.</i>	<i>Iyo.</i>		



Transkrip Wawancara dengan Subyek NH

Inisial Subyek : NH

Tanggal Wawancara: 27-4-2017

Lokasi Penelitian : Rumah Subyek

Waktu Penelitian : 10.00-11.00

Kode : NH/4.27/B...

NO.	Pertanyaan	Jawaban	Tema	Baris
1.	<i>Pas tak wawancara pertama, iku awakmu lak ngomong nek awakmu iku pertamane mek kissing-kissing tok Kan ya?</i>	<i>Iyo.</i>	Menggali tentang pra seks atau sebelum melakukan seks bebas.	1 5
2.	<i>Nah, coba jelasno kissingmu iku yoopo?</i>	<i>Hah! Yo yo yowes, mek saling menyayangi, antar sesama mulut, haha.</i>	Hal-hal yang dilakukan sebelum melakukan seks.	
3.	<i>Kissing mu iku sampek sing nang ndi-ndi, opo mek mulut tok?</i>	<i>Mulut tok lah.</i>		10
4.	<i>O, ngunu. Terus, kissing sebelum kamu melakukan seks itu berapa kali?</i>	<i>3 kali paling.</i>		
5.	<i>Iku kissing tok tah?</i>	<i>Iyo.</i>		
6.	<i>Gak onok sing diraba-raba</i>	<i>Yo diraba-raba. Yoopo yo, pokoke dalam waktu</i>		15

	<i>ngunu?</i>	<i>singkat lah, misale sekarang besok-besok e lagi areke wes mulai wani nandi nandi.</i>		
7.	<i>Nandi nandine iku nandi ae?</i>	<i>Yo, ngunu-ngunu. Maksude iku yo touching-touching. Terus baringunu yowes lanjut.</i>		
8.	<i>Awakmu tau nduwe keinginan gak, aku harus berhenti setelah kissing?</i>	<i>Iyo.</i>	Keinginan untuk berhenti melakukan hal-hal (<i>kissing</i> dan meraba) sebelum seks.	20
9.	<i>Kenapa punya keinginan seperti itu?</i>	<i>Soale aku ngerti nek ngunu iku salah.</i>	Alasan keinginan untuk berhenti.	
10.	<i>Oo, terus kamu berani nolak pacarmu waktu kiising?</i>	<i>Nggak, hehe.</i>	Tidak ada penolakan atas ajakan pacar.	25
11.	<i>Gak nolak berarti kamu? Terus caramu berhenti dari yang kissing itu gimana?</i>	<i>Iyo, gak tau nolak aku. Yo putus.</i>		
12.	<i>Nggak, kan awakmu onok keinginan berhenti, terus yooopo caramu?</i>	<i>Gak, gak isok ngunu iku, yowes lanjut.</i>		30
13.	<i>Kenapa gak bisa berhenti?</i>	<i>Yo gak iso lah, jenenge arek wedok nek wes kesentuh iku, kita sing pengen, akeh-akehe sing pengen iku kita.</i>	Alasan tidak dapat berhenti dari <i>kissing</i> dan meraba.	35
14.	<i>Tapi, awakmu kan wes ngerti nek iku gak oleh?</i>	<i>Iyo, tapi yooopo maneh. Enak, kok.</i>		
15.	<i>Tapi kamu berusaha untuk membentengi dirimu nggak? Nek dijak awakmu rodok ngadoh ngunu gak?</i>	<i>Eem, koyoke aku gak pernah deh, soale iku the first time.</i>	Tidak ada keinginan kuat untuk berhenti.	40
16.	<i>Berarti kamu gak</i>	<i>Nggak, soale aku dewe iki penasaran ceritane.</i>	Faktor tidak dapat berhenti dari	

	membentengi dirimu waktu pas <i>kissing</i> itu?	<i>Aku dewe iki yo penasaran.</i>	hal-hal (<i>kissing</i> dan meraba) sebelum seks.	
17.	Pernah punya pemikiran, <i>ok, iki wes terakhir, kissing tok ae, ngunu gak?</i>	Pernah.		45
18.	Terus kenapa <i>nggak</i> berhasil?	<i>Kandani, koyok ibarat kecanduan ngunu iku lo. Ngunu iku pengen cobak sing luwe, pengen maneh sing model yopo ngunu lo.</i>	Alasan tidak dapat berhenti dari hal-hal (<i>kissing</i> dan meraba) sebelum seks.	50
19.	Berarti kamu memang <i>gak</i> ada usaha untuk berhenti?	<i>Gak gak onok usaha akune.yo usahaku yo putus iku.</i>		
20.	Kamu ngerti <i>nggak, nek after kissing iku bakalan merambat kemana-mana?</i>	<i>Awale aku gak eruh. Ternyata suwe-suwe yo iyo.</i>	Pengetahuan awal tentang seks, atau <i>playing before sex.</i>	55
21.	Kok <i>gak</i> pernah ngerti itu, apa <i>nggak</i> ada rasa takut, terus aku harus mencari informasi setelah <i>kissing iku lapo?</i>	<i>Nggak, gak tau kepikiran wedi aku. Aku melakukan dengan senang hati. Hehe. Suka sama suka.</i>		60
22.	Haha. Nah, kan setelah <i>kissing iku kan onok koyok sing meraba-raba</i> , dari situ kok ada keinginan untuk berhenti kenapa?	<i>Gak iso.</i>		65
23.	<i>Gak isoe opoo?</i>	<i>Soale yowes kecanduan. Udah ngerti rasane dan pengen sing luweh pengen sing luweh ngunu.</i>	Faktor tidak dapat berhenti dari <i>playing before sex.</i>	
24.	Kok bisa dari <i>kissing</i> bisa	<i>Yo, iyolah pastine. Wong lanang nek wes</i>	Proses dari <i>kissing</i> ke seks.	

	merambat ke yang lain?	nyentuh hal yang paling sensitif dari kita <i>yowes kitane pun yo kepancing gae</i> merasakan yang lebih-lebih. <i>Ngunu iku sing tak rasakno.</i> <u><i>Misale bar kissing ngunu yo, yo pengen nyobak sing liyo, jadi nek disentuh ngunu iku aku eruh nek iku salah tapi aku pengen sing luweh, aku pengen eruh sing luweh-luweh.</i></u>	Alasan untuk melakukan hal yang lebih dari yang sudah dilakukan.	70 75
25.	<i>Kok iso koyo ngunu?</i>	<i>Iyo. Koyok gak iso ngendalikno ambek rangsangane pacarku ae.</i>	Alasan melakukan seks bebas.	
26.	Tujuan pacaranmu iku asline opo?	<i>Yo yoopo yo aku iku pacaran ambek areke mek gara-gara angger nerimo ae, gak sing aku sayang ngunu igak..</i>	Tujuan pacaran.	80
27.	Berarti gak ada keinginan untuk ke hal yang lain kan?	<i>Iyo, gak onok.</i>		
28.	Oo ngunu, terus kok isok se sampek akire lanjut hubungan seks dalam sekala beberapa kali?	<i>Yo, yoopo yo. aku ngerosone yo iku se, pergaulane kene, konco-koncoku ambek pacarku iku yo akeh sing koyok ngene. <u>Aku ambek pacarku iku yo tau intropeksi, opoo yo kok pacarane awak dewe koyok ngene, paling yo gara-gara koncone awake iku sing koyok ngunu, iyo paling. Nek menurutku se ancen pas ndek kono aku baru sadar lek koncoku iku salah</u></i>	Faktor penyebab seks bebas, telah mampu intropeksi namun masih gagal dalam menentukan sikap dan perilaku.	85 90
29.	<i>Opo awakmu iku melok tergoda ambek konco-koncomu sing melakukan hal-hal ngunu iku?</i>	<i>Iyo, konco-koncoku iku akeh sing koyok ngunu akire yo aku yo kepengen nyobak.</i>		
30.	<i>Awakmu ambek pacarmu gak</i>	<i>Gak iso, karena iku pertama kali ne kita, podoo-</i>	Tidak adanya keinginan yang	95

	berusaha <i>gae</i> menghindari <i>konco-koncomu sing koyok ngunu?</i>	<u><i>podo metu tekok pondok, dan konco-koncoku iku yo podo arek-arek pondok.e, dadine kene iku yo lagi masa sing seneng-seneng, dadine yo gak kenek nek menghindar iku gak kenek. Dan kita juga gak mau untuk menghindar.</i></u>	kuat untuk menghindar dari hal-hal yang bersifat negatif.	100
31.	Terus bisa lanjut ke seks itu, ada paksaan atau ada kayak tawar menawar, <i>misale nek ngkok nek berhubungan ambek aku, aku bakal seperti ini gitu?</i>	<i>Gak gak onok. Kabeh-kabeh sing ngawali nang hubungan iki asline iku aku.</i>	Alasan pertama melakukan seks.	105
32.	<i>Yoopo ngawaline?</i>	<i>Yo koyok misalkan aku iku mencoba pertama kali aku kissing iku, koyoke areke iku pertama kali gak kate ngambung aku iku gak kate ngunu lo, cuman aku iku koyok, mancing-mancing soale akune penasaran yoopo rasane koyok ngunu, terus areke kan yo lanang yowes arek lanang kan biasane wani nandi-nandi, yowes setalah areke wani nangdi-nangdi yowes aku yo gelem ae soale aku yo penassaran dan aku yo gelem.</i> Jadi, karena <i>awale</i> aku dicium <i>akire</i> aku penasaran, aku <i>pengen sing luweh.</i>	Menceritakan tentang awal melakukan seks. Subjek merasa dirinya yang menjadi penyebab awal melakukan seks.	110 115
33.	Dari <i>kissing</i> belum ada rasa, ah, aku harus kok <i>koyok ngene?</i>	<i>Sakjane wes onok, tapi yoweslah.</i>	Keinginan berhenti melakukan <i>playing before sex</i> , namun tidak dihiraukan.	120
34.	Pertama kali, melakukan	<i>Deg-degan lah.</i>	Perasaan pertama kali	

	seks <i>iku</i> perasaanmu <i>yoopo</i> ?	<i>Wedi aku.</i>	melakukan seks.	
35.	Perasaan menyesal?	<i>Gak se gak nyesel, mek wedi ae.</i>		
36.	<i>Wedi opoo</i> ?	<i>Yo, wedi nek selaput daraku pecah, kan aku gak aku gak eruh, masio gak berdarah itu yo jenenge selaput dara iku yo wes pecah.</i>		125
37.	Berarti <i>gak</i> ada rasa menesal setelah yang pertama?	<i>Nggak, aku menyesal iku yo pas aku putus.</i>		
38.	Berarti hubungan seksmu <i>iki</i> mengalir biasa kayak air gitu ya?	<i>Iyo, yowes aku dijak areke iki yo gelem-gelem ae. yoopo yo, aku nang kunu ngerti nek perempuan itu alat penghancur dunia, dan juga yang bisa memperbaiki dunia iku yo ndek kunu, soale kadang aku sing pengen.</i>	Alur cerita melakukan hubungan seks.	130 135
39.	Terus, gimana perasaanmu waktu melakukan yang kedua kalinya?	Biasa, itu malah lebih biasa daripada yang pertama.	Perasaan setelah melakukan yang kedua kalinya.	
40.	Kamu tau <i>nggak</i> apa yang menjadi <u>konsekuensi</u> atau <u>akibat</u> setelah kamu melakukan ini?	<u><i>Aku ngerti tapi yowes ignore ae.</i></u> Aku cuma setelah, kapan <i>ngunu aku tau browsing, soale pas iku aku wedi hamil, aku telat sakwulan.</i> Ternyata <i>yo igak, mek hormonal ae.</i>	Pengetahuan akan konsekuensi jika melakukan seks bebas.	140
41.	<i>Opo se</i> yang menyebabkan kamu berpikiran, “oo <i>aku gak popo</i> melakukan hal ini”?	<i>Gak ngerti, yo aku merasa bebas ae, aku ape ngelakokno opo ae, toh konco-koncoku yo ngunu. Aku mikire ngunu aku gak mikir aku opoo-opoo ngunu igak.</i> <u><i>Aku ngerosone iku aku bahagaia aku happy, aku enak ngunu ae.</i></u>	Alasan mau melakukan seks bebas pertama kali dengan pacarnya.	145

42.	Oo, <i>ngunu</i> , terus kamu merasa kalau pacarmu setelah melakukan kissing atau hubungan seks, dia lebih sayang sama kamu <i>nggak</i> ?	<i>Koyoke se podo ae</i> , dia dari awal <i>yo podo</i> , <i>ne</i> menurutku <i>se ancen</i> sikap <i>e koyok ngunu</i> . <i>Cuman nek akune</i> , aku <i>ngeroso</i> aku lebih sayang <i>ambek areke</i> setelah melakukan <i>koyok ngunu</i> .		150
43.	Oo gitu, terus sayangmu itu sayang seperti apa? Sayang karena takut ditinggalkan atau seperti apa?	<i>Nggak se nek aku</i> takut ditinggalkan <i>areke</i> , <i>la wong mbiyen yo aku se sing senengane nggarai areke</i> , <i>seing senengane "ayo wes putus a?" iku aku</i> . Tapi <i>areke</i> gak pernah, <i>yo cuman aku ngeroso aku isok</i> menerima <i>areke kabehe</i> saat <i>iku</i> .		155 160
44.	<i>Opoo awakmu nerimo areke kabehe?</i>	<i>Yo</i> , jelaslah kita kan sudah, sudah ini, sudah berhubungan, haha.		
45.	Haha. Faktormu yang bisa meyakinkan bahwa "oo, aku <i>ambek arek iki</i> gak <i>popo</i> melakukan hal ini" <i>iku opo</i> ?	Faktorku <i>aku koyok ngunu iku</i> karena <i>de'e iku opo jenenge</i> , aku pernah sekali ketakutan, <i>gak ketakutan se</i> , <i>mek</i> aku <i>ngomong nang areke yoopo yang?</i> Terus <i>areke ngomong</i> , halah <i>gak usah dipikir</i> , aku bakal jadi suamimu, <i>de'e ngunu</i> , <i>yo cuman aku sing nggarai</i> , kenapa kita putus, <i>iku yo aku sing nggarai</i> . <i>Sakjane de'e wes</i> berusaha banget buat ngehandle aku, <i>intine areke wes</i> berusaha buat mempertahankan aku, <i>dadi pacare sampek dadi bojone</i> , terus <i>areke wes</i> gak kuat <i>ambek kelakuanku</i> , <i>yowes deh</i> .	Faktor yang membuat subjek yakin dan mau melakukan seks dengan pacar.	165 170
46.	Oo, <i>ngunu</i> .	Jadi inti <i>ne</i> dalam hal ini, dalam hal <i>kiss iki</i> aku <i>sing</i> salah, semuanya <i>wes</i> dari awal, aku <i>sing mancing</i> , <i>aku sing njauk</i> , <i>gak tau de'e iku</i>		175

		<i>ngene-ngene ngajak iku gak tau.</i>		
47.	Hmm, kamu merasa bersalah itu kapan?	<i>Yo pas putus iku.</i>		
48.	Bukan disaat kamu lagi melakukan itu? Ada suatu saat nggak kamu merasa benar-benar berdosa bersalah tapi dalam jangka waktu pacaran?	Nggak. Pernah, pas <i>ndek</i> tengah-tengah pacaran <i>iku</i> , dalam jangka waktu pacaran, aku tau merasa <i>kok</i> aku hina banget, dan pas <i>iku</i> aku tobat.	Perasaan bersalah disaat jangka waktu melakukan seks.	180 185
49.	Kan itu pasti ada pemicune, itu apa sing jadi pemicumu membuat kamu itu merasa menyesal?	<i>Iyo, aku iku ndelok konco-koncoku iku kok koyoke aku koyok wong hina dewe sak kamar, aku ngeroso koyok aku tok ngunu lo sing koyok ngunu, kan aku yo gurung ngerti yoopo kehidupan diluar, cuma aku ngertine kok aku ngene se, aku salah iki, dan ngene iki aku kudu tobat. Terus, aku ngeroso aku gak sebersih mereka.</i>	Pemicu perasaan bersalah dan berdosa dalam jangka waktu melakukan seks.	190
50.	Nah, kan kamu sudah merasakan hal seperti itu, setelah ada rasa seperti itu, kamu <i>ngelakuin</i> hal itu lagi?	He eh, haha.	Alasan mengulangi melakukan seks.	195
51.	Haha. <i>La iku opoo sampek mbok</i> lakuin lagi?	<u><i>Yo, yoopo yo, nafsu iku.</i></u> <u><i>gak iso menghindari wes, nek onok nafsu iku kalah kabeh.</i></u>		200
52.	Berarti dalam seks itu kamu menukan kepuasan itu sendiri ya?	<i>Iyo.</i> <i>Yoopo yo nek digambrno yo, gak isok. Pokoke koyok pluong ngunu rasane.</i>		

	Kepuasan yang seperti apa?			
53.	Kamu bahagia sudah melakukan hal itu sebelum putus?	<i>Yo gak lah, soale menurutku iku sesuatu yang kayak aib, dan aku ambek pacarku yo sama-sama nutupin lah. Hanya untuk kesenangan pribadi.</i>		205
54.	Kamu melakukan seks itu sampai kapan?	Sampai aku putus.		210
55.	Nah, apa sih yang kamu dapatkan dari melakukan seks itu?	<i>Gak onok se, yo mek kepuasan.</i>	Hal uang didapat ketika melakukan seks.	
56.	Kepuasan itu membuat kamu bahagia tah? Bahgia yang seperti apa?	<i><u>Iyo, bahagia banget.</u></i> <i><u>Koyok gak duwe tanggungan urip ngunu.</u></i>		215
57.	Terus, sekarang kamu masih melakukan lagi?	<i>Nggak.</i>	Alasan tidak melakukan kembali.	
58.	Kenapa?	<i>Soale aku wes putus, dan aku wes gak gelem ngunu-ngunu maneh.</i>		220
59.	Ada keinginan lagi <i>nggak</i> buat melakukan hal ini?	<i>Sakjane onok, cuman cowokku sing saiki iku de'e bisa lebih menghandle, maksude yoopo yo, areke iku isok menjaga aku. Jadi yoweslah, aku gak sampek rono-rono.</i>	Keinginan untuk melakukan lagi.	
60.	Oo gitu, berarti kamu tergantung sama pasanganmu?	<i>He em, pacarku sing saiki kan njogo aku banget, mboh maneh nek aku atuk sing koyok pacarku iko, yo paling koyok ngunu maneh.</i>	Kondisi pasangan yang sekarang.	225
61.	Apa yang kamu pikirkan <i>sih</i> tentang seks itu?	<u>Menurutku iku kebahagiaan, dan mengungkapan rasa cinta.</u>	Persepsi tentang seks.	
62.	Kenapa kamu beranggapan	<u>Karena, aku gak eruh opoo ngunu iku, aku</u>		230

	seperti itu?	<i>nganggepe nek areke ngunu iku berarti areke sayang ambek aku, tapi yo nggak sisan se asline, gak mungkin se asline wong sayang terus ngunu, cuma aku beranggapan seperti itu dan menurutku iku yoo, yoweslah, soale kadang aku sing njauk, masio areke kadang gak usah lah yang ngene-ngene, tapi yo gara-gara aku pengen lannage sopo sing gak gelem nuruti, malah mbati kan.</i>		235
63.	Jadi, selama kamu melakukan seks, dari <i>kissing sampek</i> seks itu siapa yang pertama kali memberikan rangsangan?	<i>Koyoke se aku. Koyoke aku sing ngei kode-kode nang areke, sing mancing-mancing areke iku koyoke aku.</i>	Yang pertama kali memberikan rangsangan untuk melakukan seks.	240
64.	<i>La iku opoo awakmu mancing-mancing?</i>	<i>Yo soale aku penasaran, aku pengen.</i>	Alasan memberikan rangsangan pertama kali.	245
65.	Kenapa kamu penasaran? Kamu tau hal ini dari siapa?	<i>Hm, yoopo yo, aku gak ngerti hal iki tekan sopo-sopo se cuman seperti apa yang telah saya tonton dari temen-temen sama dari video juga, haha, ingin membuktikan hal yang seperti itu.</i>		250
66.	Kan kamu kemarin pernah bilang kalo kamu dibawa sama temen-temenmu, dari situ kamu gak ingin membentengi dirimu?	<i>Nggak se.</i>	Pengaruh teman sekitar yang melakukan hal yang sama, dan subjek tidak mampu menghindari.	260
67.	Kenapa? Apa kamu juga	<i>Iyo, yo koyok seru ngunu. Oke wes cus ngunu</i>		

	pengen?	<i>iku.</i>		
68.	Kenapa kamu kamu ikut temanmu melakukan hal-hal seperti ini?	<i>Yo, yoopo yo, jenenge konco. Uwong iku kan yoopo koncone. Yo yoopo maneh, koncoku ngunu kabeh, gelem-gak gelem yo wes, uduk gelem gak gelem se, tapi secara gak sadar ternyata pas aku mbahas-mbahas ambek pacarku iku aku yo baru sadar bahwa kita itu telah terpengaruh oleh kesalahan pergaulan.</i>	Adanya intropeksi dari subjek.	265 270
69.	Tapi awakmu wes ngerti salah, salah pergaulan sek lanjut?	<i>Iyo, aku iki ibarat lanange, dadine aku ignore yowes ayo. Sedangkan de'e iku wes sering kok, ayo wes mari, gak usah ngunu-ngunuan tapi aku yoopo.</i>	Alasan untuk tidak menghindari teman yang negatif.	
70.	Tapi akire lanangmu gelem gelem ae?	<i>Iyo lah, wong lanang, bati lah tambah.</i>		275
71.	Pas awal awakmu kissing, iku onok rasa "kok pacaranku ngene se, aku duso ngelkuin iki" onok ngunu gak?	<i>Onok lah.</i>		280
72.	Pas kissing lo?	<i>Ora nek kissing.</i>		
73.	Terus merasa berdosa dan merasa salah iku kapan?	<i>Yo pas putus. Pas ngelakokno iku yo mek mikir oo iki aku duso tapi yowes gak ngaruh, lewat. Haha.</i>	Perasaan berdosa yang timbul.	285
74.	Haha. Sek nek menurutmu yoopo se terhindar dari hal ini, tapi nggak putus?	<i>Hmm, nek aku se, kabeh iku tergantung lanange. Saiki aku onok hubungan ambek lanang tapi aku gak koyok ngunu, wong aku</i>	Cara menghindari seks menurut subjek.	

		<u>ambek lanang ku sing saiki iku pegangan tangan iku ae isok diitung, aku tau moco-moco se asline nek lanang koyok ngunu iku malah asline sayang, tapi aku ngerosone arek iki jiiik a ambek aku, yowes nek jijik gak usah pacaran sekalian, aku mikire ngunu sakjane.</u>	Persepsi pacaran dan kasih sayang menurut subjek.	290
75.	Beerarti ben gak ngelakokno ngunu, kudu ndolek lanang sing bener ngunu?	Iyo.		295
76.	Berarti kamu tergantung pacarmu?	Iyo, tapi akeh kok wedok sing gak koyok aku, sing isok ngontrol. Tapi nek aku pribadi, aku gak isok nek masalah hasrat, nafsu, disire, aku gurung isok ngontrol sampek saiki, dadi opo keinginanku kudu tak penuhi. Kecuali nek enek sing handle dari luar baru aku iso.	Kemampuan mengontrol keinginan melakukan seks.	300
77.	Tujuanmu punya pacar itu apa?	Opo yo, isok dijauki tulung koyoke.	Tujuan berpacaran.	305
78.	Berarti awakmu sering njauk tulung pacarmu?	Iyo lah selalu iku.		
79.	Kamu punya pemikiran bahwa, ketika kamu punya pacar, pacarmu itu kamu minta bantuan terus gitu?	Iyo kudu. Aku nek nduwe pacar iku selalu tak manfaatno lah intine. Apapun iku areke kudu isok nulung aku.		310
80.	Itu karena kamu memang benar-butuh bantuan atau kamu memang gak ingin melakukan hal itu sendiri?	Gak ingin melakukan melakukan hal itu. Isitilah e ngalem lah.		315

81.	<p>Oo <i>ngunu</i>, terus kamu melakukan seks itu apakah biar pacarmu semakin sayang sama kamu, biar bisa dimintai bantuan terus?</p>	<p>Hmm, <i>nggak se, soale areke ancen ngunu se nang aku.</i> <i>Dadi pas aku pacaran ambek areke pertama iku aku gak sing koyok ngunu, terus kan putus, terus nyambung maneh, la pas nyambung maneh iki konco-koncoku iku podo sing koyok ngunu kabeh.</i> <i>Dan aku rusak-rusake iku yo pas durasi iku. Setelah aku break dan konco-koncoku koyok ngunu. Soale aku pacaran ambek beberapa orang aku gak tau koyok ngunu.</i></p>	<p>Hubungan antara tujuan pacaran dan melakukan seks.</p>	<p>320</p> <p>325</p>
82.	<p>Oo, <i>ngunu</i>, berarti <i>konco-koncomu sing pas awakmu pacaran ambek arek iki podo rusak-rusak ngunu?</i></p>	<p><i>Iyo, aku ndek kunu lagek ngerti urip, baru ngerti dunia luar, aku ndek kunu baru ngerti masalah kehidupan tentang pergaulan, pokoke aku ndek kunu baru ngerti kabeh, dan aku ndek kunu ajur langsung ajur.</i> <i>Terus pas aku putus iku, aku ngerokok terus konco-koncoku sing iku podo koyok ngewangi aku mbalik koyok aku mbiyen, terus yo ngunu akire podo pecah dewe-dewe lah arek-areke soale kan nek konco sing gak apik iku kan gak bertahan lama.</i> <i>Dadi nek menurutku, aku ngene iki gara-gara koncoku, soale aku iku wonge gampang melok, aku gurung eruh dan aku penasaranan. Tapi misalkan koyok saiki yo, aku wes eruh rasane, wes eruh nek iku salah, mungkin nek koncoku</i></p>	<p>Deskripsi keadaan teman sekitar.</p> <p>Faktor penyebab seks bebas menurut subjek.</p> <p>Alasan subjek sudah tidak melakukan seks.</p>	<p>330</p> <p>335</p> <p>340</p>

		<i>koyok ngunu maneh kemungkinan besar nggak, tapi mungkin bisa ae ikut-ikut maneh.</i>		
83.	Hmm <i>ngunu yo</i> , kamu kurang bisa membentengi dirimu <i>tah?</i>	<i>Iyo, aku iso mbentengi diriku nek aku wes eruh, dadi aku iku lebih bisa tidak mengulangi lagi daripada aku menghindari dari awal, aku wonge koyok nguu, soale aku iku penasaranan, aku pengen eruh ngunu lo, koyok aku tau nyobak koyok seks, roko, mungkin iku hal biasa, tapi untuk kalanganku itu kan hal yang sudah kacau balau, iku menurutku aku iso mandeg nek aku wes nyobak disek. Aku nyobak aku wes bener-bener nyesel, baru ndek kunu aku iso mandeg. Makane aku ngomong nek aku ketemu lannag sing koyok ngunu maneh 70% aku iso ngehandle awakku dewe, tapi 30% aku gak iso.</i>	Alasan subjek tidak mampu membentengi dirinya.	345
			Alasan subjek mampu berhenti melakukan seks.	350
				355
84.	Hmm, terus pas pertama kali kamu <i>kissing</i> apa kamu <i>nggak</i> merasa kalau hal ini itu dosa?	<i>Yo ngerti nek iki duso, tapi yooopo yo, uwong nek wes ketemu nafsu iku yowes kabeh iku ilang ngunu, aku yo mikir duso, tapi aku mikire yowes duso isok dipikir ngkok-ngkok ngunu aku mikire.</i>	Perasaan pertama kali melakukan <i>kissing</i> .	360
85.	Oo, he em. <i>opo se sing nggarai awakmu iku angel mandeg, opo sing dadi penghalangmu mandeg tekan iki?</i>	<i>Opo yo, soale aku sayang ambek pacarku, terus pisan aku yo wes ketagihan. Tapi aku kan saiki wes igak ngelakokno maneh.</i>	Yang menjadi penghalang berhenti dari hubungan seks.	365
	berarti, <i>ki kan</i> rasa penasarannya kuat banget	Hmm, <i>yo gak banget-banget se, ngalir ae ngunu.</i>		

	<i>yo?</i>			
86.	<i>Lo awakmu maeng ngomonge penasaran banget lo!</i>	<i>Haha. Iyo tah, yo yoopo yo yo ngalir ae.</i>		370
87.	<i>He em, saiki ngene kamu itu dapat informasi tentang seks itu dari siapa, lihat dimana?</i>	<i>Teko arek-arek se, tapi aku gak ndelok langsung mek dicritani tok. Gak mungkin aku ndelok langsung.</i>		375
88.	<i>Haha, iyo lah, berarti kamu dari situ penasaran dan pengen tau? Terus buat menaggulangi rasa penasarannya itu gimana?</i>	<i>Hmm yoopo o ngalir ae se. koyok dibawa arus ae. nek aku se, yo iku ndolek konco sing bener, kan yo yoopo yo, kene iku kan secara gak langsung entuk berita-berita entuk cerito teko koncone kene dewe tentang hal-hal itu.</i>		380
89.	<i>Hmm, kamu gak pernah mencari tahu tentang laki-laki atau tentang seks ke ibukmu?</i>	<i>Gak, gak tau blas.</i>		385
90.	<i>Opoo kok ngunu?</i>	<i>Yo soale ancen aku gak tau terbuka ambek ibukku, yowes wonge duwe urusan dewe aku yo duwe urusan dewe, dadi yowes. Paling yo aku ngomong nek onok wong lanang sing ape serius nang aku, tapi nek takok-takok ngunu gak tau aku.</i>		390
91.	<i>Gak taune iku gara-gara awakmu gak wani ngomong, opo karena gak penasaran?</i>	<i>Yo bukan gak wani, yo penasaran asline tapi yo yowes, timbang ibukku ngkok mikire aneh-aneh malah aku gak oleh ngene-ngen yowes mending gak takok ibukku.</i>		395

92.	<i>Hmm, ngunu yo.</i>	<i>Iyo. Soale yowes aku yo jarang ngobrol masalah pribadi nan wong tuoku kecuali nek iku berurusan dengan orang tua, nek masalahku dewe yo gak aku.</i>		
93.	<i>Hm, iyo. Terus, kan maeng awakmu ngomong nek seks iku bisa menjadikan sebuah pelampiasan stres to?</i>	<i>He em.</i>		400
94.	<i>Nah, sekirane apa yang harus kamu lakukan disaat kamu lagi stres banget tapi kamu juga harus menghindari seks?</i>	<i>Absolutly, motoran. Pokoke aku motoran, nek gak ngunu lapo ae lah, pokoke beraktivitas.</i>		405
95.	<i>Opoo gak menyelesaikan masalahe langsung?</i>	<i>Yo gak iso, aku butuh menenangkan awakku disek, nek masalahe isok tak marikno bari iku yowes tak marikno, nek gak iso yowes tak jarno.</i>		410
96.	<i>Hm, ngunu yo, yowes nek ngunu.</i>	<i>Iyo.</i>		

Transkrip Wawancara dengan Subyek NK (pelaku)

Inisial Subyek : NK

Tanggal Wawancara: 18-4-2017

Lokasi Penelitian : Kos Subyek

Waktu Penelitian : 16.30-18.00

Kode : NK/4.18/B...

NO.	Pertanyaan	Jawaban	Tema	Baris
1.	<i>Lagek lapo iki?</i>	<i>Gak lapo-lapo iki.</i>		1
2.	<i>Yowes, langsung tak wawancara yo?</i>	<i>Iyo.</i>		
3.	<i>Awal awakmu iso pacaran ambek pacarmu sing saiki iku yoopo?</i>	<i>Awale aku pacaran, iku yowes soale aku seneng. Iki aku nyeritakno pacaranku ambek sopo? Haha.</i>	Awal berpacaran.	5
4.	<i>Haha. Ambek sing saiki ae.</i>	<i>Haha, pacaranku ambek A, aku gak paham, moro-moro isok jadian ambek arek iku, mungkin aku wes nyaman mungkin. Sebelum iku aku ada masalah sama pacarku yang dulu, mungkin terus gara-gara aku wes nyaman ambek A, akhire aku putus ambek mantanku, terus podo nyamane, yowes, akhire jadian.</i>	Alasan mau berpacaran dengan pacar yang sekarang.	10
5.	<i>Kamu pacaran iki sudah berapa lama?</i>	<i>Emm, wes hampir 4 tahun, belum sampek 4 tahun tapi.</i>	Lama berpacaran.	15
6.	<i>Haha, suwe yo! Gak bosena? Haha.</i>	<i>Bosen, haha.</i>		

7.	Pernah <i>nggak</i> , kamu dari awal kenalan, pernah punya pikiran untuk melakukan hal ini sama si A?	<i>Awale, yo pasti nggak. Awale pasti gak onok pikiran koyok ngunu, tapi, yoopo yo, semakin lama iku ancen godaan-godaan iki onok-onok ae. Dan akire yowes iku gak sadar yowes iku, bisa melakukan iku. Dan aku pertama kali iku,aku di pantai.</i>	Tujuan berpacaran.	20
8.	Haha. Wah, <i>ning</i> pantai <i>ne iku ning home stay ngunu tah?</i>	<i>So sweet kan! Haha. Nggak, kan aku iku nang pantai iku kan malam, nyampai pantai ne iku pagi, wes, sepi banget kan, jadi, di pinggir pantai.</i>	Kondisi awal melakukan seks bebas dengan A.	25
9.	(nada kaget) Heee! Haha. <i>Gak onok sopo-sopo?</i>	<i>Haha, gak onok.</i>		
10.	Itu kamu buka baju dan sebagainya? Haha.	<i>Nggak, cuma bawah ae. Iku pengalaman gila, iku.</i>		30
11.	<i>Iku sing ngajak</i> pertama kali <i>sopo?</i>	<i>yo, cowokku.</i>		
12.	Kok, kamu juga punya dorongan untuk melakukan hal itu juga?	<i>Soale, aku pisan iku merasa nafsuku yo gede. Dadi A ngunu, terus nafsuku juga besar. Mungkin yo onok keinginan cobak-cobak ambek A, yowes akire keterusan sampek saiki.</i>	Alasan melakukan seks bebas dengan A.	35
13.	Haha. Kamu kan pertama kali sama A dipantai, selanjutnya dimana aja?	<i>Pertama kali dipantai iku kan, terus selanjut e aku di penginapan juga pernah, terus, dikontrakan e A pernah, paling sering disana. Terus, aku pernah dirumah e temene kan lagi ditinggal rumah e, terus rumah e dipasrahno ndek A , terus aku diajak kesana. Terus,</i>	Tempat melakukan seks bebas dengan A.	40

		terjadilah hal-hal yang diinginkan. Haha.		45
14.	Haha. Teman-teman disekitarmu juga ada yang sering melakukan <i>nggak</i> ? Jadi, kamu merasa oo biasa, <i>konco-koncoku yo ngene</i> .	Oo, <i>iyu! Nek iku iyo. Pertamane teko SMK pun, kan wes banyak. Jadi, aku wes biasa nek onok arek-arek ngene iki. Terus saiki ndek kuliah pun, yo buanyak. Yowes, nek masalah dorongan-dorongan dari mereka yo nggak. Yo ncn, teko akune dewe.</i>	Kondisi teman sebaya. (imitasi)	50
15.	Oo, <i>ngunu yo</i> . Kamu pernah <i>ngelakuin</i> ini sama si A aja, <i>opo</i> sama mantan-mantamu juga?	Haha, <i>tetep jadio temenku yoo, haha.</i>	Melakukan hal ini dengan orang lain tidak hanya dengan A.	
16.	Haha. <i>Iyo, tenang ae!</i>	Aku melakukan <i>iki gak ambek A tok. Dadine, aku iku</i> pernah sama yang sebelumnya A itu pernah, terus, sebelumnya itu aku pernah. Jadi, aku <i>udah 3 kali ngerasain, aku wes ngerasain 3 macem</i> . Haha.		55
17.	Haha. Kan kamu paham <i>to</i> , kalo berhubungan seperti ini bisa kebobolan, kamu <i>gak onok</i> rasa takut?	<i>Ngene yo, lek pas melakukan iku pasti gak onok pikira wedi-wedi ngunu pasti gak onok. Baru lek ngkok wes rodok suwe, opo maneh kadang gak dapet, iku biasane aku rodok wedi. Tapi kan, pas melakukan biasane pake pengaman, jadi iku kan rodok ngurangi wedi lah. tapi lek wes wayahe gak dapet-dapet iku wes paling wedi iku.</i>	Perasaan saat melakukan seks.	60 65
18.	Berarti, kamu melakukan itu karena memang sama-sama enak gitu ya? Berarti kan	<i>iyu ancn. Aku nek ngontrol-ngontrol koyok ngunu ancn aku angel.</i>	Kesulitan untuk berhenti melakukan hubungan seks.	70

	kamu <i>koyok</i> gak iso ngontrol awakmu dewe?			
19.	Ada penyesalan <i>nggak</i> setelah kamu melakukan itu? Penyesalan <i>e iku</i> karena kamu sudah melakukan dosa, atau gimana?	<i>Onok penyesalane nek iku. He em, yo ngunu iku kan, aku iku wes ngeroso aku iku duso banget, melakukan koyok ngene-ngene iki, seandainya sekali pun iku wes dosa banget, jenenge pacaran ae wes duso banget, opo maneh ngelakokno koyok ngene, pastine onok penyesalan banget. Ngeroso berdosa banget lah.</i>	Penyesalan setelah melakukan hal ini.	75 80
20.	Terus, setelah <i>iku</i> gak iso tah membentengi dirimu <i>ambek</i> pacarmu, <i>ngadohi</i> ngunu? Gak kudu <i>ngadohi</i> se asline, pelan-pelan nek arek <i>e</i> ngejak, awakmu nolak ngunu?	<i>He em, iku pun wes sering aku ngelakokno iku. Aku wes pernah ngomong kan, wes lah iki wes sing terakhir, terus disaat lain iku, A yowes ngomong, wes iki wes terakhir. Cuma, didelok sampek kapan iso ngene, tapi yo ngunu, tetep ae angel ngindari ngunu-ngunu iku, nek wes pernah melakukan.</i>	Usaha untuk menjauh dari melakukan seks.	85
21.	Orang tuamu pasti <i>nggak</i> ngerti kan yo? orang tuamu pernah <i>nggak</i> ngasih	<i>Iyo, pasti gak ngerti. Nek, wongtuwoku iki bener-bener bentengi asline, dadi yowes, mulai mbiyen, sejak aku cedek ambek cowok, iku mesti diwanti-wanti, ojek sampek ngene-ngene, nek cedek gak popo cedek, tapi kudu iso mbentengi awake dewe. Kudu iso njogo awake dewe. Wes mek ngunu tok. Tapi kan yo teko aku dewe kan ancen sing gak iso.</i>	Kondisi orang tua.	90 95
22.	<i>Sing pas</i> pertama kali, <i>sing</i>	<i>Gak ngerti nek iku, mungkin gara-gara</i>	Alasan pertama kali bersedia	

	<i>akire “yowes aku gelem” iku gara-garane opo?</i>	<i>bodohnya aku, terus pas iku aku jalan-jalan, aku gak ngerti kan pas ndek kono iku, terus aku langsung dijak kesana, yowes kan, mbiyen iku pikirane kan aku pingin nyenengno pacarku ngunu kan mungkin, yowes mungkin gara-gara iku. Bodohnya aku mbiyen ngunu, sampek saiki yo bodo se. haha.</i>	melakukan seks (dengan mantan 1).	100
23.	<i>Haha. Gak se, bodone bukan sing saiki, iku gara-gara ning awal iku. Saiki kan masalahe awakmu wes ngerasakno enake.</i>	<i>Haha. Iyo.</i>		105
24.	<i>Pas pertama kali, pertama kali iku kan wes mari ya, iku kamu gak ngeroso sing koyok kewedden ngunu tah?</i>	<i>Banget! Aku kewedden e banget pas iku. Soale aku kan gak onok pikiran-pikiran ngene-ngene. Aku kewedden yoopo seandainya ada yang masuk, wedine parah banget mbiyen iku, daripada saiki.</i>	Perasaan setelah melakukas seks pertam aklinya (dengan mantan 1)	110
25.	<i>Haha. Wes pengalaman soale yo. Tapi ayah ibumu, mbatesi pergaulanmu nggak?</i>	<i>Nggak sih, nggak pernah mbatesi, cuma kongkon bener-bener njogo awake dewe.</i>	Kondisi orangtua dalam pergaulan anak.	115
26.	<i>Hmm, opo maneh yo? Kira-kira opo se, sing iso membuat kamu berhenti dari ini semua?</i>	<i>Haha. Curhat aku dadine. Kiro-kiro sing iso nggae aku berhenti iku, nek aku gak pacaran maneh.</i>	Alasan yang mampu membuat berhenti dari seks.	120
27.	<i>Gak pacaran maneh ambek pacarmu sing iki tok ngunu?</i>	<i>nggak, senadainya aku punya pacar wes iku suamiku. iku se sing satu-satu ne sing iso menghentikan aku teko ngene iki.</i>		

28.	<i>Misale, naudzubillah nek awakmu kebobolan terus yaopo?</i>	Seandainya aku kebobolan, <i>yowes anak iku tak gedekno.</i> Mungkin <i>sing</i> paling utama <i>iku lak aib se, yowes iku aibku.</i> Nek masalah <i>tak gedekno, yo tak gedekno ae. ojo sampek onok sing sembarang-sembarang digugurno ta yaopo.</i>	Konsekuensi dari seks.	125 130
29.	<i>Pas, pertama ambek pacarmu sing pertama, iku awakmu gak ngeroso koyok stress, hartaku wes direbut ngunu?</i>	Pasti <i>iku.</i>		
30.	<i>kan, awakmu iki lak pacaran wes 3 tahun setengah, hampir 4 tahun. Iku awakmu ngelakokno iki lagek-lagek iki opo wes suwe?</i>	<i>Pas, semester 2 akhir.</i>	Kondisi pacaran dan seks dengan pacar yang sekarang (si A).	135
31.	Haa! <i>Oh My God!</i> Haha.	Haha. <i>Makane aku lak wes ngomong nang awakmu se, seberapa seringnya aku.</i>		140
32.	Haha. <i>Iyo se, tapi aku gak nyongko ae, malah paling arek iki ae.</i> Berusaha o <i>mandeg, dipekso ngunu lo awake.</i>	Haha. <i>Iyo, aku iku wes berusaha, nek dijak ngunu aku biasane wes emoh-emoh ngunu.</i>		145
33.	<i>Nek gak ngunu, nek ngunu sekirane angel, dikurangi lah jatahe, sak wulan ping 5 ae ngunu lo.</i> <i>Emang sak wulan ping piro?</i>	<i>Gak iso nek sak munu.</i> <i>Hmm, sampek.</i> Haha.		150

	<i>Ping 10 sampek?</i>			
34.	Haha.	Tapi, akhir-akhir <i>iki</i> aku <i>wes</i> berkurang <i>se</i> .		
35.	Berkurang <i>e opoo?</i> Karena kamu menghindar <i>tah?</i>	<i>Iyo</i> , aku menghindar, <i>dadine</i> , <i>yoopo yo</i> , seandainya dia kepengen <i>iku</i> , <i>aku keluarin</i> , <i>tapi aku gak ngelakokno</i> , <i>mek aq sing ngeluarno</i> . <i>La masalahe pisan nafsuku ambek pacarku podo-podo gedene</i> .		155
36.	<i>Asline nek menurutku lo yo, nek</i> kamu dari awal kamu <i>nggak</i> merasakan, pasti kedepan <i>e iki masio dijak wong lak gak gelem</i> , <i>soale kan awakmu wes ngerasakno enak kan</i> . <i>Mek masalahe kan mek awakmu wes tau iku lo</i> .	<i>Iyo seh</i> .		160 165
37.	Jadi, pertama kali ngelakuin <i>iku</i> , <i>awakmu</i> bukan karena <i>awakmu pengen kan?</i>	<i>Nggak</i> , <i>mek pengenku mek ben isok nyenengno pacarku</i> .	Alasan pertama kali melakukan seks.	
38.	Hhmm, <i>ngunu yo</i> .	Nasehati aku <i>makane</i> , <i>yoopo ben aku mandeg</i> , cara sing paling efektif.	Keinginan untuk berhenti.	170
39.	Hm, <i>yoopo yo</i> . coba <i>poso</i> ,	Oo, <i>iyo</i> . Aku belum pernah nyoba <i>iku</i> .		
40.	Nek secara religius <i>yo iku</i> , <i>poso</i> . <i>Poso daud</i> , sekalian <i>awakmu diet</i> . Haha.	<i>Iyo, bener ancen</i> . Tapi aku kan <i>gak mungkin poso bendino</i> . <i>O, poso sing selang-selang iku yo</i> .		175
41.	<i>Nek aku yo, saiki kan solatmu lak sek bolong-</i>	<i>Iyo, sek bolong-bolong</i> , Aku pengen nyobak <i>sing poso iku</i> .	Kondisi religiusitas subjek.	

	<i>bolong ya, wes solat e iku sek ae ditemeni.</i>			180
42.	<i>Nek ora, yo berusaha mengurangi lah, menghindari pacarmu nek pas pacarmu njauk ngunu-ngunu.</i>	<i>Gak iso. Soale areke iku yo gak tau ngomong nek ape njauk. Yowes, aku metu maem ngunu yowes maringunu mampir kontrakane dan yo ngunu lah.</i>		185
43.	<i>Hmm, ngunu yo.</i>	<i>Pokoke aku ambek A iki wes paling gila lah.</i>		
44.	<i>Hmm, orang tuamu gak tau sing mbentengi awakmu dengan hal-hal yang berbau agamis? Koyok solat e dijogo ngunu-ngunu?</i>	<i>Gak tau se.</i>		190
45.	<i>Solat e wong tuwomu yoopo? Bolong-bolong pisan?</i>	<i>iyo, bolong-bolong kabeh.</i>	Kondisi religiusitas orang tua.	
46.	<i>Kamu tau gak koyok menyesal, opoo se wong tuwoku gak ngerti agama sampek aku dadi koyok ngene ngunu gak?</i>	<i>Iyo. Tau aku ngunu iku. Dan aku onok pikiran ngunu iku yo pas aku masuk kuliah. Aku tau mikir iku kok aku gak dipondokno ae se.</i>		195
47.	<i>Gak dipondokno iku gara-gara awakmu nakal tah yoopo?</i>	<i>Maksudku iku, seandainya dipondokno aku merasa, mungkin aku gak separah iki.</i>		200
48.	<i>Hmm, mungkin pengetahuan e kan yo bedo se, aku dipondokno karena</i>	<i>iyo.</i>		205

	<i>wongtuwoku iku punya pengetahuan tentang pondok.</i>			
49.	<i>Yoweslah, saiki solate sing dijogo ae.</i>	<i>Iyo, aku nek nang omah iku wes tak wanti-wanti solatku tak jogo, terus mari solat tak selingi moco quran. Mbalik rene wes gak iso.</i>		210
50.	<i>pas sing pertama kali awakmu ambek pacarmu, iku kan putus, iku opoo? Awakmu gak pengen balikan ta yooopo ngunu?</i>	<i>Iku gara-gara emosi sesaat se. yo pasti aku pengen mbalik, aq wes diapak-apakno. Tapi yoweslah.</i>	Keadaan setelah melakukan seks untuk yang pertama kali dan akhirnya putus dengan mantan 1.	215
51.	<i>Awakmu tau nolak pacarmu sing iki gak, nek areke ngejak? Areke gak ngamuk tah yooopo ngunu?</i>	<i>Yo sering. Nggak, gak ngamuk se, soale areke yo kadang ngunu, lek aku minta, kadang pacarku yo nolak.</i>	Penolakan ajakan seks.	220
52.	<i>Pacarmu ngerti gak, nek kamu pernah ngelakuin ini sama orang lain? Areke its ok its ok wae ngunu?</i>	<i>Pernah, tapi yowes. Iyo, yowes its ok aee.</i>	Kondisi pacar sekarang (si A) dan perannya dalam seks.	225
53.	<i>Tapi, kamu ngerti gak pacarmu sering ndelok koyo film-film video-video porno ngunu gak?</i>	<i>Iyo. Nang hp ne iku akeh. aku tau diduduhi tapi yowes, aku gak seneng ndelok ngunu-ngunuan.</i>		
54.	<i>Arek e tau gak, pas mari nonton, terus langsung ngejak awakmu ngunu?</i>	<i>Nggak se, nek areke ngejak iku bar nonton iku paling iku biasane mek guyon-guyonan ae.</i>		230

55.	Oo, <i>ngunu a yo</i> . Tapi memang se, kebanyakan orang itu berhenti melakukan karena sudah ada kejadian kejadian apa gitu lah, entah <i>sing</i> kebobolan <i>utowo</i> putus.	<i>Iyo ancen</i> . Tapi aku <i>wes rodok</i> berkurang kok akhir-akhir <i>iki</i> .		235
56.	<i>Gak wedi</i> ketahuan <i>ambek</i> warga-warga sekitar tah? Warga sekitar kontrakan <i>e</i> pacarmu?	<i>Gak se</i> , paling bapak kos <i>e iku sing ngingetno nek bawa</i> cewek jangan sampek malem-malem.	Konsekuensi melakukan seks.	240
57.	Oo, berusaha <i>o mandeg lah yoo</i> , <i>mumpung gung enek</i> kejadian-kejadian <i>sing nggak-nggak</i> .	<i>Iyo, yoo</i> <i>carane aku mandeg iku lo, yoo</i> ?	Memberikan saran pada wawancara awal.	245
58.	<i>Cobak o solatmu ditemeni</i> , <i>sing penting solate jangkep 5</i> waktu <i>ngunu lo</i> . <i>Awakmu iku</i> perlu siraman rohani. Haha.	Haha. <i>Iyo se</i> .		250
59.	Meminimalisir ketemu <i>ambek pacarmu ngunu yoo</i> ?	<i>Iyo, aku lo yo wes jarang ketemu saiki</i> , paling metu <i>iku mek maem terus yowes aku diolehno nang kos</i> .		
60.	Sekitar <i>omahmu</i> , sering <i>mbok</i> jumpai <i>gak</i> , <i>wong-wong sing MBA ngunu</i> ?	<i>iyo se</i> , <i>wingi aku boleh yo onok</i> , tapi <i>uduk daerahku</i> . <i>Ape dinikahno malah wes mbrojol disek</i> .		255
61.	Sebelum <i>awakmu bener-bener</i> ditegur <i>ambek Allah</i>	<i>Iyo</i> . <i>Aku sek</i> disayang.		

	<i>lo.</i>			260
62.	<i>Makane, mumpung aibmu sek dijogo, wedine kan awakmu iki sek dijarno sek ambek Allah, terus bar iku lang di bresno kan yo eman awakmu.</i>	<i>Iyo.makane aku saiki yo iku, paling mek ngetokno nggonane areke ae, ae wes gak ngunu-ngunu.</i>		265



Transkrip Wawancara dengan Subyek NK (pelaku)

Inisial Subyek : NK

Tanggal Wawancara: 4-5-2017

Lokasi Penelitian : Kos Subyek

Waktu Penelitian : 09.30-11.00

Kode : NK/5.4/B...

NO.	Pertanyaan	Jawaban	Tema	Baris
1.	Kamu sebelum melakukan seks itu, ada seperti <i>kissing</i> atau yang lain? Bukan <i>for play, pas</i> lagi pacaran biasa?	<i>Iyo, lek, e kissing terus meraba-raba iku yo ancen sak gurunge ngelakokno ngunu iku aku tau.</i>	Perilaku sebelum melakukan seks.	1
2.	Nah, yang <i>pas</i> pertama ambek mantanmu <i>sing mbiyen, pas</i> pertama kali melakukan <i>kissing</i> , itu ada keinginan untuk berhenti?	<i>Onok keinginan ngunu iku onok.</i>	Keinginan untuk berhenti dari <i>kissing</i> .	5
3.	Terus? <i>Kok gak iso iku opoo?</i>	<i>Haha, yowes ngunu, tapi yo ngunu lah gak iso. Gak eruh yo, opoo yo, soale nek wes kissing iku nafsune wes sama-sama keluar kabeh ngunu, dadi yowes.</i>	Kondisi dan cara untuk berhenti dari perilaku sebelum seks.	10
4.	Kamu punya cara berhenti dari <i>kissing</i> itu <i>nggak</i> , waktu yang sama mantanmu pertama?	<i>He em, aku menjauhkan diri, dadi diane iki tak jauhkan disek ngunu, tapi yo tetep ngunu iku.</i>		15

5.	<i>Opoo gagale?</i>	<i>Gak eruh, yo wes gagal ae.</i>		
6.	<i>Gagale iku opoo? Awakmu sing iyo-iyo ae tah areke sing ngejak ta yoopo?</i>	<i>He em, areke sing ngejak maneh, akune se igak. Dia-nya sing ngajak. Dia-nya sing datang maneh.</i>	Kondisi sebelum melakukan seks bebas.	20
7.	<i>Terus, awakmu kok iso gelem?</i>	<i>Yo emboh yo, haha. Jenenge wes sama-sama keluar nafsune.</i>		
8.	<i>Nah, sebelum sebelum melakukan seks yang pertama kali, kamu sudah melakukan kissing berapa kali?</i>	<i>Emm, nek kissing, yo gak iso ngitung se, soale nek pacaran biasane yo ngunu, jadi akune yo gak iso ngitunge berapa kali berapa kali ngunu. Jadi, sak gurunge aku melakukan, wes sering aku nek kissing.</i>		25
9.	<i>Kamu tau gak, nek bar kissing iku iso merambat nang ndi-ndi iku ngerti gak? Sing pas awal, sing pas pertama kali ambek mantanmu sing pertama.</i>	<i>Sing awale iku nggak, aku mikire nek jenenge kissing iku yowes, soale aku biyen pertamane ngirone nek kissing iku sing wes paling, paling nemen lah, dadi aku gak kepikiran sampek kesitu-kesitu ngunu.</i>	Pengetahuan akan permainan seks, sebelum melakukan hubungan seks.	30
10.	<i>Oo, ngunu, terus bar kissing kok gelem dijak ngunu iku? Pacarmu ngejak ta yoopo?</i>	<i>yo emboh yo. dadi, aku mbiyen iki yoopo yo, aku iku tiba-tiba diajak jalan, terus tiba-tiba mampir sana terus yowes.</i>	Awal melakukan hubungan seks (mantan 1).	35
11.	<i>Terus, kamu pasrah gitu aja tah? Areke ngomong ngunu tah ayo dek ngunua? Haha</i>	<i>Yo igak. Haha, yo nggak lah nek ngomong ngunu iku yo igak, yo langsung ngunu iku. Awale aku nggak mau kan, terus yo emboh yoopo yoopo ne tiba-tiba yowes kejadian.</i>		40
12.	<i>Pertama kali kamu</i>	<i>Ngeroso berdosa banget, nyuesel buanget,</i>	Perasaan setelah melakukan	

	merasakan itu gimana, waktu yang pertama kali?	<i>koyok benci nang awakku dewe banget, pokoke ngunu lah.</i>	hubungan seks (mantan 1).	45
13.	Menyesal banget yo?	<i>Iyo buanget.</i>		
14.	<i>Sek sek, pacarmu ngejak awakmu iku onok paksaan, opo onok janji-janji opo ngunu gak?</i>	<i>Gak sih, yo tiba-tiba ae se kejadian. Ngejak iku yo igak yowes koyok ujug-ujug ngunu.</i>	Deskripsi kejadian hubungan seks (mantan 1).	50
15.	Kan kamu merasa bersalah kan itu, <i>sing pas ambek mantanmu sing pertama, kamu ngelakoni</i> berapa kali <i>iku?</i>	Tiga.		55
16.	<i>Mari ngunu awakmu kok gelem melakukan kedua dan ketiga iku?</i>	<i>Aku gak eruh, haha, Sing kedua iku yo gitu kan, padahal aku ngirone nek ambek sing mantanku sing kedua iku aku gak akan ngunu-ngunu maneh, tapi yo ngunu kan terulang maneh, tapi sing ambek pacarku sing kedua iku aku wes bener-bener pengen mbentengi awakku ben gak kejadian ngunu maneh, jadine aku ambek pacarku sing kedua iki, yoopo yo aku wes ngomong nang pacarku iku, yowes iki sing terakhir, terus areke wes ngomong iyo, pokoke aku ngomonge nang areke iku, nek sampek aku ngekei kesempatan maneh, dan sampek ngulang maneh, dan wes sampek kunu ae, terus ternyata areke masih ngulangi pengen ngunu maneh, yowes akire aku</i>	Deskripsi kejadian hubungan seks (mantan2).	60
			Keinginan dan upaya untuk berhenti melakukan seks	70

		<i>putus iku.</i>	(mantan 2).	
17.	<i>Oo, iku ambek sing kedua tah sing pertama?</i>	<i>Sing kedua. Putuse iku wes tak konokno soale aku wes ngomong, pokoke iki sing terakhir terus areke pengen lagi, yowes kan sesuai perjanjianku mau nek sampek ngunu maneh yo!wes mari.</i>		75
18.	<i>Oo, ngunu.</i>	Tapi terulang maneh ambek sing ketiga, haha.		
19.	Haha. Hal yang kamu sesali dari melakukan seks itu apa?	<i>Sing pasti nyesele iku aku wes nggae duso gede, nyesele pasti iku, terus onok pikiran iku seandainya terus kejadian sing nggak-nggak, yoopo keluargaku, terus pernah se kepikiran terus yoopo mene nek aku gak jadi ambek sing iki, otomatis kau mben iku nikah dalam keadaan wes koyok ngunu iku, nyesele iku mungkin yo iku se.</i>	Kondisi saat setelah melakukan hubungan seks.	80 85
20.	Sing pertama kali melakukan, iku otomatis menyesal banget kan kamu, terus opo yo, caramu buat mbentengi dirimu dari yang pertama kali kamu melakukan iku opo?	<i>Sing pertama iku kan acen aku jarang ketemu ambek dia, putuspun aku bukan karena itu, mek emosi sesaat tok. Jadi nek mbentengi iku igak se aku.</i>	Upaya membentengi dari melakukan hubungan seks.	90
21.	Oo, kok terus mau ngelakuin sama yang pertama-kedua dan ketiga?	Haha, <i>yo cowokku sing ngejak.</i>	Alasan mau melakukan hubungan seks dengan mantan 2 dan si A.	95
22.	Terus, <i>opoo gak nolak?</i>	He em, aku kan <i>uwes</i> membentengi, <i>sing</i> kedua <i>iku</i> kan aku sampek putus, terus <i>sing</i> ketiga <i>iki</i>		

		<i>ancen angel, la nek sing ketiga iki, mungkin sing pertamane yo mungkin gara-gara dia, cuma ancen mungkin karena keseringane jadine gak cuma dia, dadine aku pisan pengen.</i>		100
23.	<i>Oo, tapi ambek sing saiki kamu sudah mencoba menghindar? Iku carane yoopo?</i>	<i>He em, uwes. Iku carane aku gak ketemu, dadine seandaine diane kepengen ketemu mboh iku sekedar lapo biasane iku aku ngomong aku gak iso, aku onok iki-iki ngunu. Teko kunu aku.</i>	Cara untuk menghindari perilaku seks.	105
24.	<i>Terus dari sing pas aku wawancara pertama sampek saiki wes tau ketemu ambek pacarmu?</i>	<i>Aku ketemu ping pisan se koyoke soale aku pulang.</i>		110
25.	<i>Tapi jarak pas aku wawancara sampek saiki wes tau ngelakokno iku?</i>	<i>Haha, igak.</i>		
26.	<i>La iku, iso!</i>	<i>Iso, soale aku pulang, makane aku menjauhkan diri iku kan.</i>		115
27.	<i>Oo he ehh, kan kamu sudah melakukan hal beberapa kali, itu setiap setelah melakukan kamu merasa menyesal apa it's fine it'fine aja?</i>	<i>yo menyesal, cuma semakin kesini iku koyok biasah ngunu lo, koyok bukan hal sing wah ngunu nggak, aku ngerosone koyok rutinitas ngunu, semakin kesini iku aku ndeloke ngunu.</i>	Perasaan setelah melakukan beberapa kali hubungan seks.	120
28.	<i>Nek kamu melihat awakmu dewe yo, opo se sing harus mbok lakoni ben awakmu iku gak ngelakoni koyok ngene</i>	<i>Opo yo, nek sing langsung yo putus iku. Yo yoopo yo, gak eruh yo. mungkin yo iku se aku iso ngadohe nek pas aku gak ketemu iku, yowes iku paling.</i>	Cara untuk menghindari melakukan hubungan seks.	125

	<i>iki, selain putus?</i>			
29.	Berarti kamu sudah mulai mengurangi yo?	<i>Iyo, aku wes mulai ngurangi, aku wes mulai mbentengi awakku dewe.</i>		
30.	Terus, kamu yang pertama melakukan sama mantanmu yang pertama, iku berarti ngalir tanpa ada penolakan ngunu?	<i>Yowes, nolake paling yo mek ngunu tok, diane yo langsung datang nang aku.</i>		130
31.	Terus ambek mantanmu sing kedua iku nolak?	Nolak aku.		135
32.	Kamu yang sama mantanmu yang kedua berapa kali?	Dua kali.		
33.	Oo, dua kali tok ya?	<i>Iyo, mek dua kali, aku ngomong kan nek iki keulang sampek yang ketiga kaline yowes putus.</i>		140
34.	Terus, awakmu lak uwes ambek masmu sing pertama, ambek masmu sing kedua pisan, terus saiki lapo ambek pacarmu sing saiki ngen iki maneh opoo?	<i>Gak eruh aku, mesti aku mari ngelakokno ngunu iku yo wes gak eruh opoo aku ngelakokno ngunu iku, yowes tiba-tiba terjadi.</i>	Alasan untuk melakukan seks dengan mantan 2 dan si A.	145
35.	Oo, terus pada saat kamu melakukan beberap kali hal ini, disaat <i>opo</i> sing kamu <i>iku bener-bener</i> menyesal banget <i>iku pas</i> kapan?	<i>Lek</i> aku merasa menyesal <i>maneh iku</i> , <i>lek pas</i> aku wes mari dewe, terus menjauh, terus gak mari suwe, terus kan ibarate aku sendiri iku wes nyoba mboh misale solat-solat koyok ngunu iku kan, mungkin aku yo mari mbaca-mbaca <i>opo ngunu</i> , terus pas ternyata aku ketemu maneh,	Rasa penyesalan timbul.	150

		sek koyok ngunu iku maneh, mungkin sing nggarai aku nyesel yo iku, ibarate terus gunane aku wingi iku lapo.		155
36.	Hmm, <i>ngunu. Maringunu, pas</i> setelah kamu merasa terpuruk, menyesal, kamu mau lagi pas diajak gitu?	<i>Yoo po yo, lek mau ngununiku asline nggak, cuma kadang ngunu iku selang berapa hari, ngunu akune sing kepingin. Dadine, onok perasaan duh kok kepengen se.</i>		
37.	Kepengen opoo iku?	Kadang le aku kan nek pengen kan wes penge gak minta, pengen yo pengen ae,		160
38.	Oo, kamu gak minta <i>tapi nek diajak gelem ngunu a?</i> haha.	Mungkin <i>nek pas</i> keadaanku <i>ngunu iku, aku gelem, haha.</i>		
39.	Terakhir melakukan kapan?	Onok wes hampir sak wulan.	Terakhir melakukan seks (si A).	
40.	Oo, apa <i>se</i> yang kamu dapatkan dari seks ini apa?	<i>Opo, opo ancene sing tak dapat, ancen g dapet opo-opo, paling yo mek</i> kepuasan.	Hal yang didapat dalam seks.	165
41.	Kamu pernah punya anggapan nggak kalo laki-laki itu mengekspresikan cintanya dengan seks itu?	<i>Nggak, sejujurnya aku mikire nek cowok sing mengekspresikane lewat ngunu iku malah aku mikire</i> dia itu bukan sayang cuman nafsu. Aku paham <i>ngunu iku asline</i> , tapi entah. Haha.	Persepsi tentang seks dan ekspresi cinta.	170
42.	Haha. <i>Terus saiki iku opoo se awakmu sampek gak iso mbentengi awakmu dewe iku opoo?</i>	<i>Opo yo, nek saiki se soale wes podo-podo kepengene ngunu lo nek saiki, makane jarang iso mbentengi kan aku.</i>	Alasan tidak mampu membentengi dari dari keinginan hubungan seks.	
43.	Oo, kamu <i>wes</i> menemukan kenikmatan <i>ngunu yo?</i>	Iyo.		175
44.	<i>Sing pas pertama kali ambek masmu sing pertama kali iku, kan wes 3 kalian, sing</i>	<i>Ambek masku sing kedua? Maksude</i> tiga kali <i>iku</i> , tiga kali dalam ini lo, dalam satu waktu <i>tok, faham a?</i>		

	pertama kan menyesal, <i>terus sing</i> kedua? <i>Nggak, ambek masmu sing pertama.</i>	<i>Dadi mari aku melakukan sing pertama selang berapa jam lah istilah e iku ngunu maneh, dadi bukan saiki mene maneh ngunu nggak.</i>		180
45.	<i>Oo ngunu, nah dari selang berapa jam iku, awakmu gak sing muikir ngunu, kok aku ngene-ngene koyok merasa didunia lain ngunu a?</i>	<i>Iyo, iyo aku ngunu, kuatir banget aku.</i>		185
46.	<i>Terus ambek masmu sing kedua iki kok gelem, iku masmu sing ngejak opo yoopo? Ngejak e yoopo?</i>	<i>Iyo, areke sing ngejak. Yo dia pengen ngunu, ngomong areke.</i>		190
47.	<i>La masmu sing kedua iki ngejak, lapo awakmu gelem kan sing pertama wes menyesal?</i>	<i>Mboh yo, masalahe nek awakmu takon opoo iku aku yo gak eruh opoone, wes tiba-tiba ngalir ngunu ae.</i>	Alasan dan kondisi saat melakukan dengan mantan 2.	195
48.	<i>Terus sing jaremu awakmu putus ambek sing kedua gara-gara njaluk maneh iku opoo? Opoo awakmu gak gelem maneh ngelokokno iku?</i>	<i>Yo gara-gara nyesel iku maeng, aku uwes gak gelem maneh, intine ngunu wisan, sing nggarai aku moh maneh iku yo iku, takute aku iku, takut nek onok opo-opo.</i>		200
49.	<i>Terus, sing kedua iki, berapa kali? Iku jangka waktune podo</i>	<i>2 kali. Iyo podo koyok sing pertama, jam-jaman ngunu.</i>		205

	<i>koyok sing pertama tah?</i>			
50.	Terus, kamu kan merasa rugi melakukan hal-hal itu, terus kenapa melakukan lagi?	He em, mungkin karena aku kadang mencari kenikmatan, haha.		210
51.	Haha, <i>ngunu yo, opo maneh yo, oo iyo</i> , tujuan pacaranmu sebenarnya apa?	Tujuanku pacaran <i>iku yo aku iku mek kepengen ngerti kenal dia, terus dari kenal itu nantine iku, intine</i> dia iku jadi sama aku <i>ngunu</i> , pendekatan <i>gae</i> nantinya lah, <i>opo yo yo yo ngunu iku gak onok tujuane aku pacaran, haha, pacaran yo pacaran ae. haha.</i>	Tujuan pacaran.	215
52.	Haha. <i>Yowes. Oo, opo se</i> sing menjadi hambatanmu untuk berhenti dalam hal ini?	<i>Maksude?</i>	Hambatan untuk berhenti dari melakukan hubungan seks.	
53.	<i>Opo se sing</i> jadi penghalangmu <i>angel mandeg teko iku?</i>	<i>Soale</i> terkadang aku <i>onok</i> perasaan ketergantungan, karna <i>wis</i> merasakan <i>pleasure seng koyok ngunu iku, dadi aku angel ngilangno</i> perasaan <i>kepengen</i> kadang. Terus terkadang aku kepikiran seks <i>iku koyok dadi</i> mediaku <i>ngilangno stress, haha.</i> Tapi serius <i>lo iki.</i> <i>Opo yo, koyok angel ngontrol awakku dewe iku maeng seh, dadi aku iku koyok harus onok sing selalu ndampingi ae ngunu cek gak tetep koyok ngene.</i>	Kebutuhan akan pendampingan.	220 225 230
54.	Haha, hmm, <i>ngunu yo, kok iso</i> stresmu <i>ilang</i> gara-gara <i>ngelakokno ngunu iku, opoo?</i>	<i>Lek wis</i> melakukan kan <i>onok</i> perasaan <i>free ngunu, dadi serasa ilang ae stress e. ojok nyobak sek awakmu, haha.</i>		

55.	Haha, pengen ndang nikah deh. Sek, opoo awakmu merasa butuh onok sing ndampingi?	Yo mosok aku atene ngene-ngene terus, kepikiran ae kadang, cek onok perubahan.		235
-----	--	--	--	-----



Transkrip Wawancara dengan Subyek NK (pelaku)

Inisial Subyek : NK

Tanggal Wawancara: 14-9-2017

Lokasi Penelitian : Kos Peneliti

Waktu Penelitian : 15.00-16.00

Kode : NK/14.9/B...

NO.	Pertanyaan	Jawaban	Tema	Baris
1.	<i>Lagi lapo saiki?</i>	<i>Gak lapo-lapo se, opoo?</i>		1
2.	<i>Ape tak wawancarai maneh.</i>	<i>Lo, sek kurang tah?</i>		
3.	<i>Igak se, mek pengen ndelok perkembangane ae. yoopo teko aku wawancara wingi sampek saiki sek ngelakokno maneh tah?</i>	<i>Oalah, iyo. Haha. Iyoe.</i>		5
4.	<i>Loo kan! Yowes sek. Tak takoi yo, kan wingi aku nemukno nek kontrol dirimu iku kurang untuk hal ini, nek menurutmu apa yang harus kamu lakukan buat meningkatkan kontrol dirimu?</i>	<i>Loh, opo lo. Aku gak eruh. Haha.</i>		10 15
5.	<i>Hmm, ngunu yo, sek tak ndolek pertanyaan liyo,</i>	<i>Lo, sek ndolek, tak kiro wes akeh pertanyaane, haha.</i>		

	<i>haha.</i>			
6.	<i>Igak, sek mbulet aku.</i>	<i>He, sidang iku ping piro?</i>		
7.	<i>Koyoke se perbulan, oktober onok, daftare september. Awakmu ndek iko lak tau ngomong nek sex iku sebuah pelampiasan ben gak stres to?</i>	<i>Iyo. Bisa ngurangin stres loh ancen, haha.</i>		20
8.	<i>Nah, nek menurutmu, awakmu iku kudu yaopo ben gak menjadikan seks sebagai pelampiasan stres?</i>	<i>Nah, kan seks iso mengurangi stres seh, tapi bukan berarti seks itu satu-satunya pelampiasan. Nek aku selain itu biasane nyanyi-nyanyi, utowo opo ae lah seng ono hubungane karo musik, soale iku mulai mbiyen iso dadi penghiburku dewe.</i>		25
9.	<i>Oo, berarti kamu bisa melampiaskannya dengan musik ya, nah, terus kenapa masih melampiaskan pada seks?</i>	<i>Lah, yoopo yo. dadi melakukannya gak selalu karena stres, kadang perasaan pengen itu datang tiba-tiba. Mbuh opoo.</i>		30
10.	<i>Apa itu karena kamu gak bisa ngontrol dirimu?</i>	<i>Iyo aku gak iso ngontrol diriku.</i>		35
11.	<i>Nah, kalau misale waktu ada rasa kepingin melakukan seks kamu melakukan hal lain, gimana menurutmu? Udah pernah nyobak belum?</i>	<i>Sering lah, aku malah sering nahan. Tak tinggal turu.</i>		40
12.	<i>Haha. Kok wingi ngunu</i>	<i>Gak eruh, kandani gak terduga.</i>		

	<i>maneh?</i>			45
13.	Haha.	<i>Iku aku wes suwe gak melakukan padahal.</i>		
14.	<i>Lah, iku! Godaane opo se kok gelem maneh iku?</i>	<i>Ora eruh godaane opo.</i>		
15.	<i>Kepuengen ngunu tah?</i>	<i>Enggak padahal, sing sek tas iku gak kepengen banget lo.</i>		50
16.	<i>La terus? Kok gelem? Sopo sing ngejak?</i>	<i>Gak eruh, mek kissing terus lanjut. Yo ganok sing ngejak.</i>		
17.	<i>lah, lapo kissing barang iku? Haha. Setiap kissing langsung nang ndi ndi tah?</i>	<i>Haha, yo gak lapo-lapo. Enggak lah, cuman embuh karena wis suwe gak melakukan opo yoopo yo gak eruh kok ngunu maneh.</i>		55
18.	<i>Sing nyium pertama sopo?</i>	<i>Si aa'.</i>		
19.	<i>Si aa mu iku asline sayang gak se ambek awakmu?</i>	<i>Wis talah hidupku rumit. Sayang, tapi nafsu. Podo koyok aku, haha.</i>		
20.	<i>Haha, saiki coba pikiren, opo se sing mbok perlukno gae meningkatkan kontrolmu terhadap hal-hal seperti ini?</i>	<i>Sing tak perlukno opo yo, onok uwong sing bener-bener iso ngandani aku se.</i>		60
21.	<i>Awakmu dewe asline pengen mandeg gak? Terus opoo gak putus ae ambek pacarmu, kan pacarmu iki menjerumuskan awakmu ngunu lo? Sing rugi ngene iki cewek lo.</i>	<i>Yo pengen banget.! Terus yoopo nek aku wes putus tapi tetep melakukannya? Iki sama-sama terjerumus lo.</i>		65
22.	<i>Kan nek putus terus jomblo,</i>	<i>soale pikirku gak menutup kemungkinan kita</i>		70

	<i>ape ngelakokno ambek sopo?</i>	putus terus <i>gak</i> melakukan <i>maneh</i> . Haha.		
23.	<i>Lo, jare pengen mandeg? Kok ndableg!</i>	<i>Loh, aku pengen mandeg, tpai aku kan g eruh aku sing pastine kudu yoopo?</i>		
24.	<i>Yowes, nek saiki misale onok sing dadi pembimbing pribadimu, terus ngongkon awakmu putus yoopo? Itu kan salah satu cara menghindar untuk saat ini.</i>	<i>Putus gak semudah iku. Iyo se, tapi angel.</i>		75
				80
25.	<i>Awakmu wingi iku ketemu pacarmu dengan alasan opo?</i>	<i>Yo wingi iku mek ngancani tok, hehe.</i>		
26.	<i>Terus kamu merasa bebas melakukan hal itu? Gak merasa terawasi?</i>	<i>Jarang onok sing ngeroso terawasi koyok ngunu iku.</i>		85
27.	<i>Yoopo carane ben awakmu merasa terawasi?</i>	<i>Yo iku aku pengene onok sing bener-bener mbimbing aku.</i>		
28.	<i>Orang tuamu seutuhnya percaya dengan apa yang kamu lakukan? Kan mbiyen jaremu wong tuwomu mek ngomong kongkon jogo awake dewe, tapi orang tuamu gak pernah memantau lagi tah?</i>	<i>Iyo, semakin kesini orangtuaku mempercayakan nang aku, dadine yo yoopo yo, aku wis gede, dadi yo yoopo aku njogo, ngunu menurut orangtuaku. Aku iki asline yo sek butuh pantauan teko wong tuwoku. Tapi kan yo yoopo mosok aku ngomong nang wongtuwoku awasono aku. La terus yoopo cobak?</i>		90
				95
29.	<i>Iyo se, awakmu iki ancen bener-bener butuh onok</i>	<i>Iyo, butuh banget aku.</i>		

	<i>uwong isok mbimbing awakmu, ngawasi.</i>			
30.	<i>Awakmu nek bar ngunu iku, mandi besar gak? Pacarmu mandi besar pisan gak?</i>	<i>Iyolah, mandi besar. Gak eruh nek arek e.</i>		100
31.	<i>Ngunu iku pacarmu solat gak?</i>	<i>Igak koyok e, soale aku ambek arek e iku, berpikiran nek awak e iku gak pantes beribadah, terus njauk ampun iku gak pantes ngunu lo, la wong wis melakukan hal sing koyok ngunu mosok iyo solat.</i>		105
32.	<i>Lo, kok ngunu? La timbang nambah duso terus tapi gak nambah ibadahe?</i>	<i>Iyo se, tapi yo yoopo yo, aku ngeroso percuma terus koyok yo gak pantes ae.</i>		110
33.	<i>Sholat iku ben iso menghindari iso mengurangi awakmu melakukan koyok ngunu iku, ojok ditinggalno lah!</i>	<i>Iyo, tak berusaha, haha.</i>		115
34.	<i>Haha, berusahane sing temen lah.</i>	<i>Iyo.</i>		

Transkrip Wawancara dengan Ahli Psikologi

Inisial Subyek : HAN

Tanggal Wawancara: 25-9-2017

Lokasi Penelitian : Rumah Subyek

Waktu Penelitian : 19.00-20.30

Kode : HAN/9.25/B...

NO.	Peneliti	Ahli	Tema	Baris
1.	Gini mbak, disini kan kalau jurusan Psikologi kalau kualitatif kan disuruh untuk wawancara ahli untuk validasi. Nah, ini saya meneliti tentang faktor psikologisnya, em, remaja yang melakukan seks bebas. Nah, hasil dari ini itu ada ini, curiosity, rasa penasarannya yang banget-banget, nah, dengan tidak ada dukungan sosial dari keluarga, jadi dukungan	He em. Terus, terus? Jadi, adek bawa apa aja ini?	Ahli menanyakan maksud kedatangan	1 5 10 15

	<p>sosialnya kurang, sehingga dia nggak dapat, apa namanya komunikasinya kurang, akhirnya pengetahuannya juga otomatis kurang, dan akhirnya juga dia nyari informasinya dari peer group yang negatif, karena (intermezo, peneliti dan ahli sedang berbicara dengan seseorang),</p>			20
				25
2.	Ini cuma mind mapnya aja sih, sama infomed consent.	(ahli melihat-melihat berkas yang dibawa peneliti) Aku baca dulu ya.	Membaca berkas yang dibawa peneliti	30
3.	Iya.	(ahli membaca infomed consent dan mind map) Ini berarti pp ya dek? Ndak?		
4.	Nggak sih, ini sudah sebulan di malang, kalau nggak gitu nggak selesai. Hehe.	Sama ya ini semua ya? (sambil melihat berkas yang dibawa peneliti)		35
5.	Iya, itu infomed consentnya untuk responden yang lain, tapi belum diisi aja.	Kalo sama respondenya, udah berarti respondennya berarti?		40
6.	Oo, udah.	Berarti sejauh ini sampek mana progress untuk skripsinya?		

7.	Ini udah bab 4, tinggal, Hasilnya udah, jadi ini kan yang dapat dari hasilnya itu (sambil memegang kertas mind map), tinggal wawancara ahli aja.	Hasilnya udah? Ok, wawancara ahli itu, tunggu, ini kan kualitatif, kualitatif itu biasanya kan ada aspek, ada blueprintnya untuk wawancara ya? Ada nggak?		45 50
8.	Oo, gak ada. Wawancara cuman ini sih, kalo di ini nggak sih, soalnya kan mencari faktor kan mbak, ini kan mencari faktor penyebab, kecuali kalau sudah ditentukan misalnya faktor kontrol diri seseorang yang menyebabkan seks bebas, jadikan yang diteliti kontrol dirinya, tapi ini kan em, yang dicari kan faktor psikologisnya.	Em, iya, faktor psikologinya dia apa aja ya, he em.		55 60 65
9.	Iya, jadikan ini lebih luas, kalo mau mencari aspeknya juga nanti sulit.	Oo, oke, kayaknya aku butuh tau kerangka ininya adek dulu deh, skripsinya, Tunggu-tunggu, gini aja, fokusku disini apa?		
10.	Em, untuk memvalidasi ini, apa namanya, bener	Em, oke. Adek bawa?		70

	gak ini hasil saya seperti ini, gitu aja.			
11.	Nggak sih, tapi ada filenya aja sih, tapi nggak aku bawa. Iya. Oo, iya.	<p>Em, kemarin waktu ngukur, ini kan hasil ya, kalau hasil dari validasi ahli itu sepengetahuan saya, tapi coba nanti dikoreksi ya, kalau aku dulu validasi ahli itu, karena penelitianku dulu waktu skripsi itu penyesuaian diri ODA, itu juga pake kualitatif.</p> <p>Jadi, untuk validasi dari ahli itu yang dipersoalkan sama dosenku dulu yang pertama itu adalah blueprintku untuk wawancara.</p> <p>Kesesuaian antara apa yang kita tanyakan ke individu itu hasilnya bagaimana itu sinkron nggak, jadi itu pertanyaannya. Itu validasi ahli. Validasi konten, isi. Itu ditanyakan sama ahlinya ini, misalkan kayak ada dosen saya yang cenderung andalannya di HIV AIDS, karena ini saya tanyakan ke ibunya, bu pertanyaan saya itu kira-kira sudah mewakili sesuai dengan orang HIV AIIDS, karena kan beda penyesuaian diri orang yang bukan HIV dengan orang yang HIV, pasti lain kan ya.</p> <p>Ya karena beliau mendalami tentang HIV AIDS beliau ngecek, gitu, cobak lihat penyesuaianmu apa aja teori yang di pakek, aspeknya apa, dari situ nanti baru dilihat, oke ini sudah masuk, kayaknya ini ambigu deh, ini nggak bisa, gitu,</p>	Menjelaskan triangulasi menurut ahli	75
				80
				85
				90
				95

		<p>kalau kamu nanya ini pasti nanti hasilnya akan jawabannya beragam, terlalu beragam, sehingga nggak tau nih penyesuaian dirinya seperti apa, nah itu yang validasi dari yang ahli, gitu, sehingga nanti, kalau yang ini mungkin saya masih belum tau apakah kita sama nggak nih, persepsi kita sama atau tidak, malah nanti jangan-jangan saya malah ngerubah, nah ini saya kan kuatir nih, seperti, jadi mungkin mopa bisa cerita dulu dari yang awalnya tadi kamu ngambil faktor psikologis penyebab seks bebas remaja ya, apakah ini, kalau di psikologi kan gak ada studi literatur kan ya, pastinya ini kita punya subjeknya sendiri kan. Nah, kalau dengan subjeknya sendiri ini apa aja yang sudah dilakukan sama mopa, pertanyaannya seperti apa, dari hasil itu berapa subjeknya, kemudian muncullah data-data ini (sambil menunjuk pada mind map), ini subjeknya ada berapa ini?</p>		100
				105
				110
				115
12.	Ada dua,	Ada dua. Dari dua itu apa emang mereka pelaku seks bebas?		
13.	Yang satunya pelaku, yang satunya udah selesai, jadi mantan pelaku.	Yang satunya mantan pelaku, kemudian, mantan pelaku ini usianya sama nggak kedua pelaku ini?		120
14.	Usianya sepantaran jadi usianya 23 tahun.	Sepantaran du-duanya ini?		
15.	Iya.	Sama-sama 23 tahun. Oke, kemudian dari		125

		kedua orang itu setelah kamu tanya dengan pertanyaanmu tadi itu, muncul bahwa faktor-faktor psikologis itu diantara kesemuanya ini kedua-keduanya ini, atau hanya satu?		
16.	Em, ada beberapa yang nggak ada yang iya. Disini yang curiosity dan dukungan sosial hanya yang mantan tapi yang kontrol diri pola asuh dan keempat ini dua-duanya muncul.	Ok, terus setelah itu kemudian maksudnya dari sini kemudian ada positif peer group?	Menanyakan maksud dari mind map	130 135
17.	Em, ini solusinya. Solusinya untuk menangani seks bebas. Solusi seks bebasnya disini ada, positif peer group ini dia mengungkapkan kalo untuk menghindari, apa ya untuk menangani rasa penasarannya yang berlebihan ini dia bertemannya sama orang yang positif, jadi ini semuanya dari si subjek (menunjuk pada mind	Em, oke, berarti gini aja mungkin aku nggak ngotak-ngatik bagian depan, gitu ya, cuman kalo dari hasil ini mungkin dinamika yang, kalo menurutku bagannya gak keliru, kalo dari penjelasannya adek ya. Ini boleh dicoret-coret?		140 145 150

	map solusi seks bebas), untuk penangananya. Haha, iya, boleh mbak.			
18.	Iya, Iya he eh.	Ini kan gini, faktor psikologis penyebab seks bebas pada remaja kan memang ada beberapa hal ini kan memang dari dua, dua subjek ya? Dari 2 subjek ini kalo yang misalnya ini, cara mengatasi dia, seharusnya tanda panahnya bukan keisni, bisa jadi ini, posisinya disini, misalkan ada satu lagi gitu ya, nah, ini yang mempengaruhi. Jadi bukan ini kemudian dia muncul dengan positif peer group, tapi tanda ini, jadinya bumerang buat kamu. Ini itu kan faktor luar kan, ini kan cara dia untuk mengatasi rasa ingin tahunya dia? Ya kan? Makanya em, solusi untuk menangani seks bebas dengan pendekatan psikologis, ini apa hasilnya? Yang dimaksud ini nya tadi?		155 160 165 170
19.	Iya, jadi ini termasuk solusi, gitu aja sih.	Em, ini sama solusi juga?		
20.	Iya, sama, ini solusi yang ditemuin dari subjek.	Hem oke, iya dek, kayaknya ininya dek kalau menurut aku, karena dulu kalau sama dosen itu diginikan orang baca bagan kalo ini kan artinya menuju, ini kan artinya ke arah, ini kan artinya akibatnya, ketika panas yang seperti ini kan,		175

		atau terdiri dari ini. Kan begitu artinya, tapi berbeda lagi ketika misalkan, aku belum ngerti gimana bagannya, ini kalau misalkan sambil aku bawa gak papa kan?		180
21.	Oo iya mbak gak papa,	Nanti kalau aku bisa bikin apa, bagannya lagi, bisa aku foto atau aku kirim ke WA nya adek, jadi ntar aku minta nomernya mopa aja, nomernya mopa berapa?		185
22.	Oo, iya. 085707420755 Iya.	He em. artinya kan ini sudah gambaran akhir? Kalau misalkan saya mau, em apa kamu tadi bilang memvalidasi?		
23.	Iya, mevalidasi dari hasil ini.	He em, jadi tugas saya disitu ya?		190
24.	Iya.	Ok, kalau disitu kalau memang validasi kalau ini hasilnya sudah muncul, karena saya nggak tau hasil data sebelumnya ya, kalau ini sudah muncul semuanya jadi ya memang benar ini faktor-faktor yang dipengaruhi oleh, eh, sorry, faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang jadi melakukan seks bebas seperti tu, kemudian cara gimana kok mereka bisa lepas dari ini kan?		195
25.	Iya.	Sublimasi ini, satu orang atau semuanya?		
26.	Sublimasi ini satu orang, yang satunya, em tetap displacement cuman melakukan hal lain, tapi yang em, kalau sublimasi	Em, ada pelampiasan lain, tapi bukan orang?		200

	kan lebih ke seni, yang ke seni ini hanya satu orang, yang satunya masih tetep menggunakan objek lain lah.			205
27.	Tapi bukan seks.	Terus apa? Maksudnya pelampiasan?		
28.	Kan ini ketika mereka stres kan, jadi management copingnya ketika mereka stres itu yang dua-duanya sebenarnya melakukan seks, tapi yang sudah berhenti itu, yang mantan itu, dia melakukan kayak dia mortoran jalan sendiri kayak gitu, nah, kalau yang satunya em, dia kan pinter gitar kan, jadi dia em, main gitar atau bermusik, seperti tu.	Em, oke. He em. ini dijabarkan nggak dek di hasil?		210
				215
				220
29.	Iya kalo dihasil ada.	Dihasilnya ada ya?		
30.	Iya ada.	Kalau yang klien ini dia lebih condong kearah mana kearah mana.		225
31.	Iya ada. Em.	Saran saya, ini dibuat per subjek. Itu kalau saran saya. Jadi tidak jadi satu sehingga nanti kelihatan dinamikanya, bahwa		

		subjek yang pertama jadi nanti itu kita kalau ini itu bisa kesimpulannya ada tiga, bentuk bagannya, yang pertama itu subjek pertama, jadi ketika kamu ceritakan hasilnya, kemudian buat bagan, bagan itu akan memudahkan. Tapi jangan sampek kita salah bikin bagannya, terkait dengan diagramnya apa ini tadi, tanda-tanda ini.		230 235
32.	Iya tanda-tanda panah itu.	Iya, kayak yang pertama subjek pertama, dia melakukan permasalahan seks akhirnya dia melakukan hal itu tadi, itu yang pertama apa, adanya rasa keingin tahuan yang tinggi, kemudian berikutnya lagi apa, berikutnya lagi apa, kemudian membuat dia menjadi em melakukan seks bebas. Di satu sisi ini ada ketika dia sudah melakukan ini itu dia ada pengontrol yang lain itu apa, kan ada kesadaran kan bahwa yang membuat dia akhirnya mau berhenti itu apa. Nah, itu harus menjadi poinnya juga kalau menurut saya.		240 245
33.	Itu ada sih, avoiding ini, jadi dia berhentinya karena dia sudah putus, berarti kan ada avoidingsama removing dari itu.	Kalau dia sudah putus, punya pacar lagi, dia melakukan gitu lagi?		250
34.	Nggak, dia nggak	Alasannya dia apa?		255

	ngelakuin lagi.			
35.	Alasannya, ya udah selesai terus yang pacarnya itu juga dia lebih apa ya, lebih kayak yang lebih islami gitu jadinya untuk megang tangan aja juga jarang gitu,	Dan dia dibawa?		260
36.	He eh,	Nah, itu, itu yang perlu dijelaskan karena nanti kalau cuma dia hanya menghindari saja tanpa ini, kalau biasanya orang kalau sudah melakukan seks, tanpa dia yang merasa takut dampaknya, atau dia mengalami pengalaman yang seperti apa atau gimana, kecil kemungkinan dia untuk tidak mengulangi kembali.		265 270
37.	Oo. Iya.	Itu ada diteorinya punyanya Freud itu ada, seperti itu, jadi ini pun juga perlu untuk kita bahas karena takutnya ketika dosen nanya, apa yang membuat kamu yakin dia sudah berhenti melakukan itu. Nah, itu tadi jawabannya, bahwa role model pacarnya yang sekarang itu lebih cenderung yang islami, karena dia ada rasa suka sehingga diapun menahan dorongan itu, pelampiasannya dia apa, nah itu tadi kalau misalkan subjek yang pertama tadi mungkin dia motoran kenceng, mungkin ketika dia ada		275 280

		keinginan seperti itu tu, dia inget lagi cowokku itu seperti itu, ada perasaan malu.		
38.	Tapi sebenarnya seksnya itu cuman buat pelampiasan stres aja, bukan kalo misal dia kepengen terus dia motoran atau apa, nggak sih, jadi kalo dia stres waktu dia sama pacarnya yang dulu ya akhirnya dia melakukan seks tapi kalau sekarang dia stres karena dia nggak bisa melakukan seks lagi ya itu dia jalan pake motoran atau yang lain.	Oo, oke. Berarti lebih ke arah stresnya dia.		285 290 295
39.	Iya.	Oke. Nah, kalau memang seperti itu nggak ada masalah sih, cuma yang penting itu tadi kalau saya, ada dua bagan dulu subjek pertama gambaran dinamika psikologisnya dia gimana, subjek kedua gambaran dinamika psikologisnya seperti apa, baru disimpulkan. Dari kedua subjek ini tadi bahwa ternyata orang-orang ini melakukan seks bebas itu karena hal ini lo faktor-faktornya.		300 305
40.	Oo, iya iya.	Gitu, tapi ini berbeda, jadi ini hanya faktor ini		

		<p>saja dulu kemudian nanti baru cara mengendalikannya mereka seperti apa, nah ini muncul, yang biasa digunakan (sambil melingkari mind map). Kemudian, kaitkan pembahasannya dengan teori, bahwa benar nggak dari yang hasil yang dia sampaikan itu tadi itu sama dengan teori yang kamu ambil misalkan. Oo, ya benar ya ternyata karena rasa ingin tahu yang tinggi akhirnya dia mencoba-coba mendorong orang itu untuk melakukan hubungan seks, terlebih lagi ketika dia memang tidak mendapatkan dukungan sosial dari keluarga misalkan orang tua cenderung otoriter tidak terbuka gitu kan, sehingga anak pun cenderung menyatakan dengan seks, karena dia kurang dari ini tadi, berikutnya lagi apa iya ternyata kontrol diri itu juga berperan, ketika dia tidak mampu menahan nafsunya moralnya diapun, pendidikan moralnya dia juga kurang maka dia bisa kearah sana. Kan ada teori-teorinya, nah itu kaitkan. Nanti dinamika psikologisnya dia, hasilnya ini akan lebih bermakna.</p>		<p>310</p> <p>315</p> <p>320</p> <p>325</p> <p>330</p>
41.	<p>Iya, jadi kan saya mau bawa yang bab empat juga banyak, jadi g mungkin dibaca, jadi mind mapnya</p>	<p>Haha, iya, gak papa, yang ini sudah jelas, karena ini kan dari hasil artinya gini dek, kalau kamu kualitatif itu belum tentu semua teori yang kamu punya atau yang kamu jadikan</p>		<p>335</p>

	aja, hehe.	acuan, itu akan muncul dikedua subjek. Sehingga kalau dosenmu bilang gitu ya, kamu yakin bahwa ini lo yang saya temukan dilapangan, kalau yang lainnya nggak muncul gak papa itu kan teori, tapi ini yang saya temukan dilapangan gitu, kadang-kadang biasanya kualitatif ya, itu ketika subjeknya itu kan nggak boleh satu ya kan, ketika dua ini ada perbedaan juga biasanya itu kalau kamu ada dua gini satunya gimana dong kalau misalkan nggak atau seperti apa, nah ini kan argumen kita. Argumen kita itu gini, kan memang dari dua ini alasannya apa? Dari dosen atau adek sendiri yang ini?		340
				345
				350
42.	Em, pertamanya satu, kalau di UIN itu boleh satu tapi harus benar-benar deep.	Yang kasuistik banget kan kasusnya?		355
43.	Iya, terus ternyata ada temen yang satunya itu dengan sukarela, kan tau dia kalau aku penelitian tentang seks bebas ini, udah telitien aku aja, kayak gitu, dia sukarela seperti itu, akhirnya ada dua subjek itu.	Em, oke. He em, jadi bisa jadi untuk ini sendirikan, pokoknya kalau kualitatif itu harus menang di verbatimnya. Karena saya dulu kayak gitu, verbatim itu nulis kan, nah itu data-datanya harus lengkap, kemudian nanti ketika dasar adek hanya ngambil dua juga, ini pun harus ada dasar teorinya gitu. Satupun kan boleh tapi memang harus kasuistik, ini untuk jaga-jaga aja,		340

	<p>Dan juga untuk perbandingan, yang satunya kan udah berhenti dan yang satunya juga belum.</p>	<p>karena kualitatif itu gampang yang istilahnya itu kan kalau orang kan harus yang statistik ya, tapi kalau kita kualitatif itu kan bener-bener yang kasusnya itu susah, seks bebas kan memang banyak tapi untuk kesediaan mereka untuk menjadi responden itu kan bukan hal yang mudah gitu lo. Ini ada yang sukarela karena dia teman saya tapi yang satu lagi saya dapatkan dengan cara yang seperti ini, nah itu harus dipertahankan, jadi istilahnya bahwa kamu yang melakukan penelitian kamu yang tau dilapangan seperti apa. Kalau dosen nanya tetep direspon tetapi jelaskan dinamikanya yang sesuai yang kamu dapatkan dilapangan, karena saya dulu tiga ODA satunya waria, saya kan dulunya kuliahnya di universitas islam indonesia kan jadinya agak bertentangan dengan waria, slah satu dosen saya ini menentang untuk meniadakan satu subjek itu, tapi pembimbing saya ngotot, nggak bisa ini dinamikanya, yang satu ibu yang kena sopir, jadi dia bukan user tapi dia terkena dari suaminya, satu waria dan memang dia user, satu lagi ini sopir dan dia memang user, ini kan dinamikanya kan beragam, karena satu ini mau dilepas gitu ya, nggak bisa ya ngotot, jadi kitanya pun juga gotot gitu lo, kalau yang itu</p>		<p>345</p> <p>350</p> <p>355</p> <p>360</p> <p>365</p>
--	---	---	--	--

		dosen pembimbing yang bantu, tapi di satu sisi yang ini hasil lapangan seperti ini, teori mungkin akan berbeda gitu tapi ini hasil lapangan gitu ya, yang saya dapatkan dilapangan seperti itu. Sehingga dinamikanya pun seperti ini, jadi kamu sangat menguasai, itulah bedanya dengan statistik. Jadi jangan pernah takut, jadi yang ini dinamikanya, cuma harus kuat di dinamikanya, bahwa memang faktor inilah yang mempengaruhi sampai akhirnya si anak ini jadi kenak ini, tetapi dia bisa berhenti karena apa, ini lo ada faktor X, misalkan pacarnya tadi ngasih perhatian ke dia dia merasa nyaman karena apa, kan tadi faktornya memang dia kurang dukungan sosial, disini dia kan dapat dukungan sosial dari pacarnya, sehingga ini akan menjadi respon yang positif, dia mulai ngontrol itu tadi, dan dia mungkin juga mulai bisa mengelola emosinya, dampaknya tadi, gitu dijelaskan. Nah, menurut saya biar kelihatan, per subjek, jadi nggak yang langsung dua digabung jadi satu, tapi dengan satu subjek dulu berikutnya ada subjek lagi, nah yang terakhir baru yang kesimpulannya, bahwa dari keseluruhan didapatkan nih, dari hasil penelitian ini kalau memang faktornya yang ini yang ini ini, itu dari keseluruhan, gitu sih.		370
				375
				380
				385
				390
				395

		Sehingga lebih jelas lagi, karena kalau kualitatif itu dinamika psikologinya harus kuat, nanti dari dinamika psikologis ini tadi baru dikaitkan dengan teori gitu. o ya, hasil ini itu didukung dengan ini, karena memang faktor ini itu penting, sehingga dia akhirnya bisa melakukan seks bebas. Gitu dan mungkin nanti disini ada penemuan yang baru, contoh misalkan sublimasi, ini dia tadi pakainya dengan apa?		400
				405
44.	Dengan ini sih, gitar, nyanyi, kayak gitu. kan karena dia juga gitaris band gitu.	Cewek?		
45.	Iya cewek.	Oke, nah ini bisa cara-caranya dia, sublimasikan juga termasuk caranya freud kan ini?		410
46.	Iya, defence mekanismenya freud.	Ini personal guidingnya dia seperti apa?		
47.	Personal guidingnya ini buat yang dia yang belum berjenti, karena em, dia satu pola asuhnya yang permisif, pola asuhnya yang nggak terkontrol sama orang tuanya, jadi satu sisi dia itu pengen ada orang yang bisa	Hm, bagus lo dek, ini sebenarnya baganmu bisa banyak banget, tapi saya kepengen bantu tapi saya harus baca dulu hasil penelitianmu masing-masing subjek, jadi saya bisa ngecapture bahwa oo ini ya masalahnya oo ini dinamikanya ini, itu tadi dari bagan itu tadi. Orang jadi lebih mudah, ini bagus datamu banyak cuman kalo hanya seperti ini saja, mungkin karena saya nggak baca atasnya ya. Ya, ini kemudian, apa		415
				420

	ngontrol dia, yang bisa ya itu, terus guide ke dia, ya itu membimbing dia untuk berhenti.	tadi namanya, soalnya unik gitu lo, dari ini tadi aja kamu jelasin itu ada kaitannya, bahwa ketika dia butuh ini, kenapa dia butuh ini karena dia nggak dapat ini, dari dukungan sosial, dukungan sosialnya ini apa ini kan ya, pola asuh, dukungan sosial, pola asuhnya yang permisif sehingga dia memutuskan, nah. He em yang ini salah satu cara dia untuk dia bisa berhenti itu tadi. Jadi itu caranya, itu menarik kalau menurut saya, malah lebih kelihatan jelas dinamikanya, kalau seperti ini saya masih ngeraba-raba kalau saya orang yang baru baca ya. Apalagi kalo untuk yang dosen penguji dosen penguji, dosen penguji itu kadangkala gak terlalu baca biasanya.		425
				430
				435
48.	iya hhehe.	Bacanya itu cuma sekilas-sekilas aja, yang penting apa dari dinamika ini yang dia dapet udah, tapi jarang sekali baca.		440
49.	Iya baca yang detail gitu.	He em, karena itu nanti yang jadi bahannya mereka ketika ujian. Itu dosen pembimbing, ee sorry dosen penguji itu seperti itu. Kadang, oo ada pak itu disini, sudah bacakan aja, jangan tunjukkan halamannya yang mana. Ada pak, sudah saya tulis, iya mana. (menceritakan contoh dosen penguji) nah, itu pasti begitu. Dia gak mau yang, saya sudah tau banget tentang ini mu, kecuali kalo data-datanya itu tadi ya,		445
				450

		verbatimnya itu harus diperkuat juga, data mana yang menunjukkan em, apa isi yang menyebutkan ini tadi, terutama itu. Kalimat mana aja, halaman berapa bagian berapa, bagian yang mana itu harus detail kalo yang kualitatif. Kemudian kulitatif itu, adek sudah tau ininya ya, apa cara metode, aduh apa ya itu namanya, kalo di kuantitatif kan ada uji T, uji apa. Nah kalo ini?		455
50.	Ini triangulasi itu kan.	Ini apa? Triangulasi?		460
51.	Iya. Makanya saya ke nejenagan itu, untuk memvalidasikan ini.	Heem heem, nah kalau triangulasi, adek ke malang lagi kapan?		
52.	Em, insyaallah hari rabu.	Rabu besok ya?		
53.	Iya.	Rabu besok itu sudah bimbingan dengan dosen?		465
54.	Kan aku sudah mengajukan bab 1 sampai bab 4, jadi kan banyak itu masih diperiksa sama dosennya jadi belum selesai.	Oo oke,		470
55.	Jadi insyaallah hari rabu, tapi kalau nanti njenengan nanti bisa ditemuin lagi juga nggak papa sih mbak, balik ke Mojokerto, yang penting ada progresnya	Hehe. Iya, nggak papa, cuma saya butuh ininya dulu, kalau ketika saya mau triangulasi, kalau untuk ini aja, saya kok kuatirnya nanti beda persepsi dengan apa yang sudah adek buat gitu, makanya saya butuh tau untuk runtutannya dulu.		475

	aja, hehe.			
56.	Bab empat aja?	Saya butuh ini, ee, apa, data yang kamu ajukan, blu print.		480
57.	Oo iya, tapi kalo disaya tidak mengajukan blueprint, jadi yang penting pertanyaannya itu bisa menjurus ke situ, dan bisa menghasilkan hasil gitu. tapi saya udah ada sih mbak, guide interviewnya sendiri.	Oo, kalau untuk data-datanya?		485
58.	Data-datanya misalnya?	Data-data misalkan kamu, kalau ini kan faktor psikologis penyebab seks bebas remaja, teorinya, pakai teorinya siapa?		490
59.	Teorinya itu, banyaks ih, kebanyakan Santrock.	Santrock, perkembangan berarti ya?		
60.	Iya, perkembangan.	Eem, sek. Berarti gak pakai blueprin ya? Itu kebijakan kampus atau bagaimana?		495
61.	Kan memang saya dulu pernah mengajukan pertanyaan pak ini saya mengajukan pertanyaan dulu atau bagaimana, oo nggak langsung terjun aja.	Itu pengambilan data awal untuk apa ya namanya kalo istilahnya data awalnya aja gambaran awal, tapi bukan data yang sebenarnya untuk penelitian.		500
62.	Oo, untuk data supaya aku mengetahui mereka	Heem iya.		

	melakukan itu?			505
63.	Itu ada sih, itu ada mbak cuman langsung tak masukkan ke rekam, cuma ini sih langsung tak masukkan ke penelitian, ke wawancara itu.	Berarti adek nggak ada verbatimnya?		510
64.	Verbatim itu kan yang nulis,	Yang nulis jadi kamu rekam itu kemudian ditulis ulang lagi itu ada?		
65.	Ada.	Daftar pertanyaanya kamu ada nggak? Apa yang kamu tanyakan ke mereka.		515
66.	Daftar pertanyaan itu ada sih, cuma ya itu aku bikin-bikin sendiri. Jadi, dosen pembimbing itu nggak meriksa daftar pertanyaan, tapi hasilmu apa, di bab empatnya aja sih mbak. Di bab empatnya kan juga udah langsung dimasukkin itu.	He em heem. Gini aja deh dek, karena ini kan pakai triangulasi, triangulasi itu aku harus tau dulu daftar pertanyaanmu apa, nanti dari situ aku baru bisa ada konkrkuensi ya antara pertanyaanmu dengan apa jawabannya mereka. Itu saya harus tau itu, atleast saya pengen tau pertanyaannya dulu.		520 525
67.	Pertanyaan pointnya aja kan seperti itu?	Ya ya, apa yang kamu tanyakan terus termasuk indeep interviewnya, misalkan begini kita harus memangnya kalau untuk kualitatif itu punya bluprint, bluprin itu jadi ada aspek kemudian ada indikator, yah, kemudian nanti akan ada aitem nya yang ditanyakan, nah seperti itu.		530

		Aitem itu pertanyaannya kira-kira sudah mengungkapin ini belum, terus nanti sampai ke indeep interviewnya pun sekalipun itu ya, itu ada, itu tetep harus dimunculkan.		535
68.	Nah, itu mbak, aku juga berpikir seperti itu, apa karena aku menelitinya itu faktor psikologisnya, apa karena aku nggak khusus, misalnya eem, faktor tapi dukungan sosial, apa yang kayak gimana. apa karena aku judulnya terlalu luas, jadi aku nggak disuruh buat untuk ke bluprin gitu-gitu, tapi aku memang lihat ke beberapa skripsi itu memang disuruh.	Ada yang seperti itu kan ya?		540 545 550
69.	Iya, makanya aku juga bigungnya itu. Hehhe.	Hehe, tetep ambil dari ini aja. Dari seks bebasnya ini lo. Nah, dan juga remaja.		
70.	Nah, kalo masalah yang ke bluprin itu mbak, kan aku pernah tanyakan, pak ini saya ini nggak bikin kayak masih jelek-jelekan data inikulah, data	Tapi tetep harus ada ininya, nah itu aja saya dikasih tau daftar pertanyaannya aja dulu aja, atleast dari situ kan saya bisa ngerti ini arahnya mau kemana, apakah memang dari hasil yang itu tadi apanamnya hasil yang tentang seks bebas kamu kalau adek ketika bikin faktor		555

	<p>bayangankulah misalnya faktor psikologisnya itu apa aja, lo yo gak usah, berarti kamu sudah punya hasil sebelum penelitian. Gitu, intinya seperti itu. Wes gak usah mendingan ini aja di bab dua aja, faktor seks bebas tapi yang umum, jadi kayak faktor ekonomi, faktor budaya, kayak gitu aja. Kan karena kamu itu menelitinya faktor psikologis. Gitu.</p>	<p>psikologis ini, inget nggak pertanyaannya kamu ngajuinnya apa aja, coba sekarang kalo aku nanya.</p>		<p>560</p> <p>565</p> <p>570</p>
71.	<p>Kalo aku sih, yang pertama, pertamanya melakukannya dimana.</p>	<p>Ok,</p>		<p>575</p>
72.	<p>Kok kamu pertama kali mau melakukan itu kenapa. Jadi ada yang konsep kebahagiaan, jadi mereka itu ada yang konsep kebahagiaannya itu, tapi ini nggak masuk mbak (di mind map) hehe. Lupa, ada mispersepsi</p>	<p>Eem, oke oke. Judulnya adek ini?</p>		<p>580</p> <p>585</p>

<p>tentang kebahagiaan itu. Setelah itu yang pertama kali yang itu, terus yang kedua itu subjek kedua ada ini rasa penasaran yang berlebihan setelah dianuin mengapa dia merasa penasaran yang berlebihan ternyata dia juga nggak dapat ini informasi dari keluarga, dan juga yang satunya itu karena terlalu permisif itu, jadi terserah yang penting kamu bisa menjaga dirimu sendiri tapi nggak ada kontrol dari orang tua. Seperti itu sih, terus eem, tetep ke kontrol diri, terus apalagii, pola asuh, terus ada pemberontakan nah ini strom and stressnya itu dia itu ada kayak pemberontakan dari si ibu. Karena ibunya terlalu melarang, kamu nggak boleh duduk sama laki-</p>			590
			595
			600
			605
			610

	laki, kamu nggak boleh keluar sama laki-laki akhirnya ada pemberontakan, ya itu akhirnya dia deket dengan laki-laki dengan semuanya dilakukan sendiri tanpa ada informasinya itu.			615
				620
73.	Iya, faktor psikologis itu.	Faktor psikologis penyebab seks bebas.		
74.	Sebenarnya, aku mau neliti itu faktor, ee, ini tingkat bukan tingkat sih harga diri orang yang sudah melakukan seks, mungkin kan orang yang sudah melakukan seks harga dirinya rendah terus mereka nggak bisa survive ke yang lebih baik atau seperti apa, cuman dosennya nggak usah diteliti untuk harga diri, karena mereka sudah nggak punya harga diri, gitu. hehe. Ya sudah akhirnya dapatnya yang ini.	Sebenrnya memang iya, ee pertanyaannya seperti ini jadinya, kalo kita berbicara hanya faktor psikologis saja, contoh misalkan ya, kan banyak teori-teori yang menyebutkan faktor psikologis itu pada umumnya yang adek bilang, umumnya kan kalo nggak ekonomi, kalo nggak karena budaya, kemudian karen apola asuh, misalkan seperti itu, berikutnya lagi apa, gitu kan, nah, kelebihanmu apa, kalo dari teori-teori ini. Kita kan kalo kualitatif bisa memunculkan hal-hal yang kadang berbeda gitu lo. Nggak muncul yang disananya tadi. Contoh misalkan kalo dari sini, mungkin karena yang ini tadi atau misalkan yang ini tadi jadi ternyata ini itu digunakan displacement management coping, jadi, mereka melakukan seks bebas itu kan sebagai cara mereka untuk mengatasi stresnya merekakan kan, nah itu kan jarang sekali orang		625
				630
				635

		<p>kalau mislakna faktor psikologisnya itu oo kalo dia nggak bisa ini, pelampiasannya kesana ya, pelampiasannya ke ini, atau jangan-jangan dulunya pernah melakukan, awalnya ini menjadi sama-sama cara untuk melapiaskan ini, jangan-jangan yang pertama karena ajakan teman, atau karena kedua karena dia pernah menonton video porno, atau seperti itu. Sehingga dia muncul, ini kan kalo bagi saya hal ini jarang (mind map-displacement) ditemukan ketika kita melihat faktor psikologis seorang yang melakukan seks bebas. Biasanya kan faktor-faktornya kan seperti ini, nah kemudian pembedanya apa, gitu lo, kan kalo ini banyak yang sudah meneliti faktor psikologis, dapatnya ini tadi (displacement-mind map). Gitu, jadi ada sesuatu hal yang unik, kita pake kualitatif itu apa, karena kita bisa dapat data lebih dalem lagi, bahkan misalkan, ketika dia melakukan seperti ini, contoh saya pernah tapi ini bukan seks bebas ya, seperti itu yang waria ya, sek cerita sedikit, dia dulu sampai seperti ini, ketika dia merasa tertekan, dia merasa tidak nyaman, bahkan cemas sekalipun, cemas itu kan, istilahnya kadarnya kan masih tergolong yang gak terlalu gimana-gimana banget ya, gak sampek tertekan, ini dia cemas aja dia itu harus</p>		<p>640</p> <p>645</p> <p>650</p> <p>655</p> <p>660</p>
--	--	--	--	--

		melampiaskan diri untuk melakukan hubungan seks. tapi ketika dia tau bahwa dia itu mengidap HIV/AIDS, luka sedikit aja kan bisa berbahaya, dia berhubungan kan nggak bisa, dan akhirnya masturbasi. Tapi apa, permasalahan utamanya dia adalah di kecemasan, cuman dia tidak bisa mengontrol, efeknya apa ya itu tadi, masturbasi dan seks. awalnya seks dilakukan karena dia ngerasa cemas, dia ngerasa tertekan. Kenapa bisa seperti itu, kalo dijelaskan secara klinis kan, memang itu membutuhkan energi pelampiasan ada rasa apa, senang hormon itu akhirnya dia merasa rileks, dia merasa tenang, ketika sudah melakukan itu. Tetapi, masalah kan nggak selesai, ini dijadikan cara dengan mereka, nah dinamika yang seperti ini, itu jarang sekali dimunculkan di teori, faktor psikologis secara umum. Karena apa, tidak semua orang itu mengalami hal ini, dan ini saya temukan di klien saya, sehingga apa, ini lo dinamika yang baru, ini lo. Istilahnya kita nggak menunjukkan teori baru itu nggak, tapi bahwa ternyata, ini ada. Nah ini bisa kita dapatkan dimana, dari daftar pertanyaan kita itu tadi. Kalau kita bisa pertanyaannya yang dalam sekali, smpai bisa menemukan hal seperti itu, artinya bluprinmu ini sangat bagus. Tapi, kita		665
				670
				675
				680
				685
				690

		kan harus lihat, dosen itu kan nggak bisa kalo cuman kita, buktinya mana rekamannya mana, yang menunjukkan kalo kamu nanyanya udah sampek segitu, seperti itu, biasanya pasti ditanya.		695
	Oo gitu, rekamannya juga ditanya?	Iya kalo saya dulu gitu memang. Bagian mana yang menyebutkan dia seperti ini, dilihat daftar bluprin, jadi kita bisa sampek beratus-ratus itu halamannya.		700
75.	Iya, hehe.	Karena kita kualitatif, sampek ditunjukkan ini ada bagian ini, oke kita lihat bluprinmu mana yang mengarah ke pertanyaan ini. Nah ini dulu saya digitukan soalnya.		
76.	Oo, bluprinnya aja, cuman daftar pertanyaan aja apa udah dijadikan kalimat atau masih rekaman?	Anu, bluprinnya itu, lebih ke arah aspek dan indikatornya, apakah itu memang masuk dalam situ tadi, oo ini masuk turun aja pertanyaannya apa aja. Baru bisa muncul ini, nah itu salah satu triangulasi, mereka itu caranya itu seperti itu. nah, paling nggak kita kan punya suatu frame ya, oo caranya seperti ini berarti saya harus apa, sehingga nanti ketika adek minta tolong ke saya, saya nggak nyalahin apa ya, malah buat kamu jadi bingung gitu, kuatirnya kan, saya luar ya, saya orang luar ya, takutnya dengan konsep seperti ini, adek malah bingung, sedangkan adek kan sudah bab empat. Jadi, lebih enak lagi kalo saya tau dulu alurnya. Nah, dari situ tugas		705 710 715

		saya adalah yang triangulasi, untuk menguatkan istilahnya dari orang lain ini bener nggak, ada yang seperti ini, nanti kan ada formnya ada surat pernyataannya ya, biasanya, apa gak perlu?		720
77.	Surat pernyataan? Ini pake ini sih mbak (sambil memegang lembar infomed consent). Aku kemarin tanya juga pake infomed consent.	Oo yang ini, untuk klien atau untuk, tenaga ahli?		725
78.	Untuk kedua-duanya, klien sama tenaga ahli	Oo gitu, kalo saya dulu ada sendiri, klien kesediaanya dia melakukan apa namanya, proses penelitian itu tadi, ketika dengan tenaga ahli itu, saya meminta jadi, kalimatnya pun berbeda, jadi misalkan namanya siapa, jabatannya apa, atau profesinya dia apa, kok kenapa saya menanyakan hal ini ke orang itu, itu biasanya harus, ee apa namanya harus sama, harus selinear.		730
79.	Oo gitu, Iya cobak besok saya tanyakan lagi, soalnya jawabannya cuma suruh pakai infoment consent gitu aja sih.	Iya kalo survey pasti pakai infomed consent, survey itu kita lebih ke arah, infomed consent itu kan surat persetujuan, persetujuan itu antara kita dengan klien kita, mau berpa lama waktunya, apa saja prosedurnya, seperti itu dan tetep ada supervisinya kan, ketika nanti kita mau menanyakan ee aduh, apa itu namanya,		735
				740
				745

		<p>kok saya sudah agagk-agak lupa ya namanya, pokoknya yang validasi isi yang tadi, terkait dengan tenaga ahli, misalkan kalo saya kan s2 tentang bullying, saya menanyakan pertanyaan saya itu dengan salah satu dosen saya yang memang beliau memang concern dibidang bullying, he eh. Jadi ketika kamu ditanya, kenapa kamu nanya orang ini, gitu ya, karena beliau pernah meneliti ini tentang bullying, seperti itu, atau karena beliau concernnya di remaja, permasalahan remaja itu sekarang seperti ini, oo oke. Kredibilitasnya, nah, itu disamakan, waktu itu, cuman kalo itu nggak ada di tempatnya adek itu nggak masalah, hehe. Kan beda-beda kan ya, misalnya, di UII juga berbeda lagi, di UGM juga pasti berbeda lagi, artinya jangan mempersulit diri, kalo memang itu tidak dibutuhkan ya, jalan aja gitu ya, yang penting sudah tau alurnya harus kemana. Gitu. kalo menurut saya ini menarik ini, apalagi di Mojokerto banyak.</p>		750
				755
				760
				765
80.	<p>Hehe iya, sebenarnya banyak cuman kan kalo nggak kenal kan nggak bisa terbuka, jadi alhamdulillahnya itu, dua-duanya temen, jadinya ya</p>	<p>Hehe, terbuka semuanya itu tadi, bener-bener. Karena nggak mudah untuk mereka gini. Ini disini ada yang SMP dek sudah melakukan seperti itu.</p>		770

	wes. Hehe			
81.	Iya, banyak sebenarnya, aku kan em, milih yang ke njenengan kan karena dipuskesmasnya mama kan banyak yang kayak gitu, jadi ya udah wes ma ini aja yang apa namanya, yang katane mama psikolog yang pernah ke puskesmas, ya udah, Bu Hania.	Hehe, iya gak papa, kalo misalkan ditanyakan sama dosennya adek, gitu, nggak papa bilang aja posisi saya disitu apa, kemudian kasus-kasus yang ditangani seperti apa, sehingga saya bisa tau alurnya apa. Memang semua ini iya (menunjuk pada kertas mindmap) masuk, strom anstres ini salah satunya kalo pada remaja salah satunya pada SMP karena mereka kan lagi banyak tekanan ya, fase tumbuh kembang kalo dengan santrock ini kan masuk banget kan ya. Karena ini fase-fase remaja, kalo yang remaja ya. Kalo yang ini kan usianya temen-temennya adek berapa?		775 780 785
82.	Em, yang ini mulai melakukan seks itu SMA.	Mulainya?		
83.	Iya, SMA, terus yang satunya itu, lulus SMA, berartikan hampir sama umurnya, berarti hampir sama kan umurnya, seumuran SMA, kalo SMA itu umur biasanya kan enam belas tujuh belas ya.	Iya, umur enam belas tujuh belas lima belas, gitu. nah, yang baru kan ini soalnya, bagi saya tidak semua orang yang melakukan ini, itu kayak gini. Biasanya pasti karena ada cara-cara tertentu pelampiasan kalo udah yang kayak gini, kayak klien saya idah kecanduan kan dia.		790 795
84.	Oo iya, nah ini sebenarnya	Kok bisa?		

	ada hasilnya juga itu candu cuman disini kan udah tah masukkan tapi dari kata dosen nggak usa, karen candu itu akibat bukan faktor. Emang mereka ini candu apalagi yang belum berhenti ini mbak. Jadi, itu dia sampai melakukannya di pantai, di pantai dipasir-pasir itu ya udah dipantai gitu.			800
				805
				810
85.	Jadi, dia itu dateng malem-malem, jadi sekitar pagi subuh gitu dia melakukan.	He em, hadeh makanya sekarang itu parah pokoknya.		815
86.	Iya, makanya.	Ada hal-hal, seperti moral, mungkin disini nggak kelihatan untuk moralny ya, itu kalo salah satunya kan ada moral terus sekarang, saya itu pernah baca, tapi itu penelitian orang luar dek, berbeda dengan budaya kita dan budaya orang sana. Salah satu yang membuat mereka seperti itu adalah malu, tidak ada rasa malu. Jadi,		820
87.	Iya. Malu ke temannya sendiri atau?	Terhadap lingkungan, jadi kalo kita kan terkait dengan budaya jangankan yang, kita pelukan didepan umum aja kita merasa risih.		825

88.	He eh, risih aneh gitu ya.	Tapi kalo disana kan nggak, bahkan kalo mereka melakukan hubungan seks diluar sekalipun, tempat-tempatnya yang ini kan bagi mereka itu kan suatu sensasi, he eh, makanya akan lain, karena apa, budaya itu melatar belakangi hal ini gitu lo, dimana kita tinggal pasti akan berbeda, seperti itu. Lain lagi antara orang jawa dengan orang pulau, juga pasti akan berbeda, gitu. nah, pokoknya latar belakang itu sangat mempengaruhi. Saya pernah baca soalnya, waktu itu diluar negri salah satu faktornya adalah kalo kita moral kalo disana mereka bilang orang lain nggak akan peduli, mau kita seperti apa, jadi ya sudah, itu salah satu ekspresi dia menunjukkan rasa cintanya ke orang lain. Jadi, mau dimanapun dia butuh ya udah nggak ada masalah, itu salah satu faktornya itu ada. Sehingga disana kalo untuk seks bebas itu ya bukan seks bebas lagi, sudah jadi suatu kebutuhan. Hehe.		830 835 840 845
89.	Hehe. Iya, aku juga gak nemuin jurnal yang, kebanyakan kan jurnal yang lebih bagus kan dari luar, jurnal-jurnal bahasa inggris, tapi kan nggak ada, soalnya hasilnya juga	Hehe. Memang beda, makanya itu. Saya kalo misalkan ini nanti jadi satu nggak kelihatan, nanti coba tetep diajukan aja ke dosen, dosennya nanti akan ngecek lagi, kejar aja de. Kalo misalkan kamu taunya diskripsi-skripsi yang lain, bu atau bapak ini kan kalo kualitatif ada seperti ininya ya, berarti daftar pertanyaan		850

	udah beda. Hehe.	itu harus tetep adek masukkan, sekalipun jagajaga. Jadi ada baiknya.		855
90.	Oo iya, emang aku udah bikin sih mbak cuman kan otomatis kita nggak tau itu bener apa salah kan nggak diperiksa, jadi tetp aku bikin, tapi nggak diajukan tapi tetep aku pertanyaaku biar nggak kemana-mana, gitu aja sih.	Iya betul. Tapi atleast adek kan, kalo mau bertanya itu kan kita harus tau dulu, kamu acuannya ini darimana tentang seks bebasnya, tentang remajanya itu sendiri, sehingga kita punya outlinenya, itu yang nanti bisa dijadikan bluprinnya. Nah ini bluprinnya mana, nah iseng-iseng aja, nnati kalo tinggal ditanya, sodorin, sudah ada. Kayak gitu. sekalipun dosen pembimbing ngomong nggak usah- nggak usah, tapi kita perlu ada bake up plannya, karena kadang-kadang pengalamanku aku itu dapat satu dosen yang s satu itu kiler buanget, mau masuk ruangnya aja, kalo otakku nggak ada isinya itu aku nggak boleh masuk, pulang aja dulu kalo nggak ada otaknya, sedangkan kalo temenku itu dibantu dek, dibimbing banget, sempet jelous aku dulu, cuman aku ngerasa, okelah ibunya minta apa, pasti au turutin, belum punya subjeknya, cari subjeknya dulu sampek ketemu, jadi mau kita ngomonginrencana rancangan apa nggak diterima, temenku diterima, padahal dia belum dapat subjek juga, jadi sempet yang ini kenapa kok begini ya gitu, dipaksa sampek akhirnya bener-benr tau kerangka berfikir saya ini mau kemana, jadi ada		860 865 870 875 880

		yang s dua, nah ini beda lagi, yang di UGM beliau cenderung untuk membiarkan, mana, sini tak bantu, sini apa, ini gini-gini. Ketika saya ujian, untungya sih karena sudah pengalaman dengan yang lainnya juga ya, ini harusna gini, nggak buk ini waktu itu seperti ini seperti ini, oo nggak harusnya ya ada, ya udah tak keluarkan dek, ini datanya, oke sudah. Itu dosen pembimbingku, jadi.		885
91.	Oo, kok malah menjatuhkan ketika sidang. Hehe.	Hehe. Menjatuhkan ketika sidang, jadi itu itu beda orang, beda-beda ini cuman ya itu tadi, kelebihanannya kita kalo kualitatif kita bner-benr paham, bener-bener tau dinamikanya apa, kalo mereka paksa ya nggak, klien saya nggak begitu, karena ini klien saya, beda lo kalo kita quisioner, quisioner itu kan orang lain ngisi segala macam, kita main data, giliran datanya nggak signifikan kan, duh gimana ini, dan akhirnya mereka kan cenderung manipulasi data. Manipulasi data kadang kalo kita ngomong kadang suka belibet.		890 895 900
92.	He em, karena nggak sesuai.	Betul, kalo kualitatif kan karena kita nangani sendiri, kita ngerjain sendiri verbatimnya, tau ini kayak gini, apa yang kita bayangkan itukan, nah itulah yang lebih enak lagi, jadi istilahnya itu kita yang menguasaiin, hasilnya seperti ini		905

		orang dilapangan seperti ini. Nah cuma harus benar-benar paham dengan dinamika, sama dasarnya juga harus kuat. Kalaupun judul nggak ada masalah sih, nggak saya juga pernah nemu judul yang langsung faktor psikologis itu pernah, cuma saya nggak sempet lihat ada bluprin apa nggaknya sih.		910
93.	Soalnya, saya nyari untuk skripsi yang bener-bener bahas faktor psikologis itu jarang banget mbak, soalnya banyaknya itu emang faktor psikologis tapi dalemnya itu mungkin cuma, masalah di apa, apasih namanya kayak di HP sih kayak gitulah, cuma kayak gitu-gitu doang jadi nggak se apa, sampek yang faktor psikologis ini, kebanyakan itu memang cuma mungkin faktor lingkungan yang kayak gitu-gitu aja sih mbak, jadi faktor yang luas-luas bukan faktor yang	<p>Hmm, heem.</p> <p>Nah itu dia, sama istilahnya adek juga paham degan apasih yang dimaksud dengan faktor psikologis itu apa. Pastikan ada definisinya kan, faktor psikologis itu apa, sehingga kita punya itu tadi cangkupannya. Kalo misalkan dia bilang faktor psikologis dia menyebutkan faktor ekonomi, ee gara-gara ekonomi sih, aku nggak punya duit, apakah itu faktor psikologis kan bukan.</p>		<p>915</p> <p>920</p> <p>925</p> <p>930</p>

	didalam dirinya dia kayak gini.			935
94.	Iya, bukan.	Artinya, batasan mana sih yang disebut dengan faktor psikologis. Gitu. Kalo sekedar ekonomi, kemudian dia apa ya, faktor lain, nggak ada, kalo bagi saya ya ekonomi atau budaya kan itu bukan faktor psikologis ya kan, itu kan diluar, tapi mana yang psikologis, ya yang ini, nah ini yang diambil. Kenapa kok itu lebih dominan lagi, kaitannya dengan dalam dirinya. Kebutuhan-kebutuhan yang seharusnya mereka dapatkan itu, tapi tidak terpenuhi. Nah sehingga dia ngambil cara yang seperti itu, terpengaruh dengan lingkungan juga termasuk faktor psikologis kan?		940 945
95.	Iya. Cuma kan untuk faktor lingkungan itu kan yang sebenarnya bermasalah kan, bukan lingkungannya, karena kita kan nggak bisa mengendalikan lingkungan.	He em, iya. Nah itu dia, kembalinya ke diri lagi. He eh, betul. Jadi nggak papa, nanti cobak dek dibuat yang persubjeknya dulu, nanti em, ini aku bawa ya?		950 955
96.	O iya mbak.	Ini nanti aku bahwa sehingga nanti, aku bisa tau daftar pertanyaanmu apa, nggak usah diketik, kamu foto aja di laptop kamu kalo misalkan		960

		<p>udah ada, ntar kamu kirim ke saya, cobak saya lihat. Sehingga nanti data untuk triangulasinya mungkin bisa lebih, saya bisa kasih masukan ke situ. Kalo misalkan data ini udah fix udah, ya sudah, berarti tugas saya juga sudah selesai. Gitu sih, hehe.</p>		965
97.	Hehe iya mbak.	Apa lagi ini kira-kira?		
98.	Udah sih mbak, ini aja sih.	<p>Berarti ini nanti aku bawa dulu, saya sih besok ke jombang, tapi paling nggak nanti masih bisa lah, tak cobak ngecek itu tadi, daftar petanyaannya aja. He eh, terus nanti kita coba buat, mungkin kalo saya punya ide lagi, mungkin dari ini, mungkin yang pertama kan saya nggak tau gambaran dinamikanya, mungkin nanti saya bisa ngasih gambaran, masukan aja sih buat bagannya kayak gimana.</p>		970 975
99.	<p>Saya emang, hehe, kalo bagan ini udah berapa kali ganti, soalnya aku juga bingung, karena gini, kalo menurutku dukungan sosial ini, e ini, rasa keingintahuan dan dukungan sosial ini berpengaruh banget untuk ke mispersepsi, cuma ini kayaknya mispersepsinya</p>	Nah, itu, nanti bisa ditambahkan itu. Misalkan ini dengan ini, muncul mispersepsi.		980 985

	ialng, heheh.			
100.	Aku udah nyoba bikin yang kayak gitu mbak, tapi katanya untuk yang pembimbing, em, suaminya itu punya faktornya sendiri-sendiri, jadi nggak bisa, karena semuanya itu punya pengertian sendiri-sendiri dan apa ya kemarin lupa aku, pokoknya gitu bilangny. Pokoknya gak bisa itu dihubungin, jadi kamu harus satu-satu karena itu punya makna sendiri dan bisa diatasi sendiri-sendiri seperti itu.	Em, iya iya. Oke.		990 995 910 915
101.	Jadinya kan, kalo ini kan masalah kontrol diri, kan pola asuh sama dukungan sosial juga berpengaruh banget untuk kontrol diri mbak.	Saling terkait memang semuanya.		920
102.	He em mbak, memang saling terkait, tapi katanya ya udah, wes biasa aja,	Heem, nah ini yang menurut saya, salahnya disini ini, dari sini dia muncul ini gitu kan, ini kan jadi kayak misalkan kan ya, karena rasa		

	<p>satu lembar jadi sama sekalian sama solusinya.</p>	<p>ingin tahunya tinggi makanya dia bisa punya positif peer group, itu kalo yang saya baca. Tanpa adek jelasin dulu ya, saya hanya baca bagan, itu jadinya seperti itu, karena dia dengan kontrol diri, kontrol dirinya ini tadi itu bisa membuat dia ada personal guiding sama avoiding removing. Kan nggak nyambung dengan kalimat seperti itu. Otomatis kan harus ada tanda yang berbeda kan, apa it yang harus dilakukan disini, nah itu tadi. Entah nanti bagannya seperti apa bentuknya, itu yang saya masih belum tau karena saya perlu mendalami ini dulu. Sama terkait dengan solusi, nah hasilnya disini kan bukan, hasilnya misalnya disini misalnya faktor psikologis ini, ini misakan gede, faktor-faktor psikologis, bahwa hal ini itu menjadi penyebab anak-anak melakukan seks bebas, gitu, kemudian mislakan disini ada caranya apalagi, tanda panahnya apa lagi, nah gitu bisa beda lagi nanti. Ada tanda panah putus-putus, itu kan ada artinya sendiri kan nah. Saya dulu bikin kayak gini ni, sama dosen berkali-kali, ini nggak bisa nggak bisa ini kayak gini, ini nggak bisa ini, akhirnya saya dikasih tau sama dosen saya, kamu bikin alirnya aja dulu, coret-coret dulu, jangan kamu buat ini kemudian larinya kesana, salah. Jadi dari awal,</p>		<p>925</p> <p>930</p> <p>935</p> <p>940</p> <p>945</p> <p>950</p>
--	---	--	--	---

		<p>apa sih penyebab awalnya dia, pertama kali karena ada ini, berikutnya ada ini kemudian ada ini lagi, semua hal ini mengarah pada satu, apa, perilaku seks bebas. Ketika dia sudah melakukan ini, efek berikutnya apa, kecanduan, gitu kan. Nah ketika dia sudah merasakan kecanduan maka disini harus ada lagi disini diatasnya misalkan untuk cara mengatasinya gimana, bukan dari kecanduan terus uncul cara mengatsinya, nah ini harus ada keterangannya kalo misalkan seperti itu, karena kalo tanda panah, kebawah atau kesamping itu menunjukkan akibat, nah pasti nantinya jadinya lain, disitu, nah dari situ benr dek, wah ribet banget itu nemuin dinamikanya, hehe.</p>		<p>955</p> <p>960</p> <p>965</p>
103.	Hehe iya kayak ini.	<p>Iya, tapi nanti dari situ kalo kamu sudah tau dinamikanya, kamu nanti lebih mudah kalo mereka bertanya kamu bisa tau polnaya kamu bisa tau runtutannya, oo iya-iya yang mana dulu, karena kalo kualitatif, satu dibolak-balik diputar balikkan gitu ya, kadang kita slip of tongue, jadi muncul oo iya seharusnya gini, oo iya maaf maaf saya keliru, karena kita nggak paham bagannya, tapi ketika kita tau bagannya, itu bener-bener yang, oo nggak pak salah itu, ini dulu, karena ini dulu dia melakukan ini, kok bisa gitu, ya karena subjek saya seperti ini. Dia</p>		<p>970</p> <p>975</p>

		<p>bukan yang istilahnya kalo pada penyesuaian ya, harusnya kan runtut tapi ditempat saya nggak, dia melewati fase yang satu ini, karena apa dia sadar bahwa dia sakit itu karena Allah itu menghukum dia, jadi dia melalui beberapa fase tanpa melalui fase ini, langsung lompat gitu, tapi ini kan harus berurutan, iya yang dua lainnya iya, yang satu nggak. Nah, disitu kita memegang peran, jadi dosennya mau ngomong apa gimana gitu ya, nggak, karena saya tau bagannya, karena subjek saya seperti ini, jadi didalam otak kita itu kelihatan gitu dek, alurnya itu enak gitu ngeliatnya. Nah jadi harus hati-hati juga kalo bikin bagan.</p>		<p>980</p> <p>985</p> <p>990</p>
104.	<p>Iya mbak emang, aku satu hari itu ngutek-ngutek tak konsul kan, yang menurutku itu udah me apa ya, karena menurutku ini kan kontrol diri kayak gini kan, hal-hal ini kan mempengaruhi banget ke kontrol diri, terus rasa penasaran sama nggak ada dukungan sosial akhirnya ke mispersepsi dan sebagainya, menurutku itu</p>	<p>Nah itu dia, tapi emang bener juga kalo satu hal itu punya satu makna, inikan kalo didalam teori ya, ini kan mereka punya teori sendiri-sendiri.</p>		<p>995</p> <p>1000</p> <p>1005</p>

	hal-hal yang kesinambungan dn bukan hal-hal yang sendiri tapi ya itu tadi, wes sendiri-sendiri aja soalnya semuanya punya arti yang berbeda-beda.			1010
105.	Iya mbak.	Nah teorinya sendiri-sendiri artinya apa, dominan kan, kalo dia bergabung dengan yang lain kan akan muncul satu ini, tapi ini harus, bukan bukan penjelasan yang digabung dulu baru muncul ini.		1015
106.	He eh mbak. Iya. Nah aku gini, apa aku bikin bagan ini dua, jadi bagannya itu cuma yang faktor doang terus sama yang satunya kalo misalkan yang kontrol diri itu karena pengaruhnya dari dukungn sosial ini ini, tapi dosennya, mind map itu cuma satu lembar, wes oo ya. Hehe. Berarti aku harus berpikir lagi ini, hehe.	Berarti langsung dari dua subjek itu ya?		1020 1025 1030
107.	Iya mbak.	Nggak papa tapi memang harus ati-ati sekali		

		<p>disitu, mungkin dengan tanda, dengan tanda itu nanti kita bisa kasih apa namanya catatan kaki ya, jadi kalo misalkan bentuknya seperti ini itu artinya apa, kemudian yang ini itu maksudnya apa, nah itu akan membantu orang untuk dia bisa paham bahwa oo ini lo faktor yang mempengaruhi itu adalah yang bentuknya seperti ini, o ini lo cara yang dia lakukan untuk mengatasi hal ini itu seperti ini, karena dampaknya apa ketika dia melakukan ini, yang satu ini bisa berhenti, kalo yang satunya belum bisa berhenti. Nah itu, itu lebih bisa kelihatan kalo satu-satu baru ada lagi, terus ada lagi, tapi kalo memang dosennya adek minta satu lembar ya nggak masalah, tapi adek harus tetap bisa menggambarkan bagan satu itu.</p>		<p>1035</p> <p>1040</p> <p>1045</p>
108.	<p>Iya makanya mbak, kayak terbatas, terus nggak bisa mikir. Hehe.</p>	<p>Iya iya, bener. Makanya mesti hati-hati kalo di bagan, saya soalnya pernah sampek nempel banget hanya karena bagan, itu kami perdebatannya panjang, hanya karena bagan. Karena itu tadi lo, bapaknya itu penguji tidak mau baca ininya apa, ada bagan kan.</p>		<p>1050</p>
109.	<p>Oo, cuma lihat bagan.</p>	<p>Iya, jelasin bagan kamu, gitu. gini pa, nggak bisa saya bacanya seperti ini, ini berarti keliru ini baganmu. Nah masing-masing orang kan beda ya. Adek yang buat ini, adek paham dengan ini, saya yang tidak membuat saya yang</p>		<p>1055</p>

		membaca otomatis kan, ini maksudnya begini ya, mispersispnya nanti disini, itu terkadang yang kita hindari, apa yang harus kita buat, tadi caranya dengan membuat tanda-tanda itu tadi. Menarik sbenernya ini dek.		1060
110.	Iya mbak, cuma ya itu agak sulit, hehe. Mbak nggak buka praktek sendiri disini?	Saya kalo praktek nggak, saya kan punya biro sendiri untuk ngetes ke sekolah-sekolah, cuma karena waktu juga nggak ada dirumah, banyak diluarnya jadi ya masih belum buka yang pasang plang gitu-gitu nggak. Kemudian lebih banyak kalo diminta ngetes ya ngetes, kalo untuk misalkan nangani autis itu ada, ADHD, aku ADHD aku pernah nangani cuma terapi yang aku pake ya terapi yang ketika aku pake nangani ya aku ngajarin apa, jadi nggak yang langsung buka sendiri terapinya apa, karena aku s satunya klini s duanya pendidikan. Fokus s satunya diklinis. Jadi banyak semua mata kuliah klinis aku ambil semuanya, s duanya mau ambil kilinis sama bapak ibuk saya nggak boleh, udah jangan ngurus orang gila-gila banyak yang masih normal katanya gitu, ya udah lah akhirnya ngambil pendidikan kok masuk ke UGM gitu, oo berarti tempat saya dipendidikan belum tentu kalo saya ambil klinis nanti diterima di UGM, kan belum tentu juga kan. Ini tempat saya disini, ya sudah. Ketika sudah		1065 1070 1075 1080 1085

		<p>selesai lulus, ya itu tadi fokusnya jadi ke anak sama remaja tapi karena kasus di balai kan saya nggak mungkin bisa milih ya jadi apapun kasus yang masuk otomatis saya terima begitu pula dengan di pukeskesmas. Tapi kalo untuk yang gejalanya sudah klinis sekali aku kirim ke dokter asif, kalo disini kan di rumah sakit umum ada dokter spsialis jiwaan kan, tapi kalo klinis yang butuh psikoterapi saya kan tidak boleh melakukan itu, sekalipun saya tau tapi kan karena basisnya saya pendidikan kan ya itu dirujuk, biasanya kirim ke suarabaya masuk ke UNAIR atau ke rumah sakit dokter utomo.</p>	<p>1090</p> <p>1095</p>
111.	<p>O gitu, kemarin mbak ipar itu punya kenalan orang psikolog yang praktek di Mojokerto tapi siapa namanya lupa.</p>	<p>Ada banyak dek, ada bu Yuni, bu Narmi. Tapi kalo aku lebih banyak konseling, jadi banyak yang alhamdulillah sih, jadi orang-orang datang aku nongseling nanti paling apa sih namanya dek, pendekatan-pendekatan yang behavioristik karena kan kaitannya dengan pendidikan ya, jadi lebih ke arah situ, walaupun misalkan klinis sejauh itu hanya kecemasan kaitannya dengan CBT sih paling terapinya, itu pun juga dengan konseling kan, gitu. tapi paling kalo sudah harus relaksasi yang gimana-gimana nah itu saya nggak bisa ngatasi, takutnya kan nyalahi ini saya kan, jadi walaupun di puskesmas pun belum ada sih sampek ada kecemasan yang</p>	<p>1110</p> <p>1115</p> <p>1120</p>

		kayak gitu, kayak gimana gitu, itu belum ada.		
112.	Iya, paling cuma stres, gitu-gitu aja.	Psikosomatis mereka itu banyaknya di puskesmas itu. Mereka kadang-kadang hanya butuh temen curhat, cerita, ini-ini selesai sudah, berikutnya lagi kalo ada anak yang speed delay itu pun kalo terapi wicara saya apa kan disini ada terapi wicara di rumah sakit umum ada.		1125
113.	Oo lengkap ya mbak. Ada dokter jiwa juga.	Iya, yang belum ada kan ini psikolognya disana.		1130
114.	Oo gitu.	Iya, udah gimana lagi?		
115.	Udah sih mbak, next time aku kesini lagi sambil bawa mindmap sama rangkuman sedikit gitu aja mbak	Iya dek.		1135
116.	Terimakasih banyak ya mbak, udah dikasih pencerahan. Hehe.	Iya aku juga terimakasih dibawain gin-gini juga.		1140
117.				

Transkrip Wawancara dengan Ahli PSikologi

Inisial Subyek : HAN

Tanggal Wawancara: 23-10-2017

Lokasi Penelitian : Balai Konseling Anak dan Remaja Kota Mojokerto

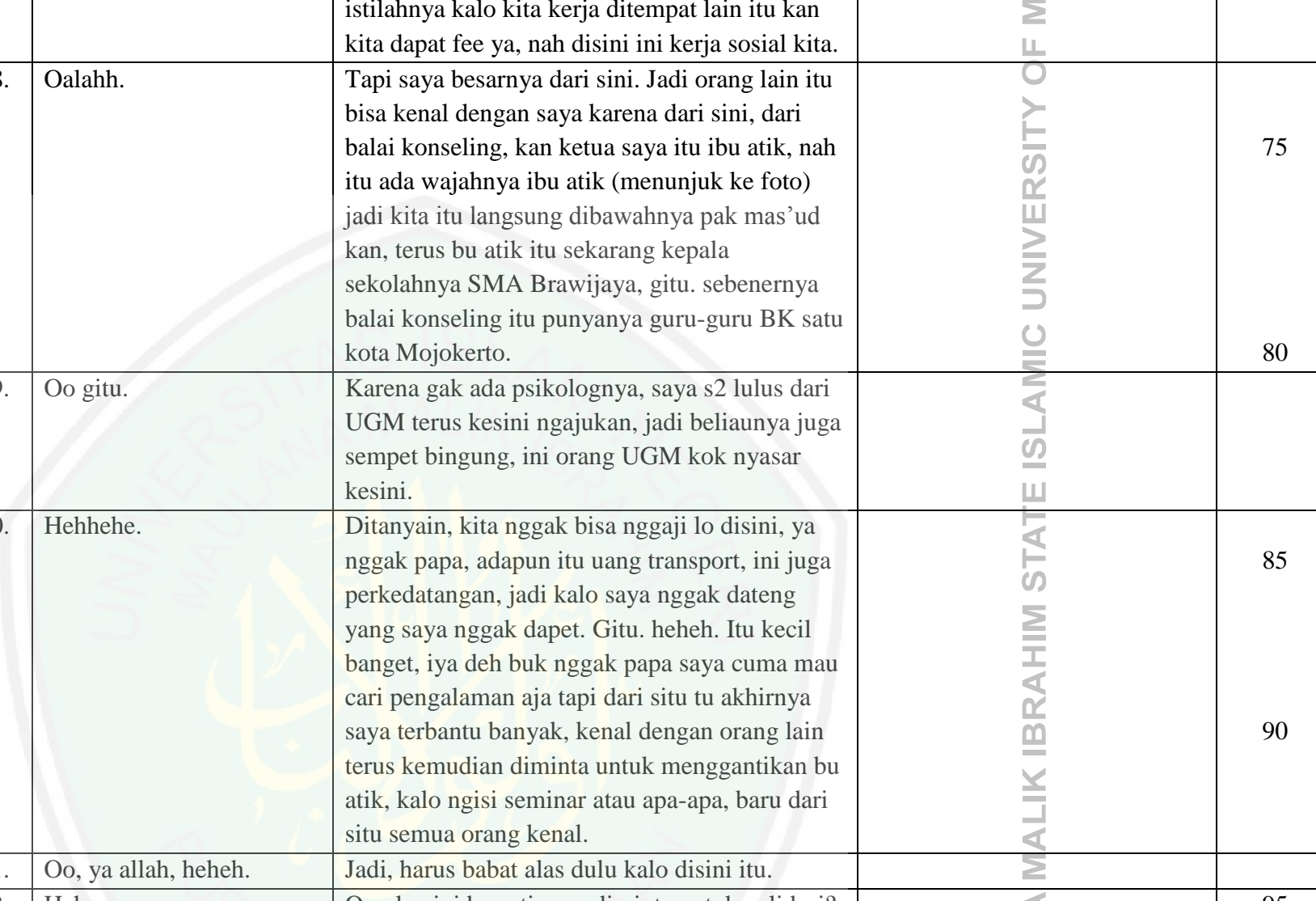
Waktu Penelitian : 10.00-11.30

Kode : HAN/23.10/B...

NO.	Peneliti	Ahli	Tema	Baris
1.	Mbak.	Sorry sorry Ya Allah, gimana gimana?		1
2.	(batuk) bentar mbak aku lagi pilek sama batuk, hehe.	Lagi sakit?		
3.	Nggak, aku habis dari Malang kan dingin terus ke Mojokerto terus batuk-batuk.	Iya panas. Panasu buanget disini, beda banget ama kayak di Malang. Gimana?		5
4.	Tetep ini aja sih mbak, tetep yang ke validasi itu, kan nanti intinya untuk yang ke validasi itu apa ya, njenengan itu mengiyakan kalo, penelitian saya itu bener. Gitu aja sih. Alasannya kenapa, udah cuma gitu	Hmm, oke.		10 15

	aja sih.			
5.	Ini, ini informant cinsentnya (menyerahkan informant consent), sama aku ini bawa yang, apa namanya mind mapnya lagi sih mbak, ini yang persubjek sama yang semuanya (menyerahkan kertas mindmap).	Sudah konsultasi lagi sama dosen?		20
				25
6.	Udah.	Terus gimana perkembangannya?		
7.	Bab empatku udah sih mbak, tapi gak tau bener apa nggak.	Iya bab empat itu nanti jadi bahan koreksian. Bab satu sampai bab tiga?		30
8.	Ada sih mbak, bab satu itu.	Jadi kaitannya masih latarbelakang ya?		
9.	Iya, hehe.	Terus teori sama ini jadi nggak bikin bluprinnya?		35
10.	Bluprinnya nggak ada sih mbak, cuma ini doang sih mbak, pake yang guide interview, gitu-gitu doang.	Cuma itu tok ya, gak ditanyai tah sama dosennya?		
11.	Nggak. Soalnya aku juga tanya ke anak yang bimbingannya yang sama itu juga bikin bluprin nggak, nggak aku, oo ya	Oo ya udah kalo memang gak pake bluprin aku juga akan ngikutin itu aja.		40

	udah kalo gitu emang nggak.			45
12.	Iya.	Oke, sebentar (membaca informant consent)		
13.	Mbak tiap hari disini berarti mbak? (balai konseling)	Nggak sih, disini itu paling hari senin, rabu sama kamis, Selasa jumat saya dijombang, cuma disini ni bisa pagi disini kalo saya nggak ke puskesmas, kan kalo ke puskesmas kan minggu pertama kedua, senin, rabu, sama kamis, jadi ini kan minggu ketiga jadinya bisa jam sepuluh disini, harusnya sih jam sembilan, tapi karena gak ada janji sama yang lain, terus tadi ada yang di puskesmas pembantu itu otomatis harus kesana dulu, ketika udah, baru saya kesini. Nanti disini sampai jam dua belas, selesai, baru saya ke tempatnya bu Ami, jadi pindah-pindah tempatnya, yaa begitulah.		50 55
14.	Heheh. Oo ini bagian konseling gitu tah mbak?	Kenapa?		60
15.	Ini bagian konseling gitu tah?	He em, jadi kalo ada kasus kenapa kok kita jadi satu sama satpol pp kan kalo mereka ada apa itu namanya dek, tangkepan, jadi anak-anak sekolah segala macam, yang ketangkap itu kita bawa sini terus kita konseling.		65
16.	Ooo. Oo gitu.	He em, cuma disini ini sifatnya suka rela, jadi gak ada yang fee bulanan kita digaji itu nggak ada.		
17.	Oo, heheh.	Gitu, hehhe. Gitu kalo disini seperti itu, jadi		70



		istilahnya kalo kita kerja ditempat lain itu kan kita dapat fee ya, nah disini ini kerja sosial kita.		
18.	Oalahh.	Tapi saya besarnya dari sini. Jadi orang lain itu bisa kenal dengan saya karena dari sini, dari balai konseling, kan ketua saya itu ibu atik, nah itu ada wajahnya ibu atik (menunjuk ke foto) jadi kita itu langsung dibawahnya pak mas'ud kan, terus bu atik itu sekarang kepala sekolahnya SMA Brawijaya, gitu. sebenarnya balai konseling itu punyanya guru-guru BK satu kota Mojokerto.		75 80
19.	Oo gitu.	Karena gak ada psikolognya, saya s2 lulus dari UGM terus kesini ngajukan, jadi beliaunya juga sempet bingung, ini orang UGM kok nyasar kesini.		
20.	Hehhehe.	Ditanyain, kita enggak bisa nggaji lo disini, ya enggak papa, adapun itu uang transport, ini juga perkedatangan, jadi kalo saya enggak dateng yang saya enggak dapet. Gitu. heheh. Itu kecil banget, iya deh buk enggak papa saya cuma mau cari pengalaman aja tapi dari situ tu akhirnya saya terbantu banyak, kenal dengan orang lain terus kemudian diminta untuk menggantikan bu atik, kalo ngisi seminar atau apa-apa, baru dari situ semua orang kenal.		85 90
21.	Oo, ya allah, heheh.	Jadi, harus babat alas dulu kalo disini itu.		
22.	Hehe.	Oo oke, ini berarti saya diminta untuk validasi?		95

23.	Iya.	Cuma ini kan validasinya itu untuk penelitian, ini hanya untuk menyamakan konsep ya?		
24.	Iya.	Supaya nanti siapa tau, siapa tau karena ditempat kami dulu kan kalo kita mau triangulasi data, mau mevalidasi seperti ini, nanti orangnya akan kroscek, kalo punya data dosen akan dikroscekkkan gitu. kemudian akan ditanya, dia konsultasinya apa, data yang saya pelajari apa, nah ini supaya njagani siapa tau supaya nanti ada entah itu nomor saya kah atau kayak gimana dari pihaknya adek konfirmasi ke saya maka saya harus tau dulu, ini kan prosedurnya, ketika adek menyusun ini, sebelum ngambil data itu kan ada triangulasi data dulu, lihat dulu hasilnya gimana terus nanti baru konsultasi lagi perihal hasil, hasil apa hasil penelitian kamu gimana, terus kemudian kita kroscekkkan. Nah kalo ini kan saya tidak melalui fase itu semua, saya kan diakhir, setidaknya paling tidak saya tau rolenya, jadi ketika kamu sudah mbangun ini tadi, yang adek pernah cerita itu tentang seks bebas juga dapat samplinga apa namanya, dari subjek penelitianmu kan yang pertama kamu kenal dengan orang ini, kemudian orang ini mengenalkan lagi, jadi kayak snowball kan ya, hanya dua ya subjeknya?		100 105 110 115 120

25.	Iya.	Kemudian setelah itu, prosedurnya adalah, pertanyaan yang kamu buat itu berdasarkan ini (menunjuk kertas guide interview).		125
26.	Iya, dari guide intrviewe ini.	He eh, ini kamu dapat teorinya dari mana?		
27.	Nggak ada mbak, soalnya ini kan apa ya, ini kan tentang apa namanya tentag faktor psikologis gitu lo, jadi otomatis aku menggali sendiri.	Nah, tokohnya dari mana? Dilatar belakang, adek bawa skripsinya nggak?		130
28.	Nggak, dilatarbelakang itu intinya mbak kalo dolatar belakang itu memang cuman masalah yang,	Fenomena dimasyarakat/		135
29.	Iya, fenomena di masyarakat terus kenapa intinya aku memilih faktor psikologi, memilih judul ini, gitu aja.	Oke, kemudian di bab duanya, teori kan.		140
30.	Bab dua kalo teori itu kan cuma perkembangan remaja, sama seks bebas yang secara umum, maksudnya seks bebas, cuma pengertiannya seks bebas tahapannya apa aja,	Oke, ini judulmu ini apa dek?		145

	gitu aja.			150
31.	Faktos psikologis penyebab seks bebas remaja.	Remaja ya?		
32.	Iya.	Usianya subjekmu berapa?		
33.	Kalo yang sekarang yang seumuran umurnya dua puluh tiga tahun, cuman kan dia melakukannya waktu SMA sama setelah SMA, mulainya waktu di SMA.	Tapi sekarang dia kondinya sudah berhenti?		155
				160
34.	Ada satu yang sudah berhenti ada yang belum.	Samapi sekarang ini?		
35.	He em.	Sama dosenmu ini di iyakan?		
36.	Iya diiyakan.	Oke deh kalo gitu. tapi nanti kamu bisa menjelaskan gini, soalnya kondisi subjekmu saat ini, itu usianya bukan usai remaja ya, tapi judulmu, remaja. Jadikan seolah kan kalo kita njagani ya, kalo nanti dosen pengujimu kok kamu kalimatnya ada remajanya, kamu pakai teori remaja kenapa kok subjekmu usianya dua puluh tiga tahun?		165
				170
37.	Oo iya. Tapi banyak kok mbak, teori yang mengatakan	Remaja akhir?		175

	kalo umur dua puluh tiga itu kalo di Indonesia itu masih remaja.			
38.	Iya.	Pake teorinya siapa?		
39.	Wah, aku lupa. Hehe.	Nah, kalo kamu punya gak ada masalah.		180
40.	Oo, he em hee m.	Artinya itu kamu pegang, tapi kamu harus yakin bahwa teori itu ada punyanya siapa. Jadi jangan yang misalkan karena saya kan orang luar, jadi kalo adek masih bilang ada kok teorinya ini saya sih percaya aja, tapi kalo sama dosen jangan. Itu dikejar soalnya nanti, kamu pakai teorinya siapa, kemudian kalo kalupun di indonesia ada yang menyebutkan bahwa ini masih masuk remaja akhir, peralihan antara remaja dan dewasa awal, kalo itu tunjukkan. Di capture aja, itu gak harus masuk kedalam skripsimu. Itu kan sudah acc dari dosen tapi kamu udah punya data itu, kalo misalkan ditanya ini disampaikan mungkin nanti akan dimasukkan di revisi.		185 190
41.	Oo iya, gtu ya mbak.	He em, jadi jangan sampek ketinggalan ya itu ya. Kemudian, nah teori yang saya maksudkan selain tadi yang remaja, tadi kan kamu ngungkap tentang seks bebas, yang kamu pake teorinya siapa?		195
42.	Kalo seks bebas ya mbak, aku itu cuman ininya	He em. tapi ada nama tokohnya?		200

	doang sih, yang umum banget cuman apa, pengertian seks bebas doang, habis itu kalo di UIN ada seks bebas secara islam cuma itu aja sih. Sama faktor dan itu faktornya umum, misalnya fakotr ekonomi faktor budaya, kayak gitu-gitu aja.			205
				210
43.	Oo ada.	Ada ya, oke, nggak ada masalah kalo gitu. artinya kamu mengacunya kesana. Jadi kalo ditanya kamu bikin guide interview ini jangan pernah menjawab, ya kalo menurut saya seperti ini, jangan, salah soalnya.		215
44.	Ooo he em he em mbak.	Kamu guide interview ini kamu harus punya kerangka berfikirnya dulu itu dari teorinya siapa, misalkan ini kamu seks bebas secara umum yah, menurut siapa, bahwa seks bebas itu seperti ini, kan ada lagi tuh tokoh lagi itu bahwa seks bebas itu seperti ini lagi gitu kan, kemudian dari UIN, mungkin dari UIN salah satu tokohnya menyebutkan bahwa kalau dipandang secara islami itu seperti ini kan kemudian ada simpulan kan, simpulan kita kan, bahasa kita sendiri, bahwa bisa disimpulkan		220
				225

		bahwa seks bebas itu terjadi karena ini ini ini, berikutnya seperti apa. Nah, ini yang jadi dasarmu, dari beberapa pandangan tokoh-tokoh ini tadi kemudian kamu membuat guide ini.		
45.	Oo, iyaa.	Paham ya maksudnya?		230
46.	Paham-paham mbak.	Jadi jangan yang langsung nanti ee apa guide nya ya ini saya tanyanya seperti ini, ini dasarnya kamu dari mana. Kalo msalkan saya itu ginini, kan saya itu pernah baca yang, adek ini sama pake ini, kayak yang dikirim ke saya?		
47.	Iya mbak.	(ahli membaca kembali lembar guide interview) kalo misalkan kayak kita disini ada yang tentang seks bebas, ini kan pengertiannya dulu kan, kemudian ini kan ada faktor, faktor ini kan hal yang melatar belakangi kenapa dia melakukan seks bebas, ketika faktor ini kan berbagai macam, tapi sebenarnya seks bebas ini kan dipengaruhi karena yang pertama ada kognitif, kemudian ada afeksi, kemudian kan ke perilakunya.		235 240
48.	Hmm, iya.	Iya kan? Sebenarnya tiga hal ini menjadi dasar untuk kamu nanti membuat guide interview. Nah, ini jadi aspek sebenarnya, nah ini nanti kalo kamu disuruh bikin bluprin misalkan ya, ini aspeknya, untuk faktor-faktor itu tadi, karena ketiga hal ini pasti berpengaruh ke faktor. Contoh misalkan, karena dia merasa		245 250

		katakanlah ekonomi ya?	
49.	He em iya.	<p>Faktor ekonomi, kebutuhan dia banyak gitu, disatu sisi dia terpengaruh sama temennya, ini kan faktor X yang tidak bisa kita kendalikan, tapi dia berfikir, aku lo kerja di cafe cuma nemenin orang karaoke aku dpaat tambahan tips sepuluh ribu katakanlah, kemudian kalo misalkan dia aku dsebelahnya dia megang tanganku, dapet duit dua puluh lima ribu, ini kan kognitifnya dia yang berfikir, aku misalkan digrepek-grepek misalkan seperti itu, oo itu aja dapat fee lima puluh ribu, kerja gini aja dapat duit segitu, aku bisa menuhi kebutuhanku, itu kognitifnya dia. Kemudian dia awalnya ngerasa gimana? Ini ada nanti muncul di hasil di pembahasannya nanti pasti ada, awalnya mislaknya yang pertama, aku kok merasanya jijik kayak merasa gak enak, kayak merasa gak nyaman, tapi kemudian dia mikir lagi kan, udah kepalang tanggung, sudah terlanjur aku seperti itu, ya udah lah, nyemplung aja sekalian, muncul ke perilakunya dia, tapi dari afeksinya dia ini apa yang pertama mungkin pertama dia merasa jijik katakanlah, kemudian, dia merasa tidak enak, merasa tidak nyaman, tapi kemudian karena sudah berulang, ujung-ujungnya dia nanti ngerasanya apa, sudah biasa, kan ada ini,</p>	<p>255</p> <p>260</p> <p>265</p> <p>270</p> <p>275</p>

		kalo saya ngeliat kan kalimat-kalimatnya seperti itu. (kalimat pada lembar guide interview)		
50.	Iya, sudah biasa gitu-gitu.	Cuma disini kan masih yang kayak pra kemudian		280
51.	Saat dia melakukan seksnya	He em, kemudian pra,nya jadi hanya prosesnya aja, tapi tidak diklasifikasikan kedalam bentuk kognitif atau afeksi atau perilaku. Gitu, jadi disini saya lihat ada kognitifnya ada, afeksinya ada, cuma tidak ke apa nggak ada yang satu perkelompok itu nggak ada, itu yang nanti jadi dasarnya adek bikin bluprin, kalo misalkan kamu disuruh bikin bluprin, itu ada aspek, indikatornya disini apa, ini aitem (sambil menulis di kertas guide interview). Nah, aitem ini lah bentuk pertanyaan ini, gitu. jadi jelas, ini yang istilahnya kalo posisi saya sebagai orang luar, jadi bisa paham saya memang ikut, ini kan istilahnya katakanlah saya ikut terlibat didalam padahal saya kan akhir doang nih, nah ikut terlibat didalam itu artinya saya tau bahwa oo iya jalurnya sudah seperti ini, apa yang kamu buat disini itu ternyata terungkap semuanya, dan itu bisa dirumuskan menjadi faktor psikologis, yang ini ditemukan oleh kamu, jadi bukan dari teori-teori itu tapi tinggal disinkronkan aja, oo iya bener berarti yang ini sama nih menyebutnya sama yang dialami		285 290 295 300

		klienku, tapi disisi lain saya punya tambahan lagi ada faktor lain yang tidak bisa disebutkan didalamnya tadi, itu temuanmu dilapangan, gitu. salah satu contoh misalnya saya punya klien dia melakukan seks bebas tapi dikos-kosannya itu ya ada quran de'e yo baca quran yo solat, solat malem, yo ngaji,.		305
				310
52.	Iyaa mbak, sama kayak klienku. Hehe.	Hehe, iya gitu ya. Kalo dipikir lo kamu kenapa kook bisa seperti ini, iya saya tau saya salah, tapi saya pun juga mau, ee apa namanya, saya juga mau tobat tapi belum tobatan nasuha itu saya belum bisa, karena saya belum bisa ngontrol. Tapi setidaknya, dengan saya solat, dengan saya seperti ini, itu salah satu cara untuk supaya saya bisa terbantu bahwa Allah akan ngasih jalan ke saya, itu kan pemikiran yang tidak dimiliki semua orang.		315
				320
53.	Hee em mbak iya.	Ya kan. Bahwa, sekali dia melakukan hubungan itu terus-terusan, em kecanduan hubungan itu, tapi dia nggak tau bagaimana menghentikannya. Nah, karena saya bergama islam, salah satu caranya ya aku tak solat, dia berbuat seperti itu tapi ya tetep, gitu. nah itu yang terkadang tidak masuk didalam hal faktor-faktor yang dicantumkan secara umum. Gitu. misalkan kok kenapa kamu masih melakukan itu, ada perasaan rasa bersalah nggak, ada perasaan		325
				330

		yang seperti ini nggak, ada tapi kok kenapa kamu masih tetep seperti itu, nah itu kan ada juga disini di pertanyaannya adek yang saya baca.		
54.	He em mbak.	Dia masih melakukan, yang kamu gali kan sebenarnya rasa kan ya?		335
55.	Iya.	Kamu berhenti atau kok kamu tetep melakukan itu kenapa, cuman ada satu poin yang ee apa ya, yang sedikit mengganggu saya itu karena kayak judgment, jadi kamu apakah kamu, istilahnya itu, harusnya ketika kita wawancara diguide ini ya sebaiknya tidak ditampilkan, sebaiknya. Kecuali kalo kamu pas dilapangan ya, kan gak terlihat soalnya, yang ini dek, yang mana ya (membaca guide interview). Ee sek-sek, nah ini, kalimat ini secara tidak langsung kamu sudah ngejudge dia. Jadi, mengapa,		340 345
55.	Tidak bisa membenteni.	Nah iya, mungkin dia sudah bisa membentengi dirinya sendiri tapi dia tidak bisa mengontrol emosinya, jadi pertanyaan ini sebenarnya sudah diulang kenapa kok kamu melakukan hal itu lagi, ini jadinya kesimpulanmu nantinya. Bahwa, adanya dorongan, adanya perasaan dari dia untuk mengulangi secara terus menerus apalagi kalo ada masalah pelariannya dia ke sana, itu kesimpulannya kita bahwa dia tidak bisa membentengi dirinya sendiri, itu		350 355

		kesimpulan kamu. Tapi ini tidak masuk di		
56.	Ke guide interviewnya	Iya, ke guide interview, menurut saya. Ini kan kita bikin ini kan kadang kita bikin soal kita berpikir		360
57.	Iya, mikir dulu jawabannya kira-kira apa	He em, kira-kira kalo aku nanya ini, dia jawabnya apa ya, kalo aku nanya ini jawabannya dia apa, kalo pertanyaanku seperti apa, tapi kalo kita muncul hal-hal yang judgmental itu yang tidak boleh. Jadi, sifatnya harus lebih netral, pertanyaan usahakan memang yang bukan monoquestion aja, tapi pertanyaan yang terbuka open mindid question, kalo disini sih pertanyaanya sudah pertanyaan terbuka semuanya, tidak hanya yang menjurus kenapa kok begini kenapa kok begitu, atau mungkin nanti kan misalkan pertanyaan disini sudah terjawab dengan pertanyaan yang disini, jadi kan bisa jadi sudah muncul, mungkin hanya itu aja sih dek kalo saranku, yang penting kamu tau dasar teorinya dulu, alurnya bagaimana, kemudian, pasitkan lagi bahwa faktor yang kamu buat ini, memang kamu ambil setelah kamu tau teori tentang seks bebas itu sendiri, karakteristiknya remaja itu seperti apa, faktornya bagaimana, kemudian kamu pilah, nah itu dasar dari membuat,		365 370 375 380
58.	Guide interview.	Iya, jadi kalo adek ditanya dari mana kamu		

		guide interview ini, dari teori ini dari yang saya baca, arahnya kesana. Gitu.		385
59.	Iya mbak. Hehe.	Hehe. Oke deh, aku tinggal nulis nama aja, ada lagi nggak yang kira-kira aku bantu?		
60.	Yang ini sih mbak, memvalidasi yang ini aja sih sebenarnya.	Ini ya? (sambil membaca kertas mind map)		390
61.	Iya. Ini kan persubjek, yang ini yang keseluruhan.	Ini sudah dicek sama dosen?		
62.	Udah, insyaallah. Ini soalnya udah dapet formatnya juga dari dosen, udah kayak gini aja, ya udah.	Iya. (membaca mind map) Ini pake punyaanya freud semua ya.		395
63.	Iya.	Kebanyakan. Ini sama?		
64.	Ini yang persubjek.	Oo gitu.		400
65.	Ini yang sudah mantan, ini yang masih.	Ini yang masih ya, makanya dia faktornya masih cuma ini aja ya, yang ini banyak banget, ini sama berarti ya?		
66.	Iya.	Ini keduanya ini semua ya, curiosity berarti punyaanya subjek satu, dukungan sosial disini, subjek satu doang ya?		405
67.	Iya, subjek satu aja.	Iya, disini nggak ada ya. Kemudian kontrol diri.		
68.	Kontrol diri itu keduanya.	He em. pola asuh?		
69.	Pola asuh itu keduanya, satunya permisif satunya	Terus, mispersepsi terhadap relationship hanya disini aja, kemudian ini strom and stress, ini		410

	otoriter.	apa? Strom and stress itu maksudnya dia mengalami peralihan ya?		
70.	Iya, jadi aku bacanya itu yang diteorinya santrock itu strom and stress, dia ada pemberontakan gitu kan ya mbak.	Hee em, iya.		415
71.	Jadi dia ini merasa ada pemberontakan terhadap ibunya, ibunya kan apa otoriter kayak mengekang banget dia mau, gak boleh ngapa-ngapain sama laki-laki, nah dia merasanya itu seperti itu, jadinya ketika ibunya bilang nggak boleh malah dilakuin, intinya gitu.	Oo iya, berarti ini intinya dengan pola asuh ya?		420 425
72.	Iya.	Disini kan dia nggak ada ya kan, ketika dia ada pola asuh otoriter. Memang kalo remaja kan strom and stress gede banget, itu kan badai dan tekanan.		430
73.	Iya.	Jadi, ketika dia menghadapi satu tekanan dia tidak mampu mengontrolnya, tidak mampu mengelola stresnya, pelariannya adalah cara dia menyelesaikan masalahnya negatif, nah itu tadi kayak yang kamu sampaikan, dia cenderung		435

		<p>malah melakukan sebaliknya. Itu adalah penunjukan jati diri, ini itu strom and stres ini kaitannya erat sekali dengan pembuktian jati diri remaja, yang ini itu. Tapi kalo ini yang disini dengan pola asuh ya bener, terutama yang otoriter, pasti akan muncul storm and stres, selain pola asuh ya itu tadi, konformitas teman, itu juga bisa menimbulkan tekanan itu tadi, kemudian ada lagi yang pengaruh dari lingkungan sekitar, dan perubahan fisik. Perubahan fisik itu bagi anak-anak remaja suatu fase yang storm and stress, anaknya gendut temen-temennya yang lain kan pada istilahnya,</p>		440
				445
				450
74.	Langsing gitu.	Iya he eh, memperhatikan penampilan atau apa, karena dia gendut, dia nggak pede dengan dirinya, nah, itu bisa.		
75.	Kalo bahasa remja itu, hehhe, buanyak.	Heheh, iya buaanyak, sampek mblunek-mblunek pokoknya kalo sama remaja, tapi emmang fase paling rentan adalah SMP.		455
76.	Oo SMP mbak, bukan SMA mbak?	Bukan, SMP itu kalo dia bisa melalui fase SMP ini, nanti dia SMA dia agak terkendali, kalo SMPnya dia nggak terkontrol, lepas, ini lanjut.		
77.	Oo gitu.	Di SMA kalo dia nggak mendapatkan lingkungan yang positif dia akan los lagi, dibawa. Tapi mulainya dari SMP, maakanya yang paling susah yang paling ulet pegangnya		460

		itu anak SMP, anak SMA itu kalo kita menghargai dia, diakui gitu ya, kemudian kita kasih dia peran yang membuat dia itu merasa dihargai, gampang dipegang, anak SMP nggak. Kita kasih perhatian dia ngelunjak, kemudian kalo kita mengabaikan dia, dia ngelunjak juga, repot, jadi kayak main layangan jadi kadang dikencengin kadang dikendorin dikit, itu anak SMP, gitu, paling agak-agak susah itu. Ini displacement management control, kalo yang ini apa dek, punya dia?		465
				470
78.	Kalo displacementnya sama sih mbak, kalod ia lagi stres, dia ke seks, ini juga sama, kalo dia stres dia ke seks, cuma untuk yang ke solusinya, yang si subjek yang mantan pelaku dia itu masih tetep apa ya, kalo yang ini pakai sublimasi dia, solusinya, tapi kalo yang ini dia masih cuma maotoran, apa ya masih yang melakukan hal-hal yang kita pikir, melakukan sesuatu yang belum ada manfaatnya.	Kalo yang ini nggak ada?		475
				480
				485
				490

	Kan kalo yang ini mungkin masih ada manfaatnya untuk dia, musik, ngeband, dan sebagainya.			495
79.	Iya.	Tapi dia sudah berhenti ya dia?		
80.	Alhamdulillah, yang ini sudah.	Ini usianya sama, yang ini sama yang ini usianya sama?		
81.	Eem, beda satu tahun aja sih mbak, yang ini seumuranku dua empat, yang ini dua tiga.	Oke, sudah lulus dua-duanya?		500
82.	Yang ini lagi sama sih, masih ngerjain skripsi, yang ini udah.	Oo oke, kemudain, positif peer group sama avoiding, personal guidingnya dia apa dek?		505
83.	Personal guidingnya itu kan dia nggak ada, emm, pola asuhnya kan permisif, terlalu dibiarkan sama orangtuanya kan mbak, jadi dia pengennya ada satu orang atau berapa orang lah yang benar-bener apa ya kayak mengawasi dia, jadi benar-bener yang mengawasi dia, kalo dia	Kontrolnya dia kan ya dari luar ya?		510 515

	ada salah ada yang menegur intinya seperti itu aja sih mbak.			520
84.	Iya mbak.	Tapi sebenarnya ke dua orang ini sudah muncul belum kontrol dirinya dia, sebagai salah satu solusi untuk mereka.		
85.	Oo udah ada.	Udah ada?		
86.	Iya. Jadi, walaupun yang ini masih melakukan dia masih tetep sama kayak tadi, subjek yang mbak critain, jadi dia kayak kalo dia lagi dirumah, nggak dikos-kosan dia ngaji, solatnya teratur, tapi kalo udah dikos dia dibawa sama pacarnya lagi, gitu. solatnya jarang, ngajinya juga jarang, akhirnya di melakukannya kayak ke seks gitu-gitu.	He em. Ini sudah berapa kali pacaran, tetep satu itu atau berganti-ganti.		525
				530
				535
87.	Yang ini, melakukannya hanya satu kali, ke pacarnya satu kali yang udah mantan, kalo yang ini, dia ngelakuin ke tiga laki-laki.	Jadi, setiap kali ganti pacar dia pasti akan melakukan itu, dan itu masih terjadi sampek sekarang?		540

88.	Iya, sampek sekarang, soalnya yang pacarnya yang ini, dia belum putus dari semester dua kalo nggak salah, sampai sekarang masih.	Kemudian, ketika dia, ini menarik sebenarnya dek, yang ini. kalo yang ini mungkin dia hanya satu kali, kemudian dia sudah dengan pacar yang berikutnya dia nggak lagi kan, artinya dia sudah belajar dari pengalamannya dia, ketika kita melihat yang seperti ini, belum berhenti melakukan seks bebas, tapi dia punya solusi caranya, dengan melakukan hal ini ya, kira-kira adek dapat jawaban nggak disitu, frekuensi dia kan sudah berkali-kali pacaran, dari yang pertama kedua dan ketiga itu terlihat nggak dia pernah cerita nggak frekuensi dengan yang dulu dengan yang sekarang itu berkurang atau nggak?	545 550 555
89.	Tambah, nambah mbak.	Malah nambah ya?	
90.	Iya. Kemarin dia juga tetep minta saran, gimana, ya aku kan otomatis karena aku islam yowes aku bilange nyobako ngajio terus solato sing tenanan, dia sudah melakukan dirumah, tapi ketika ketemu pacarnya lagi dia lepas lagi.	Heem, iya. Kemudian, fungsinya dia ngelakuin ini apa, apa efek dari cara, ini kan solusinya dia nih, untuk ngontrol seksnya dia nih, apa yang dia rasakan, kalo kita kan ngeliatnya kita ngontrol seks kan salah satu kaitannya dengan frekuensi, katakanlah misalnya begini, aku sering dengan pacarku, tapi sekarang nek gak kepepet banget gitu itu yo ndak, tapi kalo misalkan ini yoweslah akhirnya aku, yang tadinya sering akhirnya jadi kadang-kadang.	560 565 570
91.	Oo iya, iya. Memang kalo	Sudah mulai mengurangi ya?	

	<p>untuk kesini memang sering, tapi apa ya, kalo yang, kan tiga mantan ya mbak ya, satu sama dua ini mungkin lebih jarang, tapi yang ketiga ini dia lebih sering, tapi untuk yang kesininya dia memang sudah mulai mengurangi.</p>			575
				580
92.	Iya. Alhamdulillah sudah mulai mengulangi.	Ada nggak itu di hasil wawancaramu?		
93.	Oo ada.	Ada ya, nah itu nanti kasih, maksudnya gini, poin-poin yang seperti itu, ini kan karena adek nggak ada bluprinnya ya, sehingga kita nggak tau apakah yang dinamakan seks bebas atau sampai ke arah kecanduan itu kan kaitannya dengan frekuensi, itu paling ndak kalo dari hasil verbatimmu, itu sudah harus ada buktinya, jadi nanti kalo ditanya, la ini dia udah punya cara punya solusi tapi kok dia masih tetep melakukan seks bebas, misalkan begitu, iya pak, tapi frekuensinya berkurang mungkin yang tadinya dia sering dengan pacar pertama-pacar kedua pacar ketiga gitu ya, dia punya persepsi kognitifnya dia, siapa tau ada dihasil ini misalkan, ya sekarang orang pacaran masa sih		585
				590
				595

		tidak melakukan hal itu, itu kan kognitifnya dia, ketika dia kayak gitu cara kita menyembuhkan dia dengan konseling CBT namanya jadi Cognitive Behavioral Therapy, tapi itu harus dia punya kesadaran dulu bahwa, dia itu oo iya ya aku itu memang punya mindsetnya begini, padahal kan itu ndak, kamu mau berhenti disitu nggak ada masalah kalo laki-laki seperti ini, nah itu keluarin dulu siapa tau ada kaitannya sama masa lalunya dia, itu salah satu tehnik kalo dia mau berhenti itu dengan CBT. Kemudian, nah disampaikan ke dosennya, buktinya apa kalo dia sudah bisa mengontrol ini tadi, kalo misalkan dia sekarang punya pacar tapi tetep melakukan seks bebas, ya itu tadi salah satunya dari frekuensi, yang tadinya dia sering melakukan hubungan seks, tapi kemdian dia belajar dengan cara apa, nah ini mungkin dengan sublimasinya dia, jadi untuk mengurangi, jadi kalo dia stres ya udah lah dialihkan aja ke arah musik atau ke arah lainnya, jadi masih bisa dikontrol, tapi ketika ada ajakan dari pacarnya, nah ini kan faktor yang lain ya, ini kan bukan faktor pengendali dari dirinya dia kan ya, kalo ini kan lebih ke arah dirinya dia sendiri iya kan.		600
				605
				610
				615
				620
94.	Iya .	Tapi karena orang lain yang mempengaruhi, dan dia merasa bahwa ya udah lah, wong aku		625

		juga udah kayak gini, kalo nggak gini aku gak enak, yowes, tapi kan nggak sesering yang dulu.		
95.	Iya gak sesering yang dulu.	Dia masih tetap melakukan hubungan seks bebas, berarti sama seperti yang ini tadi, gitu sih. Kemudian kan disini personal guiding, disini kan dia punya positif peer group, berarti kan mungkin pacarnya dia yang sekarang juga lebih membatasi, artinya ndak usah, ojkoyok ngunu, kalo misalkan ada datanya itu kan bisa menguatkan bahwa ini bisa berhenti karena ini, karena dua-duanya ada avoiding, tapi ini bisa berhenti cuma kan kita nggak tau kognitifnya nih, nah salah satu alasannya disini, kalo ini kan nggak ada, karena pengaruh peer group itu besar sekali apalagi kaitannya dengan pacar, pacar kalo maksa si cewek ini ada masalah dengan keluarga, cowoknya maksa deketin terus ya kenak, perempuan itu takluk dengan kata-kata sedangkan laki-laki itu pinter banget dengan kata-kata. Heheheh.		630 635 640 645
96.	Hee em, heheh iya.	Heheh, itu kan kelemahannya disitu kan, itu artinya nggaak usah takut, penelitian ini adalah punyamu, jadi apapun yang kamu temui dilapangan disampaikan, tapi yang jelas adek harus tau alurnya dulu, gitu. alur berpikirnya harus tau, nanti kalo mau ujian, kalo saya dulu dinamika ini saya coret-corek buat kamu sendiri		650

		khusus, gitu, oo ini apa ini apa, oo iya iya kenapa dia bisa berhenti ya karena ini, kemudian dia berhenti seperti ini, sekarang kondisi saat ini mungkin pacarnya lebih mendukung dia, itu kan karena positif peer group ini tadi, lingkungan, sekalipun itu bukan peer ya, kalau misalkan lebih tua atau apa, tapi kan dia punya lingkungan yang positif, yang tidak mengarahkan dia ke arah sana, nah kalo ini kan dia hanya butuh orang lain yang ngontrol, la pacarnya dia sendiri kalo masih aktif ngajak dia berhubungan,		655
				660
97.	Iya, nah itu mbak.	Kalo dia tidak punya batasan itu tadi tetep aja dia kena, pelariannya apa kalo dia ada masalah masalah, ya mungkin bisa dengan avoiding atau sublimasi.		665
98.	Ini avoidingnya dia ke ini sih mbak ke seks bebas, jadi dia mulai mengurangi itu, dia udah mulai menghindari jadi dia lebih banyak dirumah daripada dikos sekarang.	Nah itu, nggak papa kalo itu, yang penting kan dari dirinya ada usaha, tinggal itu lo lawannya dia itu lo, gitu sih. Gitu ya, tapi paham ya maksudnya ya, yang aku gambarkan tadi ya?		670
				675
99.	Iya mbak.	Kalo dari sini aku perlu apa, itu saja, sudah? Ini berarti kalo dari yang ketiga ini lebih enak membacanya memang jadi.		
100.	Emang mbak, ini yang	Heem tapi yang penting sudah ada semua disini,		680

	keseluruhan.	yang satu mewakili yang mana yang satu seperti apa, oke, yang ini, udah.		
101.	Iya mbak, sama aku minta foto aja mbak.	Boleh boleh ayo, sek tak minta tolong sama satpol ppnya.		
102.	Iya.	(pengambilan foto)		685
103.	Mbak makasih banyak lo mbak.	Sama-sama semoga bisa membantu ya.		
104.	Dikasih pencerahan banyak.	Heheh, iya, semoga bermanfaat. Ayo aku anterin ke depan.		
105.	Oalah mbak, gak usah mbak, heheh.	Gak papa, santai aja.		690

